As Sweet As Candy

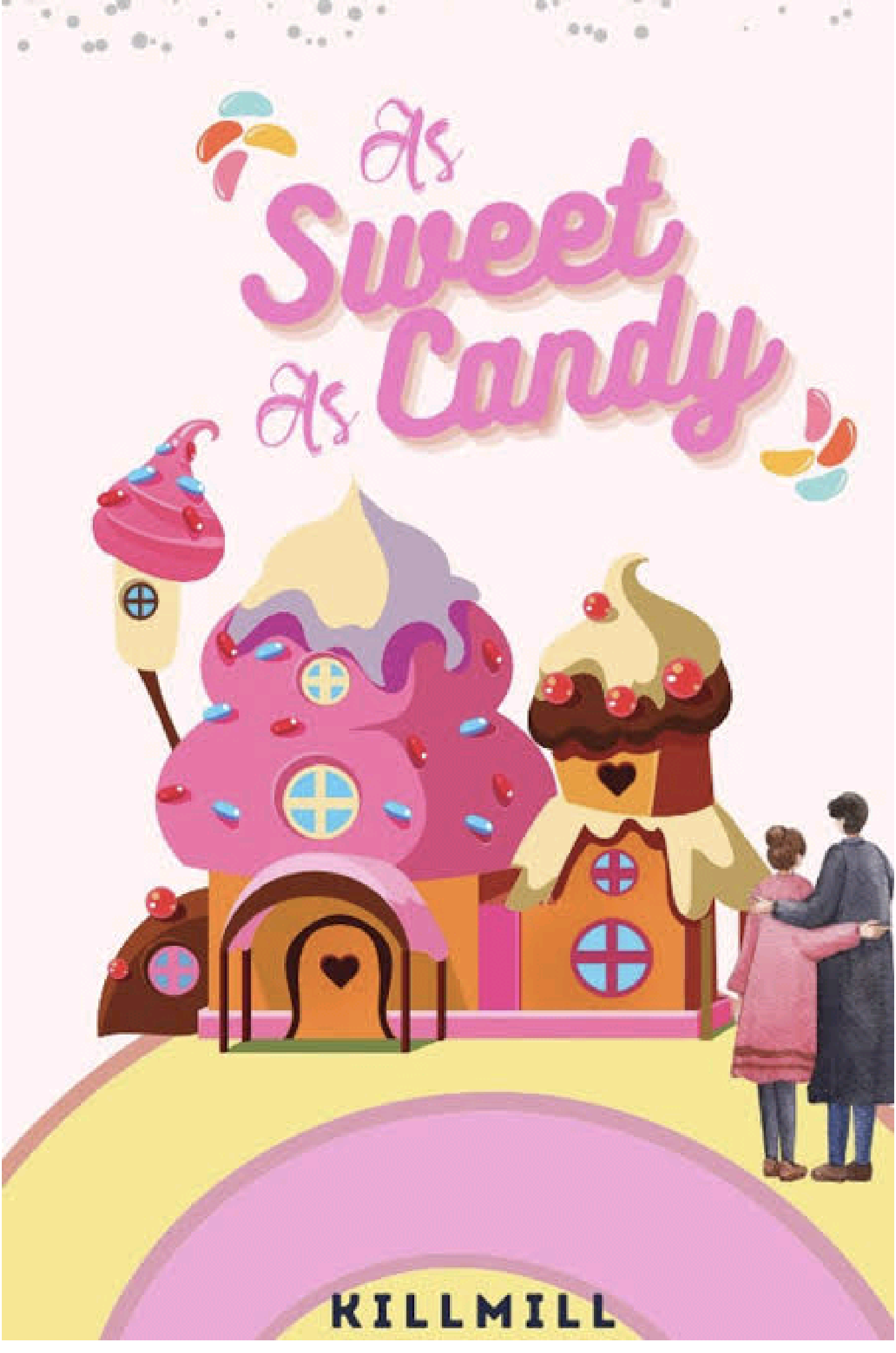

KILLMILL

1

“I‘m so sorry, Sweetheart.”

Nasa menatap suaminya yang menunduk itu. Kemudian, kembali menatap pada alat tes kehamilan yang masih ada di tangannya. Ini sebenarnya, di luar dari apa yang mereka rencanakan saat masih merencanakan pernikahan.

“I‘m sorry. A—aku nggak tahu akan jadi seperti ini.” Leo semakin menunduk.

Nasa bingung harus menjawab apa. Ini memang di luar rencana mereka. Tetapi kehadiran calon anak mereka bukanlah hal yang mesti di sesali atau dimintai maaf. Calon anak mereka tidak bersalah dalam hal apa pun.”

“A—aku minta maaf karena sudah

menghambat cita-cita kamu.” Leo kembali bicara pelan.

Yang dikatakan laki-laki itu tidak sepenuhnya salah. Namun juga tidak bisa dibenarkan. Di pernikahan mereka yang baru berjalan 4 bulan ini, keduanya langsung dikaruniai seorang anak yang saat ini ada di dalam kandungan Nasa. Sangat di luar dari rencana mereka yang menginginkan anak setelah Nasa menyelesaikan masa pendidikan spesialisnya.

Mereka sudah berencana tetapi masih tetap kebobolan juga.

“Kamu bahkan sudah mempersiapkan semuanya.”

Nasa menghela napas. Meletakkan alat

tes kehamilan itu di atas wastafel dan merangkum wajah sang suami dengan telapak tangannya yang tidak seberapa besar. Mengangkat wajah si lelaki dan diperhatikannya dengan lamat-lamat. Leo tentu balas menatapnya dengan matanya yang sangat sayu.

“No need to sorry. Dia anugerah untuk keluarga kecil kita. Nggak ada yang patut untuk disesali.”

Dalam lubuk hatinya, Nasa sedikit sedih. Itu berarti, rencana kariernya sudah berada di luar jalur yang ia kehendaki. Namun di satu sisi yang lain, Nasa tentu bahagia karena kini dia tengah mengandung buah cintanya dengan Leo. Calon anak

mereka yang sudah ada di dalam perutnya

selama 4 minggu.

“Spesialis kamu?” Leo bertanya pelan.

Nasa membangun senyumnya. “Aku baru mendaftar. Belum tes dan belum melengkapi berkas-berkas. Belum tentu juga aku lolos.”

“Tapi kamu udah persiapkan semuanya.” Leo tentu tahu bagaimana Nasa yang berjuang untuk belajar agar dapat diterima di salah satu universitas tempatnya akan melanjutkan pendidikan spesialisnya.

Nasa menggeleng lagi. “It‘s okay.

Nggak ada yang sia-sia dari belajar.”

Menjadi dokter jantung adalah cita- citanya. Dengan

tahapan yang sangat panjang sudah lewat setengahnya Nasa lalui. Kuliah

kedokteran, co-ass, intensip, sampai satu

tahun bekerja di klinik pratama sebagai salah satu syarat untuk melanjutkan spesialisnya. Nasa sudah menghabiskan lebih dari separuh umur hidupnya untuk mengejar cita-citanya ini.

“Mumpung belum jauh, aku bisa tunda dari sekarang. Pendidikan aku bisa direncanakan lagi setelah anak kita lahir nanti.” Nasa mengusap perutnya. Membawa juga tangan sang suami untuk terus ikut serta mengusap kandungannya. “Lagi pula usiaku udah hampir 27 tahun. Bisa sekitar 4 sampai 5 tahun lagi untuk benar-benar selesai. Aku udah kepala 3 dan mungkin kamu bisa jadi kepala 4.”

Leo terkekeh kecil. “Nggak sampai kepala 4, Sweety.”

Nasa ikut tersenyum melihat sang suami

yang sudah sedikit membaik raut wajahnya. Tidak merasa bersalah seperti tadi saat Nasa mengumumkan kehamilannya.

“No need to worry. Kita akan sama- sama belajar jadi orang tua yang baik.”

Nasa menggenggam tangan sang suami erat.

***

“Menurut kamu, kapan baiknya kita

kasih tahu soal kehamilan aku ke keluarga besar?”

Leo tampak berpikir atas pertanyaan istrinya. Mereka sudah ke dokter kandungan untuk memeriksakan kondisi Nasa dan calon anak mereka. Leo juga mengambil waktu cutinya dan kini dia tengah menemani Nasa

seharian ini di rumah baru mereka yang Leo

beli dua bulan lalu. Mereka duduk dengan Nasa yang bersandar kepada dada bidang sang suami di tempat bersantai mereka.

“Hmmm ... menurut kamu enaknya kapan?” Leo justru bertanya balik.

“Kalau Papi, pasti maunya dikabari segera. Ya, semuanya pasti maunya dikabari segera. Bunda, Ayah, Mami juga ... Oma.”

“Mereka pasti pada heboh.” Nasa mengangguki.

“Dan mungkin keluargaku lebih heboh karena ini cucu pertama mereka.” Leo menyatukan dahi mereka, kemudian mengecup bibir sang istri singkat.

Nasa mengiyakan. Di keluarganya, sudah ada 3 anak dari Sana dan Bhumi. Dan

berhubung di keluarga Leo dia adalah satu-

satunya anak yang sudah menikah, tentu saja calon anak mereka akan menjadi cucu pertama di keluarganya.

“Bagaimana kalau kita buat kejutan?” saran Nasa.

“Kejutan?”

Nasa mengangguk. Ide ini tiba-tiba terpikirkan di kepalanya. “Kita undang mereka semua makan malam di Rumah Rasa. Terus, kita buat pengumuman soal si manis ini.”

“Si Manis?” Leo mengernyit mendengar ucapan terakhir Nasa.

Nasa mengangguk sembari mengusap perutnya. “Di dalam sana, mungkin dia lagi

bercampur sama cokelat-cokelatyang aku

makan.”

Leo terkekeh. “Kamu tuh. Masa anak kita disamain sama cokelat.”

“Loh kenapa? Cokelat kan manis?”

“Lebih manis kamu kok tapi.” Leo mencubit pipi Nasa dengan gemas.

Nasa terkekeh tipis. Membiarkan Leo mengunyel-unyel pipinya dan sesekali menciumnya.

“Berarti kamu setuju ya, sama rencana kejutan kita?” tanya Nasa lagi.

Leo mengangguk saja. Dia setuju apa pun soal rencana Nasa.

“Em, Leo ...” Nasa hendak mengatakan

satu hal lagi. “Kita juga undang Ibu kamu, ya? Nenek, sama ... adik kamu.”

Leo mendadak terdiam. Sampai saat ini, hubungannya

dengan sang ibu kandung tidak ada kemajuan. Pritta yang masih takut bertemu Leo dan juga Leo yang sama sekali tidak berminat untuk memulai hubungan lebih dulu. Dan juga soal adiknya. Tidak disangka, Leo ternyata memiliki adik satu Ibu. Pritta memang sudah menikah dan saat ini memiliki seorang anak perempuan berusia 17 tahun yang bernama Hania. Mereka datang ke acara pernikahan Leo dan Nasa beberapa bulan lalu. Tentu, Nasa yang berinisiatif mengundangnya.

“Ya?” Nasa mendesak suaminya.

Karena kalau tidak begini, Leo tidak akan memiliki inisiatifnya sendiri.

Dan karena ini permintaan istri tercintanya, Leo pun akhirnya mau tidak mau mengangguk saja.

***

“Hania?”

Nasa membuka pintu rumahnya dan cukup terkejut mendapati adik iparnya berdiri di sana. Pukul 12 siang di mana hanya ada Nasa di rumah seorang diri karena Leo tentu saja bekerja hari ini. Mbak Ina—PRT mereka sedang pamit ke rumah saudaranya yang jatuh sakit.

“Kamu sama siapa?” tanya Nasa lagi

yang sudah mampu mengendalikan keterkejutannya.

“Sendiri.” Hania menjawab ketus. Menatap Nasa dengan tidak bersahabat. Sejak pertama bertemu,

gadis remaja itu memang sudah memasang wajah antipatinya dengan Nasa.

Nasa mengangguk saja, sama sekali tidak memperdulikan keketusannya.

“Aku mau ketemu kakakku,” kata Haniah.

Nasa membuka lebar pintu rumahnya.

“Kakak kamu lagi kerja. Masuk dulu.”

Hania tampak ragu-ragu. Namun akhirnya, tetap melangkah masuk setelah melemparkan tatapan sinisnya pada Nasa.

Gadis remaja itu melangkah menuju ruang

tamu dan menjatuhkan dirinya duduk pada sofa. Juga memerhatikan bingkai foto pernikahan Leo dan Nasa yang terpaku di dinding. Pandangan matanya kemudian beralih pada bingkai lain di atas bufet. Foto keluarga angkat Leo dan juga Nasa. Tentu saja, tidak ada dirinya, ibunya, atau bahkan neneknya di sana.

Gadis itu berdiri. Menuju bufet tempat bingkai-bingkai itu berada. Bukan hanya ada foto keluarga, tapi juga ada foto Leo dengan Adel dan banyaknya, foto Leo dengan Nasa. Tanpa ragu, Hania menutup beberapa bingkai di sana. Wajahnya terlihat tidak menyenangkan.

“Kamu mau minum apa?” Nasa

bertanya tanpa mengindahkan kelakuan tidak sopan adik iparnya itu. “Udah makan siang?”

Dengan tampak tidak bersahabatnya, Hania balas menatap Nasa. “Kamu masak apa?” tanyanya.

“Mbak Ina yang masak. Ada perkedel, ayam goreng, sama sayur sop.”

Hania kemudian berjalan semakin memasuki rumah itu. Ini kunjungan pertamanya dan dia tidak segan-segan menginvansi dapur sang kakak dan memuka tudung saji, melongok lauk pauk yang tersedia di atas meja.

“Duduk dulu, biar aku ambilin piring.” Nasa mempersilakannya. Dengan wanita itu yang kemudian beranjak menuju dapur

mengambil piring, lalu membawanya kembali

ke meja makan.

Hania terlihat memperhatikannya dengan mata sinisnya itu. Membiarkan Nasa meletakan piring di depannya dan juga membuka tudung nasi. Istri Leo itu juga membawa gelas dan menuangkan air mineral pada gelas yang ia sajikan di depan adik iparnya.

“Kamu ambil sendiri, ya.”

Hania tidak menjawab. Namun remaja itu mulai menyendok nasi serta lauk pauk ke dalam piringnya. Tanpa segan makan dengan sangat lahap seperti orang kelaparan. Nasa hanya diam saja memperhatikannya. Justru mengambil tempat duduk di depan gadis remaja itu.

Hania menyelesaikan makannya tidak

lama kemudian. Menandaskan air putihnya dan mengelap bibirnya dengan serbet.

“Ini pasti bukan masakan kamu,” ujar gadis remaja itu.

Nasa mengangguki. “Aku udah bilang ini masakan Mbak Ina. Mbak Ina kerja di sini. Tapi tadi izin ke rumah saudaranya yang lagi sakit,” jelas Nasa.

“Kamu nggak bisa masak?” tanya remaja itu.

Nasa mengangguki tanpa menyahut.

Hania berdecak sinis. “Sial apa kakakku punya istri nggak becus kayak kamu.” Remaja itu membuang pandangannya. Melempar Nasa dengan wajah angkuh serta meremehkannya.

“Kamu ada perlu apa mau ketemu

suamiku?” Nasa balas bertanya tanpa mengindahkan ucapan kasar adik iparnya itu.

Hania melipat kedua tangannya di depan dada. Kembali menatap Nasa dengan tatapan angkuh yang biasa ia lemparkan. Bukan hanya Nasa yang pernah mendapatkan tatapan ini dari remaja itu. Seluruh keluarganya, keluarga angkat Leo, dan terutama Adel. Hania memperlakukan mereka semua dengan tidak sopan meski sudah ditegur neneknya berkali-kali di acara pernikahan Leo dan Nasa.

“Mulai sekarang aku tinggal di sini.”

“Maksud kamu?” Nasa tentu terkejut. Sama sekali tidak

ada di dalam kepalanya bahwa remaja yang tidak menyukainya ini akan tinggal satu atap dengannya.

Nasa memang memperlakukan Hania

dengan baik. Mempersilakannya masuk, membiarkan tingkah tidak sopan gadis itu yang menutup bingkai-bingkai foto, bahkan memberinya makan siang. Tapi bukan berarti Nasa bisa menerimanya tinggal di rumahnya.

“Kamu budek? Aku bilang aku mau tinggal di sini. Di rumah kakakku.”

Nasa menghela napas. Anak itu memang sama sekali tidak memiliki sopan santun.

2

“Saya nggak bilang kamu bisa tinggal di sini.”

Di antara tiga orang yang berkumpul di sana, hanya Nasa yang memandang dengan tatapan datarnya. Sedang Leo dan Hania— kedua kakak beradik itu saling pandang dengan sama-sama menatap tajam.

“Kamu rapikan barang-barang kamu, saya antar kamu pulang.” Leo berdiri, sikapnya kekeh menolak gagasan mengenai adik yang baru ia ketahui keberadaannya di usianya yang ke 31 tahun ini. Seorang adik remaja yang berusia 17 tahun.

Hania menatap tajam pada kakak lelakinya itu. Tatapan mereka hampir mirip,

hanya saja mata Hania memerah menahan

tangis.

“Bangun!” Leo memerintah.

Hania membuang pandangan. Tampak tidak mau mengalah dan beranjak dari sofa yang didudukinya. Gadis remaja itu sama keras kepalanya dengan sang kakak.

“Saya bilang bangun, Hania.” Leo memerintah sekali lagi.

Siapa yang tidak terkejut dengan kedatangan seorang yang belum lama ia ketahui sebagai adiknya dan tiba-tiba berkata akan tinggal di rumahnya. Leo yang baru saja dihubungi oleh sang istri yang lebih dulu

menghadapi situasi tersebut langsung meninggalkan pekerjaan dan terburu-buru pulang ke rumah. Dia tidak mau istrinya

mengalami kesulitan. Apalagi disebabkan

oleh orang yang sebenarnya tidak ingin Leo kenal.

“Aku mau tinggal di sini.” Hania menggeram kesal. Namun begitu, pandangannya tidak lagi berani menatap tatap elang sang kakak yang masih menajam. Dia tahu dirinya dibenci. Sama seperti gadis remaja itu yang juga membenci sang kakak. Namun, ia tidak memiliki banyak pilihan selain datang ke tempat ini.

Nasa yang sedari tadi diam memerhatikan ikut berdiri di sisi sang suami. Mengusap lengan Leo berusaha meredakan amarahnya. Suaminya itu jarang sekali marah, tetapi Nasa tahu bagaimana kerasnya Leo kalau sudah mengeluarkan emosinya.

“Kita bicara dulu.” Nasa menggandeng

tangan sang suami, membawa Leo meninggalkan ruang tamu tempat di mana Hania berada.

***

“Dia kabur dari rumah,” ujar Leo sesaat setelah menutup panggilannya. Lelaki itu baru saja menghubungi nenek kandungnya mengkonfirmasi mengenai kedatangan Hania yang tiba-tiba.

“Kabur? Kenapa?” Nasa tidak begitu terkejut mendapati seorang gadis remaja yang kabur dari

rumah. Adik bungsunya pernah melakukan hal demikian. Penyebab utama, tentu saja pertengkaran dengan orangtua. Lalu, apakah Hania demikian?

“Nenek bilang Ibu dan Ayahnya mau

cerai. Dia nggak terima dan kabur begitu aja.”

“Ibu ... mau cerai?” Nasa tentu saja cukup terkejut. Di acara pernikahannya, Pritta dan Bram—sang suami, datang bersama. Keduanya terlihat rukun dan damai. Nasa juga melihat tatapan Leo yang sedikit kelam melihat kerukunan dua orang itu.

Leo mengangguk ringan. Sama sekali tidak tertarik mengenai kehidupan wanita yang sudah melahirkannya itu.

“Ibunya belum tahu anaknya kabur,” tambah Leo. Bahkan sampai sekarang, lelaki itu belum mau memanggil wanita yang melahirkannya dengan sebutan ‗Ibu‘. “Aku udah bilang nenek supaya minta seseorang bawa dia pergi dari sini.”

Yang Nasa tahu mengenai Leo adalah

laki-laki itu yang bersikap begitu lembut. Dia penyayang apalagi dengan keluarganya. Bunda Emila bahkan pernah bercerita bahwa Leo tidak pernah memerahi Adel satu kali pun. Dia bahkan ikut menangis saat Adel jatuh sakit. Tapi kini, dia melotot dan bicara keras pada adik satu ibunya. Dia juga mengusirnya tanpa pertimbangan sama sekali.

Nasa mengusap lagi lengan suaminya. Leo terlihat masih belum menerima sepenuhnya kenyataan mengenai keluarga kandungnya. Seseorang yang ia kira semula adalah keluarga dari orang tua angkatnya yang pertama menjelma menjadi keluarga sungguhannya. Dia memiliki nenek, om dan tante, sepupu-sepupu, dan juga ... seorang Ibu.

Seorang Ibu yang membuangnya dan

sudah Leo anggap tidak ada lagi di dunia ini.

“Maaf.” Leo menatap sang istri melembut. Mengucapkan maaf yang entah untuk apa. Mungkin saja untuk kondisi keluarganya yang tidak jelas. Tidak seperti keluarga Nasa yang harmonis sejak dulu.

Nasa tersenyum kecil. Memeluk sang suami dan mengusap punggungnya lembut.

“Kenapa harus minta maaf? Keluargamu keluargaku juga,” ujar istri Leo itu.

Leo menggeleng tegas. Nasa tahu apa artinya walau Leo tidak menjelaskan apa-apa. Lelaki itu belum bisa menerima sepenuhnya.

***

“Sebentar lagi nenek datang dan jemput kamu. Kamu siap-siap.”

Leo berkata tegas kepada Hania yang

masih duduk di sofa. Kali ini, gadis itu berani menyalakan TV yang ada di sana. Menonton dengan

tatapan tajam dan datarnya entah apa yang ada di kepalanya.

“Hania kamu dengar saya bicara.” Leo terlihat kesal saat gadis remaja itu mengabaikannya.

Hania membuang napasnya kasar. Tatapannya beralih pada sang kakak dan juga istrinya yang berdiri bersisian. Melihat kerukunan keduanya membuatnya muak. Leo tampak hidup dengan bahagia dan dia tidak menyukainya.

“Suka nggak suka, terima nggak terima, aku ini tetap adik Kak Leo, tahu?” Hania menatap Leo dengan berani. “Aku udah bilang aku nggak akan ke mana-mana dan

akan tinggal di rumah ini. Walaupun kakak

dan istri kakak itu usir aku, aku tetap nggak akan pergi.”

“Saya nggak akan bicara lagi. Nenek datang, kamu langsung pergi.” Leo meninggalkan ruang TV begitu saja. Rasanya terlalu sesak bicara dengan gadis remaja yang keras kepala itu.

Sepeninggalan Leo, Haniah tampak kembali menatap TV di depannya. Wajahnya masih keras dan mencoba untuk tidak peduli dengan keberadaan Nasa yang masih berdiri di tempatnya. Memerhatikan gadis remaja itu dengan tangan bersedekap di depan dada.

***

Malam hari Leo dan Nasa berada di pembaringan mereka. Keduanya belum tertidur dengan Nasa

yang asyik bersandar pada dekapan sang suami. Menatap Leo yang memainkan ipadnya memeriksa beberapa pekerjaan di sana.

“Udah ngantuk, ya?” Leo bertanya tanpa mengalihkan padangan dari gawai di tangannya.

Nasa mengangguk tipis. Kehamilannya ini membuat ia jadi suka tertidur. Pukul 9 malam dan Nasa sudah mengantuk berat. Namun, dia tidak bisa tidur kalau Leo menepuk-nepuk punggungnya seperti biasa.

“Sebentar ya, aku kirim satu lagi ini dulu.” Leo semakin cepat menggerakkan tangannya menyelesaikan pekerjaan. Setelahnya, langsung ia matikan ipadnya itu dan diletakan di atas nakas. Mematikan lampu tidur dan membawa Nasa ke dalam dekapannya menjatuhkan seluruh tubuh mereka pada ranjang yang empuk.

Nasa langsung memeluk suaminya dengan erat. Menenggelamkan kepala pada dada Leo yang keras tetapi sangat hangat.

“Besok aku mau beli gulali,” gumamnya pelan.

Leo mengerutkan alis. Mengintip bagaimana sang istri yang sudah terpejam tetapi masih membicarakan soal makanan.

“Mau beli dua gulali,” sambung Nasa.

Leo terkekeh kecil. Mengusap punggung sang istri dengan lembut. “Satu aja, dua kebanyakan.”

“Tapi kan sekarang aku udah berdua.” Nasa mengusap perutnya.

Leo tersenyum. Mengingat lagi bahwa

akan ada satu malaikat kecil yang akan menghiasi hari-hari mereka beberapa bulan yang akan datang.

“Si manis nggak suka gulali,” balas Leo.

“Hm-mm ....” Nasa merengek tampak tidak terima. “Dia suka gulali. Aku ibunya.”

Leo tidak mau menahan tawa kecilnya. Semakin mengeratkan dekapan pada sang istri. “Besok lagi ngomongin makanannya. Sekarang udah malam, kamu harus tidur.”

Nasa mengangguk menurut. Mencoba merefleksi pikirannya dan membayangkan bagaimana dia besok akan kembali makan makanan lezat. Ah, Nasa sudah tidak sabar menantikan hari esok.

***

Leo keluar dari kamarnya seusai

memastikan Nasa tertidur lelap. Tujuan laki- laki itu adalah ke arah ruang TV yang masih terdengar suara TV menyala di sana. Leo mendapati Haniah terlihat menonton sembari mengunyah camilan ringan kesukaan Nasa. Leo mengambil remot, mematikan televisi dan duduk di sofa single yang langsung mendapati tatapan tidak menyenangkan dari gadis remaja yang tidak lain adalah adiknya sendiri.

“Kalau kamu mau tinggal di sini, kamu harus ikuti peraturan yang berlaku.” Leo menatap Haniah dengan tegas. Tadi sore, dia gagal mengusir gadis remaja itu dari rumahnya karena Haniah tiba-tiba masuk ke salah satu kamar dan mengunci diri.

Haniah membuang napasnya kasar.

Menatap Leo dengan tatapan menantangnya.

“Yang pertama, kamu harus sopan.

Terutama pada istri saya.”

Haniah memutar kedua bola matanya. Sejak awal bertemu, dia tidak suka dengan istri kakaknya yang tampak seolah meremehkannya dengan tatapan datarnya. Haniah semakin tidak suka kala ibunya membanggakan istri sang kakak hanya karena Nasa mengundangnya ke acara pernikahannya. Padahal, sudah sewajarnya ibunya datang ke pernikahan karena yang menikah adalah anak kandungnya sendiri.

“Yang kedua, kamu harus izin dengan apa yang kamu makan di rumah ini. Toples yang kamu pegang itu, punya istri saya.”

Tentu Leo harus menekankan ini karena dia

tidak mau Nasa kecarian makanannya sendiri.

Haniah melempar toples itu ke atas meja begitu saja.

“Yang ketiga, jangan merepotkan. Istri saya lagi hamil dan saya nggak mau dia kerepotan apalagi kesusahan dengan keberadaan kamu di rumah ini.”

Oh, jadi wanita itu sedang hamil?

Sebenarnya Haniah juga tidak peduli.

“Yang keempat, kamu pergi dari rumah ini setelah dua minggu.”

Haniah tidak menyahut. Dia langsung meninggalkan Leo begitu saja dan memasuki salah satu kamar tamu yang sudah ia patenkan menjadi miliknya. Melihat kepergian remaja itu, Leo menghela napas. Ini sangat di luar

prediksinya. Seseorang memasuki kehidupan

pernikahannya dengan Nasa.

***

“Sana tiba-tiba telepon aku tadi pagi.” Nasa bercerita sembari menyiapkan sarapan pagi untuk suaminya. Meski ya, Leo mengambil alih pekerjaan Nasa karena takut wanita itu kelelahan.

“Oh, ya? Kenapa Sana telepon kamu pagi-pagi?” tanya Leo.

“Dia bilang dia mimpi aku perutnya buncit. Katanya gara-gara aku kebanyakan makan.”

Leo terkekeh. Mendapati wajah cemberut sang istri yang tampak tidak terima dengan ucapan saudara kembarnya itu.

“Perut aku sebentar lagi memang

semakin buncit, tapi kan bukan karena kebanyakan

makan.” Nasa mengusap perutnya lembut. Masih tidak begitu terlihat tentu saja.

“Ikatan batin kalian benar-benar luar biasa, ya? Kita belum kasih pengumuman tapi Sana udah tahu duluan lewat mimpinya.” Leo mengusap wajah istrinya lembut.

Nasa menghembuskan napas. Pipinya menggembung masih terlihat kesal.

“Tapi tetap aja. Kenapa dia malah mimpinya aku buncit karena kebanyakan makan? Padahal akhir-akhir ini porsi makan aku berkurang.” Nasa mengalami morning sickness. Hal itu juga membuatnya terkadang tidak nafsu makan.

Leo beralih mengusap perut sang istri.

“Jangan dikurangi porsi makannya. Sekarang udah ada Candy di sini.”

“Candy?” Nasa mengernyitkan keningnya.

Leo mengangguk. “Dari pada kita panggil dia si manis, kedengarannya lebih bagus kalau kita panggil dia Candy. Bagaimana?”

“Kamu mau namain dia Candy?”

“Em ... nggak nama juga. Nama panggilan aja. Kamu bilang Papi pernah rekomendasiin nama untuk calon anak kita. Katanya siapa? Lena? Leona? Nela?”

Nasa terkekeh. “Kamu mau pakai nama dari Papi

sudah nama calon anak kita?”

“Kalau nanti mentok nggak dapat nama,

dipakai juga nggak apa-apa.”

Nasa mengambil tangan suaminya.

“Kamu bakalan jadi menantu kesayangan Papi kalau mau pakai nama yang dikasih Papi untuk nama calon anak kita.”

Leo ikut tertawa. “Nggak buruk. Aku jadi bisa ngalahin Bhumi.” Leo menyebutkan nama suami adik iparnya. “Jadi kita deal, ya? Panggilan untuk si manis ini ... Candy?”

Nasa mengangguk antusias. “Aku setu—”

“Candy? Panggilan apaan, tuh? Alay banget.”

Nasa belum jadi melanjutkan ucapannya karena terpotong oleh gadis remaja yang baru saja bergabung di meja makan mereka.

3

Nasa dan Leo terancam batal memberitahu keluarga besar soal kehamilannya saat berita sang Papi jatuh sakit terdengar. Nasa diberitahu oleh adik lelakinya yang mengabari hal demikian. Membuat wanita itu yang sedang bersantai di kamarnya bersiap untuk bertandang ke rumah kedua orang tuanya.

Nanti malam, seharusnya acara makan malam itu dilaksanakan. Nasa dan Leo sudah mengabari keluarga masing-masing dan sebenarnya, semuanya sudah mengiyakan. Tapi tentu tidak akan jadi terlaksana kalau Saka jatuh sakit.

“Aku mau ke rumah Papiku. Kamu nanti makan siang minta sama Mbak Ina, ya.” Nasa melewati Hania yang duduk di depan TV begitu saja. Remaja itu sedang menonton dan Nasa sebenarnya tidak terlalu memperhatikan.

Nasa kini sudah sibuk. Membawa tasnya dan juga ponsel di telinga untuk menghubungi sang suami sekaligus meminta izin untuk pergi.

“Halo, Leo. Naka kabari aku kalau Papi sakit. Aku mau berangkat ke rumah Papi sekarang.”

“Papi sakit? Kamu tunggu aku sebentar aku jemput kamu kita sama-sama ke sana.”

Nasa menggeleng meski Leo tidak bisa melihatnya. “Nggak usah. Aku bawa mobil sendiri aja. Lagi pula kamu bilang mau ada tamu penting di Rumah Rasa

hari ini. Setelah selesai kamu bisa susul aku."

"No, Nasa. Kamu tunggu aku. Tamu

pentingnya bisa dihandel dengan pegawaiku yang lain."

"Enggak, Leo. Aku nggak mau. Kamu selesaikan pekerjaan kamu dulu baru bisa susul aku. Aku telepon kamu cuman mau izin aja."

"Tapi kamu lagi hamil, Nasa. Aku nggak mau kamu pergi sendiri."

"Aku bisa, Leo. Aku juga udah nggak terlalu mual. Pokoknya aku pergi sendiri dan kamu boleh menyusul kalau pekerjaan kamu udah selesai."

Leo terdiam sebentar di ujung sana. Dengan Nasa yang sudah mengambil kunci mobilnya dan melangkah menuju garasi rumahnya. Wanita hamil itu sudah masuk ke dalam mobilnya dan menyalakan mesin.

"Aku berangkat dulu. Nanti kalau udah sampai aku langsung hubungi kamu. Kamu nggak usah khawatir, aku akan pelan-pelan nyetirnya."

Helaan napas berat Leo terdengar. "Ya udah kamu hati-hati. Langsung kabari aku begitu sampai. Aku akan langsung ke sana setelah ini selesai."

"Iya."

***

"Aduh, kalian nih lebay banget, sih. Papi cuman nggak enak badan biasa doang. Pakai pada dateng semuanya segala." Saka menatap anak-anaknya yang berdiri

berjejer di sisi ranjang tidurnya. Pria paruh baya itu terlihat pucat berbaring di atas sana.

“Nggak badan biasa doang gimana, sih, Pi. Tekanan darah kamu itu loh, rendah. Kamu tuh sudah tua, sudah harus ingat umur. Pekerjaan jangan terlalu diforsir.” Sang istri yang berada di sisinya, mengomel tidak terima.

Saka langsung mengatupkan bibirnya tidak berniat lagi melawan. Dari semalam, dia memang merasa tidak enak badan. Kemudian saat pagi, suhu tubuhnya meningkat dan Clarinna—sang istri—melarangnya berangkat bekerja. Istri Saka itu juga memutuskan untuk tidak datang bekerja dan merawat suaminya.

“Kalau sampai sore nanti demam kamu belum turun, kita ke rumah sakit,” putus Clarinna.

Saka berdecak. Tampak tidak setuju.

“Nggak perlu ke rumah sakit segala. Nanti malam juga aku bisa datang ke acara makan malam di Rumah Rasa.” Saka menatap putri sulungnya. “Papi bisa datang,” ujarnya.

Nasa menghela napas. “Makan malamnya batal. Leo juga udah kasih tahu Bunda, Oma, dan Ayah kalau makan malamnya nggak jadi.”

“Loh kok batal? Kamu nih enak aja main batal-batalin makam malam. Papi cuman demam biasa doang nanti sore juga sudah sehat lagi.”

Nasa menghela napasnya lagi. “Nggak ada, Pi. Papi nggak boleh ke mana-mana sampai besok.”

“Nggak sampai besok doang. Kamu

harus cuti tiga hari,” tambah Clarinna menatap tegas pada suaminya.

“Nggak bisa main cuti begitu aja dong, Rina. Aku ada jadwal operasi besok.”

Clarinna menggeleng. “Nggak bisa. Aku sudah bilang ke pihak Rumah Sakit kalau kamu lagi sakit. Pokoknya aku nggak mau tahu kamu harus diam di rumah ini sampai aku bilang kamu boleh kerja lagi.”

Saka terperangah. Diliputi tawa Naka yang menguar kemudian. Anak lelaki satu- satunya itu tampak begitu senang melihat sang Papi yang tidak bisa berkutik kalau Mami Ratu di rumah ini sudah bertitah. Sana bahkan ikut tertawa mendengarnya.

“Mumi, Papa udah dateng!” Pintu kamar

Saka terbuka lagi dan memunculkan Anin— anak sulung Sana yang menggandeng tangan Nyala—adik lelakinya yang berusia dua tahun. Kemudian di belakangnya, ada Bhumi yang melangkah masuk dengan Lily— saudara kembar Nyala—yang ada di gendongannya. Ketiga anak Sana dan Bhumi tadi berada di luar bersama pengasuhnya.

Melihat kehadiran sang menantu, Saka

berdecak. “Kamu ngapain pakai ikut dateng

segala, Bhum? Emangnya kamu nggak kerja?”

Bhumi melangkah mendekat. Menyalami Mami dan Papi mertuanya dengan khidmat sebelum menurunkan Lily yang minta duduk di sisi sang Kakek.

“Lagi nggak ada kelas, Pi,” jawab

Bhumi.

Saka berdecak. Tampak tidak percaya. Dia hanya demam dan tensinya sedikit menurun tapi keempat anaknya dan bahkan menantunya ikut datang ke rumah.

“Makanya, Papi tuh banyakin minum air putih. Jangan kopi terus dikonsumsi.” Sana ikut menceramahi Papinya.

“Kapan Papi minum kopi?” Saka tidak terima dituduh seperti itu. Pasalnya, sang istri sangat ketat menjaga pola makannya.

“Jangan kebanyakan kerja, Pi.” Si bungsu Kana ikut menceramahi.

Saka terlihat semakin kesal dibuatnya. Namun tidak bisa berkata apa-apa selain diam mendengarkan. Bergantian istri dan anak-

anaknya ikut berceramah. Bahkan cucunya

juga ikut-ikutan. Hanya Nasa yang tampak diam sejak tadi mengamati sang Papi dan saudara-saudaranya yang lain berbicara.

“Assalamualaikum ...”

Seluruh pasang mata yang ada di sana kompak menoleh saat pintu kamar Saka kembali terbuka. Kemudian terlihat Leo yang melangkah masuk masih dengan pakaian kerjanya. Saka yang melihat itu langsung berdecak.

“Kalian nih bener-bener nggak punya kerjaan, ya.”

***

Alih-alih makan malam di Rumah Rasa, Leo dan Nasa memutuskan makan malam di rumah sang Papi. Berhubung tadi saat Leo

kembali ke Rumah Rasa dan Nasa menolak

pulang, begitu juga dengan Sana yang tidak kembali lagi ke klinik sedang Bhumi kembali ke kampus karena ada jadwal mengajar. Seharian, Nasa asyik mengobrol dengan saudara-saudaranya dan rumah tampak semakin ramai dengan ketiga anak Sana bermain.

Namun makan malam kali ini, Saka tidak ikut serta karena Clarinna melarangnya keluar dari kamar. Pria paruh baya itu hanya dibawakan makan malam saja ke dalam kamarnya dan sang istri menyuruhnya beristirahat.

Kini, Nasa dan Leo bersiap untuk pamitan. Berbarengan dengan Bhumi dan Sana yang kedua anak kembar mereka sudah tertidur lebih dulu.

“Kalian hati-hati pulangnya,” ujar

Clarinna melepas kepulangan anak dan menantunya.

Nasa memeluk sang Mami lebih dulu.

Diikuti dengan Sana, Bhumi, dan juga Leo.

“Maaf ya, makan malam dengan kalian jadi batal.” Clarinna menatap tidak enak dengan Nasa dan Leo. “Salam juga untuk Ayah dan Bunda kamu, Leo.”

Leo tersenyum pada ibu mertuanya.

“Nggak apa-apa, Mi. Nanti kalau Papi udah sembuh kita bisa atur jadwal lagi.”

Lepas berpamitan, dua keluarga kecil itu melangkah hendak masuk ke dalam mobil masing-masing. Dengan Sana dan Nasa yang berjalan paling belakang. Kedua saudara kembar itu saling berangkulan sebelum

kemudian Sana membisikkan sesuatu pada

telinga Nasa.

“Lo lagi isi ya, Nas?”

Nasa langsung menoleh terkejut. Dia belum bicara apa-apa saudara kembarnya ini. Sedang Sana, hanya terkekeh dengan wajah terkejut saudaranya.

“Pasti lo ngadain makan malam buat kasih pengumuman ya?” tanya Sana lagi.

Tidak lagi disembunyikan, Nasa mengangguk. “Lo tahu dari mana?”

“Tahu dong. Apa sih yang enggak gue tahu.”

Nasa hanya menggelengkan kepalanya. Sana tertawa kecil. Kemudian menepuk- nepuk punggung wanita di

sampingnya.

“Selamat calon Ibu. Tenang gue nggak akan spill duluan ke Papi, kok.”

Nasa tersenyum kecil. “Makasih, ya.”

“Lo jangan lupa jaga kesehatan. Calon ponakan gue jangan dikasih makan permen terus.”

Nasa memutar kedua bola matanya jengah.

***

“Masa, Sana tahu.”

Leo menoleh pada sang istridengan kening mengernyit bingung. “Tahu?”

Nasa mengangguk. “Dia tahu aku lagi hamil.”

“Kok?”

“Dia bilang, _apa sih yang enggak gue tahu."

Leo terkekeh. “Sangat Sana sekali.” Lelaki itu ikut geleng kepala atas tingkah adik iparnya.

Leo yang kembali fokus pada kemudi kemudian Nasa mengeluarkan ponselnya dari tas. Memeriksa apakah ada panggilan masuk atau tidak. Kemudian, wanita itu ingat satu hal.

“Hania udah makan belum, ya?”

Leo menoleh sekilas. “Kalau lapar, dia pasti makan sendiri.”

“Tadi aku udah minta Mbak Ina untuk pulangnya agak

malam tunggu kita sampai rumah. Kasihan dia di sana sendiri.”

Leo tidak menjawab apa pun.

Nasa mengotak atiklayar ponselnya.

Menghubi asisten rumah tangganya yang kemudian langsung dijawab oleh wanita itu.

“Halo, Bu?”

“Halo, Mbak. Mbak Ina masih di rumah, kan?”

“Iya Bu, masih.”

“Hania udah makan, Mbak?”

“Saya sudah masak makan malam, Bu. Tapi tadi Mbak Hania keluar terus pulang- pulang katanya sudah makan.”

“Keluar ke mana, Mbak?” Kening Nasa mengernyit bingung.

“Kurang tahu, Bu. Katanya ketemu sama temennya.”

“Oh begitu. Ya udah makasih ya, Mbak.

Ini saya sama Bapak lagi di jalan pulang. Tolong tunggu sebentar lagi ya, Mbak.”

“Iya Bu, siap. Hati-hati, Bu.”

“Makasih Mbak.”

Nasa kemudian memutuskan panggilan. Kembali memasukkan ponsel ke dalam tasnya dan menoleh pada Leo yang menatap lurus jalan raya.

“Hania keluar ke mana ya? Dia punya uang nggak ya? Aku lupa kasih dia uang.” Tadi Nasa sangat terburu-buru. Tidak ingat lagi soal memberi uang pada adik iparnya yang tinggal di rumah. Tadi pagi, Hania menolak untuk datang ke sekolah. Itu hanya berlaku untuk hari ini karena besok, Nasa

akan memastikan gadis remaja itu datang ke

sekolahnya.

“Nggak usah dipikirin. Dia sudah dewasa.”

Nasa menghela napas. Leo masih terlihat belum menerima keberadaan Hania baik di rumahnya atau pun di hidupnya.

4

Malam hari saatnya Leo dan Nasa bersiap untuk tertidur. Keduanya sudah naik ke atas ranjang. Masuk ke dalam selimut dengan Leo yang langsung membuka lebar tangannya seraya mengizinkan Nasa untuk masuk ke dalam pelukan. Oh, tentu saja Nasa langsung menyergap ke sana. Dengan iringan senyum Leo yang langsung memeluknya erat.

“Bagaimana kabar si manis hari ini? Dia nggak nakal, kan?” Leo bertanya sembari mengusap perut Nasa dengan lembut.

Nasa menatap suaminya dengan kening mengerut, pura-pura berpikir hebat. “Sttt, siapa ya yang kemarin bilang nggak mau panggil si manis?”

Leo terkekeh. Tentu saja itu adalah

dirinya. Semula Leo cukup asing memanggil calon anak mereka dengan sebutan si manis. Maka dari itu dia memilih nama lain. Tetapi setelah diulang beberapa kali, si manis terdengar tidak begitu buruk.

“Maksud aku Our Candy.” Leo tiba-tiba mengoreksinya.

“Nggak konsisten.”

Pria itu terkekeh mendengar jawaban sang istri. Leo merundukkan tubuhnya, mensejajari wajah dengan perut Nasa yang sedikit sudah terlihat baby bump-nya. Usia kehamilan Nasa sudah memasuki minggu ke-

12. Beberapa waktu lalu, Leo dan Nasa juga sudah

memberi tahu kehamilan ini kepada keluarga besar. Tentu, semuanya menyambut berita ini dengan sangat gembira.

“Anak ayah yang baik hati, jangan nakal di perut Ibu ya, Nak. Baik-baik di dalam sana.” Leo mengusap perut sang istri dengan lembut, seraya mengajak calon anaknya bicaranya.

Senyum Nasa menguar. Tangannya terulur mengusap kepala sang suami yang kembali melanjutkan perbincangan kecilnya bersama calon anak mereka. Nasa sendiri hanya diam mendengarkan dengan gemas apa-apa saja yang Leo ceritakan pada kandungannya. Hari-hari yang ia lewati, pekerjaannya di restoran, pokoknya segala macam Leo bicarakan.

Nasa hanya berdoa semoga anak mereka tidak pusing mendengar curahan hati sang ayah yang kelewat banyak bercerita itu.

“Jadi udah mantap maunya dipanggil ayah?” tanya Nasa saat Leo menarik kepalanya dari perut sang istri. Kembali tegap dan mensejajari wajah Nasa yang cantik.

“Menurut kamu bagaimana?” Leo malah bertanya balik.

“Mmmm ...” Nasa terlihat berpikir.

“Ayah juga bagus. Tapi panggilan Papi juga bagus.”

“Papi?”

Nasa mengangguk. Akhir-akhir ini, dia memiliki kegiatan baru yang tidak pernah ia lakukan

sebelumnya—membaca sebuah buku fiksi. Di buku yang Nasa baca itu, si tokoh memanggil ayahnya dengan sebutan Papi, sama seperti Nasa memanggil Papinya. Kemudian Nasa berpikir bahwa mendengar anak mereka nanti memanggil Leo dengan sebutan sang Papi sepertinya akan menyenangkan.

“Kamu mau dipanggil Mami?”

Nasa terdiam sebentar mendengar pertanyaan itu. Tentu panggilan Mami tidak lah buruk karena dia sendiri memanggil ibunya dengan sebutan Mami. Tetapi ... di buku fiksi yang Nasa baca itu, Mami dari si tokoh utama adalah antagonisnya. Berperilaku buruk dan tidak menyayangi anaknya. Tiba-tiba saja Nasa bergidik.

“Aku nggak mau dipanggil Mami,” katanya.

“Terus maunya dipanggil siapa?” tanya Leo lagi.

Nasa kembali berpikir. Selama ini, Leo menyebutnya 'ibu‘ kepada anak mereka. Tapi Nasa sebenarnya belum menyetujui itu. Panggilan Ibu memang tidak buruk. Tapi ....

“Kalau dipanggil Bubu?” Bukankah bubu terdengar lebih imut dan akrab?

“Bubu?” Leo membeo.

Nasa mengangguk dengan menggemaskan. Membuat Leo tidak tahan untuk tidak mencium pipinya yang sedikit gembil. Dua hari terakhir ini,

selera makan Nasa sedikit kembali. Walau masih mengalami morning sickness, tapi setidaknya Nasa kembali doyan makan.

“Oke, Bubu Nasa. I like it.” Leo mengecup lagi pipi istrinya. “Terus aku dipanggilnya? Yayah?”

Nasa menjawabnya dengan kekehan

kecil. “Masa Yayah? Yayah aneh banget,” ujar wanita hamil itu.

Leo menggaruk kepalanya. “Terus apa, dong? Kalau Bubu tuh pasangannya sama apa, sih?”

“Emm ...” Nasa berpikir lagi. Dia juga tidak tahu pasangan dari Bubu itu apa? Nasa bahkan tidak tahu apakah ada orang di luar sana yang memanggil ibunya dengan sebutan Bubu.

Menunggu Nasa yang berpikir dengan wajahnya yang cantik nan menggemaskan itu, Leo tidak bosan menatapinya. Bahkan sampai bertopang dagu memandangi bagaimana pahatan wajah Nasa diciptakan Tuhan begitu indah. Kulitnya yang seputih kapas, dahinya yang kecil, matanya yang sedikit besar,

hidungnya yang lancip, bibirnya yang tipis dan dagunya yang pendek. Ah, tidak lupa juga pipi yang semula sangat tirus itu kita terlihat bertambah gembil dan padat. Pipi gembil Nasa didapatkan bukan karena kehamilan tetapi sejak wanita itu menikah dengan Leo. Apalagi sejak Nasa resign dari klinik. Dia jarang beraktivitas dan Leo rutin mencekokinya makanan-

makanan enak. Untung saja, Nasa masih suka berolahraga walau tidak sesering dulu.

“Papi?” Nasa menyebut itu lagi.

Leo terkekeh geli. “Kamu bener-bener kepengen banget ya, aku dipanggil Papi?”

Nasa mengangguk tanpa ragu. Rasanya dia ingin mendengarkan seorang anak kecil memanggil Leo dengan sebutan Papi. Oh, tentu anak mereka.

“Oke, kalau begitu Papi dan Bubu,” putus Leo.

Nasa tersenyum senang. Kembali masuk ke dalam dekapan Leo yang hangat. Membiarkan sang suami mengecupi kepalanya dengan penuh sayang. Kemudian dahinya, pipinya, hidungnya, dan bibirnya. Leo tentu berlama-lama di area kesukaannya itu. Bibir Nasa yang tipis dan terasa manis. Mereka saling melumat dengan penuh damba. Ciuman yang dalam dan panjang. Kemudian terlepas dan Leo mengizinkan Nasa menarik napasnya terlebih dahulu.

Leo tidak membiarkan Nasa lama-lama bersantai. Laki-laki itu kembali melumat bibir sang istri. Kali ini penuh gairah. Ciuman yang dalam, kemudian turun menuju dagu wanita itu, lalu berlama-lama di leher, naik lagi menuju telinga, pipi, kembali pada bibir sampai kemudian ...

Prang!!!

Ciuman keduanya terlepas.

Nasa yang sudah mengalungkan tangannya pada leher sang suami itu menatap Leo dengan terkejut. Leo juga demikian. Hingga keduanya sama-sama menarik diri dan memutuskan turun dari ranjang untuk menghampiri dari mana datangnya suara bising yang baru saja mereka dengar.

***

“Aku nggak sengaja.” Sorot wajah angkuhnya terpampang di sana.

Hania masih berdiri di depan pecahan guci yang baru saja ia jatuhkan ke lantai. Perilaku angkuh dengan membuang pandangan sepasang suami istri yang berdiri di depannya. Hania seolah tidak merasa bersalah.

“Kalau nggak sengaja, sebaiknya kalimat apa yang perlu kamu ucapkan?” Nasa mengikuti gaya berdiri gadis remaja itu. Melipat tangan di depan dada dan menatap Hania dengan tatapan tidak kalah angkuhnya.

Hania menoleh pada kakak iparnya. Memutar kedua bola mata seolah meremehkan Nasa.

“Hania.” Suara peringatan dari Leo membuat gadis remaja itu berdecak kesal. Selalu. Selalu dan selalu Leo membela istrinya.

“Maaf.” Hania mengucapkannya dengan tidak ikhlas. Kembali membuang pandangan dengan tangan yang masih bersedekap di depan dada.

Leo menghela napas mencoba semakin bersabar melihat tingkah adik tirinya. Dia tentu sudah sangat bersabar dengan tingkah dan kehadiran Hania yang sudah hampir satu bulan tinggal di rumahnya. Hania selalu menatap Nasa dengan pandangan tidak bersahabat dan Leo sangat tidak menyukai itu.

“Kamu bersihkan ini. Jangan sampai ada beling yang tertinggal,” perintah Leo.

Hania menatap kakaknya dengan tidak percaya. “Aku?” Gadis itu menunjuk dirinya sendiri. Menghela napasnya singkat. “Hah, bercanda.”

Leo semakin menekan kesabarannya.

“Hania.” Laki-laki itu sudah menggeram tidak suka.

Hania berdecak lagi. Menatap Leo dengan tatapan menantangnya. “Kenapa nggak kakak suruh istri kakak aja yang beresin?”

Nasa tahu adik iparnya itu kurang ajar. Tapi dia tidak menyangka bahwa Hania sekurang ajar ini padanya. Leo tentu sudah terlihat hendak mengamuk. Namun Nasa lebih dulu menahan tangannya dan mengusapnya pelan.

“Papa gak pernah suruh aku pegang- pegang beling kayak begini,” tambah gadis remaja itu.

“Kalau begitu kamu pulang aja ke rumah Papa kamu.” Nasa menimpali dengan nada bicara datarnya yang sering kali membuat Hania merasa sangat ditantang.

Hania mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuh. Menatap Nasa dengan sorot kesal dan juga benci. Hania benci saat Nasa berbicara dengan sorot dan pandangan datar seperti ini. Hania juga benci dengan Nasa yang terkadang sok peduli padanya. Yang paling Hania benci adalah Nasa yang terlihat sangat memegang kendali.

“Kamu sudah 17 tahun. Harus mulai belajar bertanggung jawab dengan apa yang kamu perbuat. Aku dan Leo nggak akan suruh kamu membenahi ini semua kalau bukan kamu yang mengakibatnya."

Hania berusaha menahan kekesalannya.

“Sekarang kamu benahi kekacauan ini dan aku nggak mau ada beling yang tertinggal. Jangan lupa pakai sandal kalau kamu nggak mau kakimu kena lukanya.”

Nasa melirik kaki adik iparnya yang terlihat sedikit ada luka di punggung kakinya. Mungkin terkena pecahan beling saat gadis itu menjatuhkan gucinya tadi. Namun hanya sebatas itu, setelah mengatakannya, Nasa menarik lengan Leo untuk kembali masuk ke kamar mereka. Meninggalkan Hania yang semakin menatap padanya penuh benci seorang diri.

***

Satu jam berlalu Nasa memutuskan untuk keluar dari kamarnya saat Leo pamit ke kamar mandi. Wanita hamil itu kemudian mendapati ruang tamu yang sudah kembali bersih setelah Hania berulah memecahkan

guci tadi.

Nasa bergerak menuju sebuah laci. Mengambil kotak P3K di sana kemudian membawanya menuju kamar Hania. Wanita itu mengetuk pintu beberapa kali dan langsung masuk ke dalamnya. Menemukan Hania yang sudah berselimut di atas ranjangnya langsung terduduk menatap kedatangannya. Gadis remaja itu tentu menyorot dengan tidak suka.

“Nggak punya sopan santun, ya? Masuk ke kamar orang tanpa izin.”

Nasa berjalan santai. Menarik kursi rias dan duduk di dekat ranjang. Meletakan kotak obat di atas ranjang. “Sopan santun itu untuk orang yang juga yang punya sopan santun.

Selama ini kamu nggak sopan sama aku untuk apa aku sopan juga sama kamu.”

“Kamu?!” Hania menatapnya dengan tajam.

Nasa tentu tidak terpengaruh dengan tatapan itu. Dengan kekuatannya, wanita hamil itu menarik kaki Hania dari dalam selimut. Hania memekik kesakitan. Nasa lalu menemukan luka-luka lain di kakinya yang masih berdarah. Ada juga di telapak kakinya. Sekarang, Hania tidak hanya memiliki satu luka, tetapi tiga.

“Kamu mau bawa kaki kamu yang berdarah-darah ini tidur?” Nasa menatap adik iparnya dengan sorot datar seperti biasa.

Hania berusaha menarik kakinya yang ternyata sangat susah. Kekuatan Nasa lebih besar darinya. “Lepas!”

Nasa tentu tidak melepaskan. Dengan tangannya yang lain, wanita itu membuka kotak obatnya. Dia juga mengangkat kaki Hania ke atas pangkuannya.

“Diam, aku lagi hamil jangan nendang- nendang. Kalau kakimu kena perutku aku nggak akan bela kamu kalau Leo langsung usir kamu dari rumah ini.”

Dengan sorot tajam, Hania mengurangi gerakan kakinya. Akhirnya, gadis remaja itu membiarkan Nasa mengobati kakinya yang terluka.

“Nggak usah sok baik. Aku nggak akan pernah suka sama kamu.”

Nasa tertawa meremehkan. “Aku juga nggak butuh disukai sama kamu.”

Hania terlihat semakin kesal. Tangannya kembali mengepal dan menatap Nasa dengan sangat tajam. Nasa tentu sangat santai menanggapi. Menyelesaikan pekerjaannya kemudian kembali membenahi kotak obatnya. Berdiri dan bersiap untuk pergi.

“Ganti selimut dan seprainya. Darah kamu pasti nempel-nempel ke sana,” ujar wanita hamil itu sebelum meninggalkan Hania di belakang. Keluar kamar dan mendapati Leo tengah berdiri di sana. Sejak tadi, pria itu mengamati kegiatan sang istri di kamar adik tirinya.

“Apa kamu nggak cukup dengan kecantikan dan kepintaran kamu aja? Kenapa juga kamu harus baik hati?”

Nasa terkekeh mendengar kalimat yang menurutnya sangat menggombal itu. Namun wanita itu memajukan bibir ke telinga sang suami dan berbisik di sana, “biar kamu semakin jatuh cinta.”

Leo tersenyum. Berisap mencium kening sang istri sampai kemudian keduanya terkejut dengan suara pintu yang ditutup begitu keras.

5

“Kamu kenapa bolos sekolah lagi?” Nasa bersedekap menatap adik iparnya yang sedang mengemil sembari menonton TV. Ibu hamil itu berdiri di samping sofa yang Hania duduki meski gadis remaja itu tidak menatapnya sama sekali.

Hania sedang menonton serial kartun dan tampak tidak mau memperhatikan Nasa yang langsung menghampirinya begitu Hania keluar kamar setelah mengunci pintu dan tidak mau membukanya saat Nasa dan Mbak Ina menggedor pintu kamarnya menyuruh untuk bersekolah. Bahkan Leo yang melakukannya juga Hania tidak mau mendengar. Gadis remaja itu juga licik sekali dengan mengambil kunci cadangan kamar yang ditidurinya agar tidak bisa dibuka siapa pun.

Tatapan Nasa menyorot pada gadis remaja itu yang sepertinya benar-benar tidak mau menanggapi. Namun Nasa tidak jera. Wanita hamil itu ikut duduk di sofa yang berbeda, menyilangkan kaki kemudian merebut toples makanan ringan dari Hania.

Hania berdecak. Menyorot tajam pada Nasa tetapi setelahnya tidak lagi peduli dan menatap pada TV.

“Kalau bisa, aku bahkan masih mau sekolah,” ujar Nasa masih menatap adik iparnya.

Tanpa menoleh, Hania menyahut, “sana, balik lagi TK. Kamu kan memang mirip anak TK.” Hania mendengkus

meremehkan.

“Atas dasar apa kamu bilang aku mirip anak TK?”

Hania menoleh hanya untuk sekedar melempar tatapan mencemoohnya. “Orang dewasa mana yang masih doyan makan coklat, permen, manisan. Semoga gigi kamu cepat ompong biar kakakku nggak suka lagi sama kamu.”

Nasa balas tertawa meremehkan.

“Adikku dokter gigi. Gigiku nggak akan kenapa-kenapa karena aku rajin periksa gigi dan sikat gigi.” Ya, sekali dua kali lah, Nasa sakit gigi. “Lagian, walau pun aku ompong, Leo tetap akan cinta tuh, sama aku.”

“Naif banget.” Hania mencibir pelan.

Nasa tidak menanggapi cibiran itu.

“SMA itu harusnya kamu lebih serius belajar.

Di waktu ini kamu harus menentukan masa depan. Mau jadi apa nanti kamu dewasa nanti, biar bisa disiapkan dari sekarang.”

“Sekolah tuh nggak enak, pusing belajar.”

“Kamu bilang belajar pusing?” Nasa menatap terperangah. “Asal kamu tahu ya, belajar dan sekolah itu adalah hal yang paling membahagiakan.”

Oh ini Nasa tidak berbohong. Sewaktu dia di duduk di kursi Sekolah Dasar, Nasa mengalami yang namanya 'gila sekolah‘. Dia mau setiap hari pergi ke sekolah dan belajar. Nasa sangat antusias mendengarkan guru

menjelaskan pelajaran dan selalu mau jadi yang pertama untuk menjawab soal. Bahkan, Nasa membenci hari libur karena dia tidak bisa pergi ke sekolah. Sewaktu kelas 1 sampai 2 SD, Papinya harus memberi tahu Nasa berulang-ulang saat hari Jumat malam bahwa Sabtu dan Minggu adalah hari libur dan Nasa tidak bisa pergi ke sekolah. Hal itu dilakukan karena Nasa sering menangis saat pagi karena dia kira dia tidak lagi bersekolah.

“Dengerin guru menjelaskan, diskusi sama teman, baca buku, kerjain PR. Itu tuh seru banget. Kenapa ada manusia kayak kamu yang bilang sekolah itu nggak enak dan belajar bikin pusing?”

Kali ini, Hania mencibir Nasa terang- terangan. Dia tahu kakak iparnya selain sok baik, tidak bisa masak, dan aneh. Tapi Hania tidak menyangka bahwa Nasa akan seaneh ini.

“Yang aneh tuh kamu. Manusia normal

mana yang suka sekolah dan belajar? Dasar abnormal.”

Nasa melotot dipanggil demikian. Mulut anak remaja ini rasanya ingin sekali diberi balsem. Bukan karena dia songong pada Nasa—karena Nasa sudah terbiasa—tapi karena Hania menanggap bahwa orang yang suka sekolah dan belajar adalah abnormal.

“Kamu tuh yang abnormal,” balas Nasa.

“Pokoknya aku nggak mau tahu. Ini adalah terakhir kali kamu bolos sekolah. Kalau sekali lagi bolos dan

bertingkah kayak tadi pagi, aku sendiri yang akan langsung antar kamu pulang ke rumah Papa kamu.”

Nasa kemudian berdiri dan melangkah pergi meninggalkan Hania yang balas menyorot dirinya dengan tajam.

“Dia bilang aku abnormal? Dia yang

abnormal. Bisa-bisanya ada orang yang nggak suka sekolah kayak dia.” Nasa misuh-misuh sepanjang jalan menuju kamarnya. Wanita hamil itu memutuskan masuk ke dalam kamar dari pada tekanan darahnya naik karena berdebat dengan Hania.

To : Malove Madaleo Papi ....

Selesai mengetikan sebuah pesan itu kepada suaminya, Nasa menatap layar hp dengan antusias. Tentu saja antusias menunggu balasan dari Leo. Saat ini wanita hamil itu sedang bersantai di atas kursi santai di pinggir kolam renang rumahnya.

Menikmati suasana sore dengan segelas jus

jeruk dan juga setoples cookies.

“Yes!” Nasa berseru saat kemudian, pesannya bercentang biru dan keterangan Leo sedang mengetik membuatnya gembira.

Malove Madaleo : Yes sweety? Nasa : Papi lagi apa???

Malove Madaleo : Baru abis masak, Sweet. Tapi ini mau masak lagi.

Nasa : Oh, begitu...

Malove Madaleo : Kenapa sweetheart?

Kamu mau apa?

Nasa : Em .... aku ... mau ... makan ... kacang .....

Malove Madaleo : Kacang? Go ahead. Kamu bisa makan kacang. Tapi jangan terlalu

banyak, ya. Ambil sesuai porsi aja. kalau

nggak salah masih ada kacang bawang di kabinet makanan kamu.

Nasa : Tapi bukan itu ....

Malove Madaleo : So? Kamu mau kacang yang lain? Tell me. Nanti aku beli pulang kerja. Atau kamu bisa minta Mbak Ina untuk beli dulu ke swalayan.

Nasa : Aku mau kacang bawang yang ada di rumah kok. Tapi bukan itu ....

Malove Madaleo : Jadi???

Nasa : Aku mau kacang tapi aku males ngunyahnya.

Malove Madaleo : Sweety you really?

Nasa : Hm. aku mau dikunyahin. Waktu

kecil Mami suka kunyahin aku kacang biar aku nggak pegel ngunyahnya.

Malove Madaleo : Wait me home, Sweet. Aku akan kunyahin kacangnya untuk kamu kalau kamu nggak jijik.

Nasa : Nggak jijik. Kita kan sering ciuman

Malove Madaleo : Astaagaaaa rasanya aku pulang sekarang terus cium kamuuuuu

Nasa : Nggak boleh. Kamu harus kerja dulu. Biaya pendidikan anak semakin mahal Papi

Malove Madaleo : Ahahahaah oke Sweet, aku akan kerja yang rajin untuk kamu dan Our Candy. Aku harus masak lagi sekarang. Love you Sweetheart. Jangan terlalu capek

dan terlalu banyak makan glukosa ya. Oke, Bubu?

Nasa : Hm. Sampai ketemu di rumah Malove Madaleo : See u love.

Nasa tersenyum puas setelah berbalas pesan dengan suaminya. Wanita hamil itu kemudian meletakan ponselnya pada meja kecil di sampingnya dan mengusap perutnya dengan lembut. Oh, tentu dia sudah tidak sabar menunggu kepulangan sang suami.

“Sebentar lagi Papi pulang. Sebentar lagi kita bisa makan kacang, Nak.”

***

Malam ini, menu makan malam Nasa adalah ayam fillet asam manis. Wanita hamil itu melahap makanan yang dimasakkan oleh Mbak Ina begitu juga Leo dan Hania yang

ikut bergabung makan malam bersama.

Ketiganya makan dengan tenang menyelesaikan makan malam masing-masing sampai kemudian Hania

yang selesai pertama kali hendak langsung berdiri dan pergi.

“Duduk. Tunggu kami sampai selesai makan,” ujar Leo menghentikannya.

Hania berdecak. Namun gadis remaja itu menurut. Oh, tentu dia menurut pada Leo. Kalau tidak, taruhannya adalah dia bisa diusir dari rumah ini saat ini juga. Jadi dengan bertopang dagu, Hania menunggu kakak dan kakak iparnya itu selesai dengan makan malamnya.

Leo lalu mengelap mulutnya begitu juga dengan Nasa. Mbak Ina datang kembali ke meja makan membenahi bekas makan ketiganya dan menghidangkan makanan

penutup seperti biasa. Kali ini Mbak Ina

membuatkan puding jagung yang langsung Nasa lahap dengan nikmat. Leo dan Hania tidak melakukannya.

“Nenek kasih tahu saya soal kamu di sekolah.” Leo memulai pembicaraan dengan menatap tegas pada Hania. Tentu, Nenek Syanum tahu dari Ibunya Hania yang dipanggil ke sekolah tentang hal ini. “Wali kelas kamu bilang ada kemungkinan kamu nggak naik kelas. Sering bolos, nggak pernah ngerjain tugas, nilai kamu hancur semuanya.”

Hania melongos mendengar penjelasan itu. Dia sudah tahu. Dia juga langganan masuk ruang guru, ruang bk, dan ruang kesiswaan.

“Sebenarnya mau kamu tuh apa? Kalau

memang udah nggak mau sekolah ya udah, berhenti aja," tambah Leo.

Kali ini Hania menatap kakaknya antusias. "Boleh?"

Nasa melotot dengan mulut penuh puding. Sedang Leo, semakin tajam menatap adik tirinya.

"Boleh. Tapi kamu saya kirim jadi TKW ke Arab. Mau?"

Hania berdecak dan kembali melengos.

"Aku tuh nggak suka sekolah. Sekolah tuh nggak enak. Kepalaku tuh pusing hitung- hitungan, hafalin rumus, nama-nama tumbuhan, sistem pencernaan lah, atom-atom lah apa lah. Aku nggak suka. Aku dari awal bilang sama Mama aku nggak mau masuk

MIPA. Tapi Mama maksa aku di MIPA.

Salah siapa sekarang kalau jadi bego?"

"Emangnya kamu sukanya apa?" Nasa bertanya seusai menelan puding di mulutnya.

"Aku?" Hania menatap Nasa menantang. "Aku pakai pistol. Tembak- tembakin musuh biar pada mati. Aku mau masuk gengster atau mafia di Itali. Dari pada hafalin rumus, aku sukanya hapalin nama- nama senjata dan jenis-jenisnya. Aku suka shotgun S12K. Ah, SCAR-L atau AWM aku juga suka. Kalau kamu mau beliin aku shotgun, aku janji bakalan jadi anak yang baik."

Nasa bahkan tidak bisa menutup mulutnya mendengar penuturan anak remaja itu. Apalagi setelahnya, Hania

memperagakan sebuah pistol dengan jari jempol dan telunjuknya kemudian mengarahkannya pada Nasa.

“Dor, kamu langsung binasa.” Setelah itu, gadis remaja itu meniup pistol- pistolannya itu.

“Menurut aku kamu cocok jadi penulis novel,” respon Nasa. “Imajinasimu tinggi.”

Hania berdecak menatap Nasa tidak suka. Dia benar-benar benci sekali karena Nasa selalu bisa menjawab kata-katanya dengan kalimat yang menyebalkan.

“Kamu—” Tidak hanya Nasa, bahkan Leo kehabisan kata-katanya. Pria itu menarik napas mencoba untuk menahan kekesalannya.

“Besok saya akan dateng ke sekolah kamu dan ketemu sama wali kelas kamu,” kata laki- laki itu.

“Ngapain?” Hania mengernyitkan kening heran.

“Saya minta kamu diturunin di kelas 10. Kamu nggak cocok jadi anak kelas 11 dan saya setuju sama wali kelas kamu bahwa kamu nggak pantas untuk naik kelas.” Leo bangkit setelahnya. Berdiri dari duduknya dan membawa Nasa ikut serta. Meninggalkan Hania yang tampak tidak terima di tempatnya.

“Apa-apaan itu? Aku nggak mau ya! Kakak jangan ikut campur urusan sekolahku!!”

Leo dan Nasa tidak lagi menghiraukan racauan si gadis remaja itu. Keduanya asyik melangkah dengan saling

berangkulan.

“Aku mau makan kacang bawang, ya.

Kamu udah janji mau kunyahin aku kacangnya,” ujar Nasa serius.

Leo menoleh dan tersenyum manis kemudian mengecup kepala istrinya sayang.

“Iya, Sweety. Ayok kita makan kacang sesuai keinginan kamu.”

6

Keinginan Nasa makan kacang yang hasil dari kunyahan Leo berhasil dikabulkan. Meski Leo masih tidak habis pikir melihat istrinya tidak jijik sama sekali makan kacang hasil kunyahan dari mulutnya. Setelah makan kacang, Leo memerintah sang istri untuk bebersih dan bersiap untuk tidur. Tiga puluh menit kemudian, keduanya sudah berbaring di atas ranjang sembari menatap pada buku panduan kehamilan yang ada di tangan Leo.

Sebenarnya, Nasa sudah khatam dengan buku yang kini mereka baca. Ketika Leo bekerja dan dia tidak ada kerjaan di rumah, Nasa menghabiskan buku panduan itu sekali tamat. Tapi tetap, dia bersedia membaca ulang bersama Leo setiap malam.

“Em ... Leo,” panggil Nasa.

“Hm?” Leo mengalihkan tatapannya dari buku. Menatap sang istri yang bersandar dalam pelukannya. “Kenapa Bubu?”

“Kamu besok beneran mau ke sekolahnya Hania?” tanya wanita hamil itu.

Berpikir sebentar, Leo kemudian mengangguk. “Sepertinya memang harus ke sana. Bagaimana pun, sekarang Hania tinggal sama kita. Dia juga sudah nggak mendengarkan lagi ucapan ibu dan ayahnya. Apalagi ucapan Nenek. Jadi mumpung dia masih mau mendengar ucapanku, sepertinya aku harus berbuat

sesuatu."

Senyum Nasa mengembang. Awalnya Leo sangat tidak suka dengan kehadiran Hania dan terlihat sangat tidak menerimanya.

Namun ke sini, Leo sepertinya mulai bisa

menerima adik tirinya itu. Dia menjadi sedikit peduli pada Hania. Salah satu buktinya adalah Leo peduli dengan pendidikan gadis remaja itu.

“Kenapa Bubu?” tanya Leo lagi.

Nasa mengubah senyumannya menjadi sebuah cengiran. “Aku besok ikut, ya? Ke sekolah Hania?”

“Ikut?” Leo mengernyitkan keningnya.

“Sepertinya nggak usah, Bu. Nanti kamu kecapean. Lebih baik di rumah aja, ya? Istirahat.”

Nasa berdecak. “Leo, aku itu lagi hamil, bukan lagi sakit. Lagian kan kamu baca juga kan di buku panduan kalau ibu hamil itu

harus banyak gerak. Bisa membantu proses

persalinan nanti juga.”

“Bubu, kamu ini lagi hamil muda. Nggak boleh beraktivitas terlalu berat. Lagian kamu kan rutin yoga setiap hari. Menurut aku itu udah cukup jadi aktivitas harian kamu.”

Nasa cemberut. Dia memang rutin yoga kehamilan dan mengundang instruktur untuk datang ke rumah

mereka. Tapi tetap saja, itu kan berbeda.

“Tapi aku tetap mau ikut, Leo. Lagian kan aku udah mau trimester kedua, udah mulai santai kehamilannya. Aku juga udah nggak morning sickness lagi, kok. Di sana juga emangnya mau ngapain, sih? Kita cuman mau bicara sama gurunya Hania aja, kan? Itu bukan aktivitas yang berat.”

“Sekolah Hania dari rumah kita lumayan

jauh, Sweety. Apalagi kalau pagi pasti macet, bisa makan waktu sampai 2 jam. Kamu duduk 2 jam di dalam mobil macet-macetan. Aku takut kamu pegel-pegel nanti.”

Nasa menggeleng. Wajahnya kekeh untuk tidak mau mengalah. “Duduk doang nggak akan pegel, Leo. Lagian cuman dua jam. Di rumah kan aku juga cuman duduk doang, lebih dari dua jam.”

Leo menghela napasnya. Menatap sang istri yang lebih keras kepala dari pada sebelumnya. Akhir-akhir ini, Nasa itu kalau meminta segalanya harus dituruti. Sudah mulai susah juga dibilanginya.

“Ya? Ya? Please .... Aku kepengen banget ikut. Aku bosen di rumah terus. Kalau

Mbak Ina masak, beres-beres rumah, ke

pasar, aku pasti sendirian.”

“Kamu bisa baca buk—”

“Aku bosen baca buku.” Nasa langsung memotongnya.

Menghela napas sekali lagi, Leo pun akhirnya mengangguk. “Tapi kalau kamu merasa ada yang nggak nyaman sama tubuh kamu, segera kasih tahu aku, ya?”

Nasa langsung mengangguk antusias.

“Siap, Papi. Aku janji jadi Bubu yang penurut.”

Leo terkekeh. Kemudian memberikan Nasa satu kecupan gemas di pipinya. Nasa tentu saja tersenyum manis menerima kecupan dari suaminya itu.

“Oh iya, Leo.” Nasa tiba-tiba menarik

diri, menatap Leo dengan serius. “Kenapa kita nggak pindahin Hania ke PH aja?” PH atau Pelita Harapan adalah yayasan pendidikan milik keluarga angkat Leo yang sekarang.

“Emm ...” Leo terlihat berpikir kemudian menggeleng. “Di PH lumayan ketat, Sayang. Sekolahnya juga fullday dan sangat sulit menoleransi siswa yang malas. Melihat kepribadian Hania, kayaknya dia akan sulit beradaptasi di sana.”

Nasa menggeleng tidak setuju. “Hania kan malas sekolah karena dia nggak suka sama pelajarannya. Kalau dipindahin ke jurusan IPS atau Bahasa, mungkin Hania akan suka. Apalagi ekstrakulikuler di sana

banyak. Hania bisa pilih kegiatan yang dia

sukai.”

“Belum tentu orang tuanya setuju,” sahut Leo.

“Kita coba bicara sama Ibu dulu bagaimana?”

Leo langsung mengalihkan tatapan. Di saat itu, Nasa kembali sadar bahwa Leo belum bisa menerima ibu kandungnya. Dia mungkin sudah sedikit lunak dengan adik tirinya, tapi ternyata, tidak dengan ibu kandungnya.

“Atau kamu mau aku yang bicara?” tawar Nasa.

Leo langsung menggeleng tegas. “Kamu tahu aku nggak suka itu kan, Nasa?”

Nasa menghela napasnya kemudian

mengangguk. Leo sudah memperingatinya sejak awal bahwa dia tidak suka kalau Nasa diam-diam berhubungan dengan ibu kandungnya. Apalagi tanpa sepengatahuan Leo. Saat Nasa mengundang ibu kandung Leo ke pernikahan mereka saja, Leo terlihat tidak suka dan sedikit memusuhinya. Mereka sempat bertengkar kecil dan syukurnya mereda dengan Nasa yang berjanji bahwa itu adalah terakhir kali dia melakukannya. Berkomunikasi dengan ibu kandung Leo tanpa sepengetahuan laki-laki itu.

***

“Jam 10 nanti saya dan Nasa datang ke sekolah kamu.”

Hania yang sedang memakan sarapannya itu langsung meletakan sendok.

Menatap Leo tidak setuju. “Mau ngapain, sih?”

“Bukannya saya sudah bilang? Saya akan bicara

dengan guru kamu.”

Hania berdecak kesal. Wajahnya tampak tidak suka dengan rencana sang kakak yang ia kira hanya omong kosong belaka.

“Enggak-enggak. Memang dikiranya aku anak kecil apa, pakai dateng-dateng ke sekolah. Lagian guru aku nggak kasih surat pemanggilan orang tua, kok. Yang pertama itu kan Mama udah datang ke sana,” kata gadis remaja itu.

“Saya cuman kasih tahu bahwa jam 10 nanti saya akan datang ke sekolah kamu, bukan minta izin sama kamu.”

Hania menyorot Leo dengan tatapan kesalnya.

“Jadi kamu harus pastikan, saat saya datang saya harus lihat kamu tanpa buat masalah di sekolah,” sambung Leo lagi.

Merasa kesal tapi tidak bisa melakukan apa-apa, Hania menarik ransel sekolahnya dan meninggalkan meja makan begitu saja. Menyisakan Leo dan Nasa yang bahkan belum menyentuh sarapan mereka.

“Anak itu benar-benar.” Leo geleng kepala. Matanya kemudian tertuju pada jam dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah 7 pagi. “Dia pasti terlambat lagi.”

Itu sudah pasti. Sekolah Hania itu kan jauh dari rumah Leo. Sudah begitu, dia masuk jam setengah 7 dan baru berangkat setengah 7 juga. Meski kalau pakai motor

tidak sampai 2 jam seperti pakai mobil tetapi tetap saja Hania akan telat saat sampai di sana.

“Nggak usah terlalu dipikirin. Namanya juga anak remaja, lagi masa-masanya memberontak.” Nasa mengusap lengan Leo menenangkan.

Leo menghela napas, menggenggam tangan istrinya. “Kamu waktu seusia Hania, begitu juga?” tanyanya.

Tentu Nasa langsung menggeleng. Sudah dikatakan bahwa dia rajin sekolah.

“Seusia Hania, hobiku itu belajar, Leo.”

Leo terkekeh. Dia sebenarnya sudah tahu fakta ini.

“Mungkin kamu ya kayak Hania. Malas berangkat sekolah,” ledek Nasa.

Leo juga langsung menggeleng.

“Mungkin aku nggak serajin kamu dalam baca buku, tapi aku cukup pintar di kelas. Apalagi kalau matematika,” bisik Leo di telinga sang istri.

“Masa sih?” Nasa menyipit pura-pura tidak percaya.

“Kamu tanya Bunda. PR Adel bahkan sering aku yang ngerjain.”

Nasa terkekeh. “Kalau begitu sama dong.”

“Sama?”

Nasa mengangguk. “Sana itu anaknya pemalas. PR dia justru aku yang sering ngerjain.”

Leo tertawa. Tidak heran. Sana dan Nasa memang

saudara kembar. Tapi tentu karakter mereka sangat-sangat berbeda. Kalau Nasa mencari teman untuk belajar, beda dengan Sana yang mencari teman untuk belanja dan jalan-jalan.

“Kalau kita sama-sama rajin sekolah, si manis ini mudah-mudahan juga rajin nanti kalau sudah besar.” Leo mengusap perut istrinya lembut.

Nasa malah menghela napasnya.

“Semoga.”

“Kok responnya begitu?” Leo mengernyitkan kening.

“Masalahnya, karakter anak bukan cuman menurun dari orang tua, Leo. Aku dan Sana itu kan kembar. Bagaimana kalau anak kita malah nurunin Sana yang suka belanja dan pemalas?”

Leo langsung menggeleng. “Mungkin kamu jangan deket-deket dulu sama Sana, Sayang. Jaga-jaga supaya si manis nggak mirip Tantenya.”

Nasa terkekeh. “Tapi kalau yang turun dari Sana kecantikannya, aku sangat menerima. Sana itu cantik banget tahu.”

Leo menggeleng tidak setuju. “Menurut aku justru Nasafia yang lebih cantik.”

Nasa tertawa. “Kamu bilang aku cantik karena aku istri kamu.”

“Sebelum kamu jadi istriku, menurut aku kamu dan Sana tetap cantikan kamu.”

Nasa menjapit wajah suaminya dengan tangannya. “Itu karena Chef ini udah jatuh cinta sama aku sejak dulu. Benar nggak?”

Leo langsung mengangguk. “Benar dong.”

7

“Aku kayaknya mau ke rumah Papi aja, Leo.”

Leo menoleh pada sang istri yang sudah duduk di kursi penumpang dan memasang seatbelt nya. Mereka baru saja selesai dengan urusan sekolah Hania dan kini sudah masuk ke dalam mobil untuk meninggalkan sekolah itu.

“Rumah Papi?” Leo mengulangi perkataan istrinya. “Memangnya di sana ada orang? Papi sama Mami bukannya kerja?”

Nasa mengangguk. “Tapi kayaknya Naka sama Kana lagi libur kuliah.”

“Tumben kamu mau ke sana?”

“Aku bosen di rumah nggak ada yang

bisa diajak ngobrol. Mbak Ina pasti sibuk beberes. Aku sendirian doang.”

Kening Leo mengernyit. Istrinya ini agak sedikit berubah. Biasanya, Nasa justru lebih menyukai kesendirian. Leo bahkan memilih ART yang tidak terlalu banyak bicara karena tahu istrinya tidak begitu suka berbincang. Namun ini apa? Dia berkata bosan di rumah karena tidak ada yang bisa diajak bicara.

“Sayang ...” Leo tiba-tiba teringat sesuatu.

Nasa menatap sang suami dengan wajah datarnya.

“Kenapa aku merasa anak kita akan mirip dengan Sana, ya?”

Nasa langsung memukul lengan suami.

“Kamu jangan sembarang ngomong ah. Nanti beneran mirip Sana bagaimana?”

Leo masih tidak bisa melepaskan pikirannya yang satu itu. “Kamu akhir-akhir ini jadi mirip Sana, sayang. Nggak suka sendirian, maunya punya teman ngobrol. Kamu juga jadi sering banget belanja akhir- akhir ini.”

Nasa terlihat berpikir. Yang dibilang Leo tidak salah suka, sih. Nasa sekarang mudah kesepian kalau di rumah. Sebenarnya, dengan kehadiran Hania—apalagi saat gadis itu bolos sekolah—Nasa sedikit senang setidaknya ada orang yang diajaknya bicara meski itu hanya perdebatan saja. Tapi kan, kandungan Nasa masih baru mau masuk 4 bulan.

“Kalau belanja ... karena lagi banyak barang yang lucu terus diskon, Leo. Terus kalau ngobrol, mungkin karena aku sebelumnya kerja? Di klinik kan aku ketemu pasien, bicara sama mereka. Ngobrol sama perawat. Terus sebelum kerja di klinik juga aku kan sempat pengabdian ke Banda Neira. Di sana kan ramai banget dan aku banyak ngobrol sama penduduk setempat. Sebelumnya juga aku internsip di rumah sakit yang jadwalnya padet banget.”

Leo terdiam. Tiba-tiba dia merasa bersalah. Nasa ada benarnya. Wanita itu mungkin pendiam tapi Nasa terbiasa dengan banyak orang. Entah di klinik atau rumah sakit. Namun karena menikah dengan Leo, Nasa

jadi harus menunda pendidikan spesialisnya lebih dulu.

“Maaf ya, Sayang. Gara-gara ak—”

“Leo ...” Nasa memperingati Leo. Tahu ke mana Leo membawa arah pembicaraan mereka. “Kehamilan aku bukan kesalahan. Dia hadir sebagai anugerah untuk kita. Nggak ada yang perlu minta maaf dan nggak ada yang perlu di sesali.”

Leo menghela napas menatap sang istri.

“Aku nggak suka kalau kamu minta maaf lagi soal hal ini. Si Manis pasti sedih kalau tahu hal ini.” Nasa menatap suaminya serius.

Istrinya itu benar. Calon anak mereka pasti sedih kalau Leo seperti ini. Pria itu lalu menatap pada perut Nasa yang tertutup blouse berwarna coklat susu itu kemudian

menjatuhkan tangannya di sana dan

mengusap pelan.

“Kamu sangat dinantikan, Sayang.” Leo bergumam pelan. Membuat senyum sang istri mengembang dan mengulurkan tangan mengusap kepala sang suami dengan sayang.

Kehamilan Nasa mungkin saja yang menjadi penyebab pendidikannya tertunda. Tapi Nasa sama sekali tidak menyesali hal itu. Tidak ada yang boleh menyesali kehamilannya. Siapa pun itu.

***

“Nanti kalau mau pulang kabari aku, ya. Biar aku jemput,” kata Leo saat mobilnya berhenti di halaman rumah mertuanya.

“Aku kayaknya akan lama di sini. Aku tunggu kamu pulang kerja aja. Sana bilang

dia lagi on the way juga ke sini waktu aku

kabari di grup kalau aku mau ke rumah Papi.”

“Sana nggak kerja?” tanya Leo.

Nasa mengangguk. “Kerja. Tapi cuti setengah hari. Susternya si kembar izin sakit jadi Sana harus ngurusin si kembar dulu. Jam 1 nanti baru ke klinik.”

“Jadi si kembar mau dititip di sini?”

Nasa mengangguk lagi. “Di rumah Papi kan ramai. Ada Mbak Rini juga nanti yang bisa jaga si kembar.” Nasa menyebutkan salah satu pegawai di rumah sang Papi.

“Lagian, Naka sama Kana kan nggak kuliah. Mereka bisa bantu jagain Lily dan Nyala.”

“Ya udah, kamu hati-hati ya, Sayang. Jangan terlalu capek. Jangan terlalu banyak makan es krim juga.”

Nasa hampir cemberut. Dia padahal

sudah bertanya pada salah satu PRT di rumah sang Papi mengenai kesediaan es krim di rumah ini dan katanya Kana baru saja membeli satu buket es krim kemarin.

“Tapi dikit aja boleh, kan?” Nasa menatap suaminya

penuh harap.

Leo tertawa kecil kemudian mengangguk. “Boleh. Kan yang nggak boleh kalau kebanyakan.”

Raut wajah Nasa terlihat berbinar.

“Tapi ... sedikitnya versi aku ya, Nasa.

Bukan sedikit versi kamu.”

Wajah Nasa cemberut lagi. Sedikit versi Leo adalah hanya boleh makan satu piring kecil dan tidak boleh tambah.

“Kamu juga harus stop makan gulali

dulu,” kata Leo lagi.

“Yah kenapa?” Wajah Nasa langsung

pias.

“Semalam kamu ngeluh nyeri gigi,

Sayang.”

“Yaaah. “

Leo tetap menggeleng. “Untuk hal ini kamu harus nurut sama aku.”

Nasa membuang napas sedikit kesal. Namun wanita itu tidak bisa membantah suaminya. Nasa bahkan diam saja saat Leo menariknya ke dalam pelukan dan mencium keningnya.

“Have fun, ya. Aku kerja dulu.”

Tanpa basa-basi lagi dengan sang suami,

Nasa turun dari mobil Leo. Masuk ke dalam rumah Papinya dengan tidak bersemangat.

***

Di dalam rumah Papi dan Maminya, Nasa tidak menemukan Kana atau pun Naka di lantai bawah. Yang Nasa dapati justru Adam--teman Naka yang tengah menyeduh kopi di dapur. Bersama dengan beberapa PRT yang lain yang tengah bekerja.

“Lagi nginep, Dam?” Nasa menyapa temannya Naka itu.

Adam lalu menoleh, tersenyum tipis pada Nasa. “Eh, Kak Nasa datang. Iya Kak lagi nginep.”

“Naka sama Kana mana Dam?” tanya Nasa lagi.

“Naka belum bangun, Kak. Kalau Kana,

Saya belum lihat. Mungkin masih di kamarnya.”

Nasa lalu menatap jam tangannya. Menunjukkan pukul 11 siang. Wanita itu lalu melihat balkon lantai 2 yang terlihat masih senyap.

“Jam segini belum bangun?!”

“Subuh tadi bangun, Kak. Tapi tidur lagi,” jawab Adam.

Nasa hanya bisa geleng kepala dengan kelakuan adiknya itu.

“Kak Nasa mau saya buatin minuman juga?” Adam menunjukkan gelas kopinya.

Nasa hanya menggeleng. “Nanti aja.”

Adam pun mengangguk. Membawa

gelas kopinya keluar dari dapur. Menuju bar dapur dan menarik kursi di sana berniat menikmati kopi buatannya.

“Kamu baru bangun juga, Dam?” tanya Nasa yang kini menarik salah satu kursi di meja makan.

“Udah dari tadi Kak, tapi tadi main hp dulu di kamar Naka.”

“Udah sarapan?”

Adam hanya meringis menjawabnya.

Membuat Nasa berdecak dan geleng kepala.

“Belum sarapan jam 11 kamu malah nyeduh kopi hitam begitu, Adam.”

Nasa membuka tudung saji di meja makan. Tentu saja, PRTnya sudah memasak

makanan untuk orang rumah. Ada beberapa

lauk pauk dan juga sayur di dalam sana.

“Sarapan dulu, Dam. Sakit perut nanti kamu loh.”

“Iya, Kak.” Adam pun menurut. Turun dari stool dan membawa cangkir kopinya menuju meja makan. Akhirnya memilih untuk membuka piringnya saat melihat Nasa yang menyorot memperhatikan pergerakannya.

Nasa pun akhirnya menemani Adam sembari berbincang bertanya beberapa hal tentang kuliah teman Naka satu itu. Adam merupakan teman SMA

Naka yang saat ini kuliah di kampus yang sama dengan adik lelaki satu-satunya Nasa itu. Hanya jurusan mereka saja yang berbeda. Naka kedokteran gigi dan Adam teknik mesin. Keduanya sudah sama-sama menempuh semester akhir.

Di tengah perbincangan itu, suara heboh

Sana terdengar memasuki telinga. Tidak lama kemudian Sana dan dua anak kembarnya datang dan langsung menghampiri Nasa dan Adam di meja makan.

“Eh, ada brondong juga di sini.” Sana menyapa Adam yang hanya tersenyum tipis.

“Ini lagi makan siang atau sarapan, Adam?”

Adam meringis. Membuat Sana ikut geleng kepala. Kembaran Nasa itu datang dengan kedua anak kembarnya yang kini tengah merengek meminta Adam untuk memangkunya. Eh, salah, maksudnya hanya satu saja. Nyala—anak Sana yang paling tidak bisa diam.

“Om-om.” Nyala masih semangat mengulurkan tangannya. Adam pun akhirnya

membawa bayi satu tahun itu ke dalam

pangkuannya.

“Om-nya lagi makan, Mas Nyala. Mas Nyala diam ya jangan nakal di pangku Om Adam,” peringat Sana pada putranya yang kini terlihat mengabaikannya. Nyala justru menunjukkan mobilan yang ada di tangannya itu

pada Adam.

“Bener-bener anaknya Sana.” Nasa yang melihatnya hanya bisa geleng kepala.

Pandangan Nasa kini tertuju pada Lily yang terlihat tenang dipangku sang Ibu. Wanita itu lalu tersenyum melihat ponakannya. Mengulurkan tangan meminta Lily ikut pada pangkuannya. Lily pun menerima uluran tangan dari sang Tante dan berpindah duduk dengan tenang.

“Yang ini baru mirip banget sama

ayahnya,” ujar Nasa mencium pipi tembam Lily dengan gemas.

Sana berdecak pada kembarannya itu. Meski ya, ini bukan pertama kali dia mendengar komentar orang lain tentang anak kembarnya.

“Kandungan lo gimana? Masih sering muntah-muntah nggak?” tanya Sana.

Nasa menggeleng. “Udah enggak.”

“Bentar lagi kandungan lo 4 bulan ya, Nas. Nanti mau 4 bulanan di mana?”

“Ya di rumah lah. Mau di mana lagi?”

“Nggak di rumah Papi?”

Nasa menggeleng. “Di rumah aja. Nanti

kalau di rumah Papi, Bunda sama Ayahnya Leo iri.”

Sana mengangguk. “Iya juga sih. Gue juga dulu 4

bulanan di rumah.”

Nasa tidak lagi menimpali Sana karena kini wanita itu asyik mengobrol dengan Lily. Memberikan Lily tempe goreng yang langsung diterima oleh batita itu dan melahapnya dengan gemas. Ah, rasanya Nasa ingin memiliki anak perempuan juga.

“Mbak Rini!”

Nasa dan Sana sama-sama menoleh ke tempat suara itu berasal. Terlihat adik bungsu mereka tengah menuruni tangga dengan wajah kesalnya.

“Mbak Rini! Charger hp Kana ke mana

sih? Kok nggak ada sih Kana cari-cari di kamar?”

Sana menghela napas melihat si bungsu itu. Rambut panjangnya terlihat sedikit awut- awutan dan masih mengenakan piama tidur berwarna kuningnya. Sepertinya Kana baru saja bangun tidur.

“Mbak Rini!” Kana memanggil pengasuhnya lagi.

“Adek!” Sana langsung memanggilnya adik itu. Saat itu juga, Kana tersadar bahwa ada dua kakaknya yang datang ke rumah. Dengan wajah cemberut, gadis itu mendekat pada meja makan.

“Adek nih kebiasaan banget sih di rumah teriak-teriak,” omel Sana langsung.

“Lihat itu masih ada ilernya. Udah jam berapa

ini Dek? Masa baru bangun tidur, kamu?”

Kana cemberut. Dengan wajah kesalnya, gadis itu mengalihkan pandangan menatap pada Nyala yang tengah di pangku oleh Adam.

“Bangun tidur tuh cuci muka dulu, sikat gigi. Mandi kalau perlu. Ini bangun tidur teriak-teriak manggil Mbak Rini.”

Kana menatap Kakaknya kesal. “Kana tuh cari charger hp, Kak Sana. Padahal Kana taruh di atas meja tapi nggak ada.”

“Adek kali yang lupa taruhnya di mana,” sahut Nasa. Tahu jelas bahwa adiknya itu sedikit teledor dan grasak-grusuk soal barang-barangnya.

“Ih ... enggak Kak Nasa. Kana tuh selalu

taruh charger hp di atas meja dekat stop kontak. Biar bisa langsung nyolokin.”

“Kemarin Adek bawa ke kampus enggak? Mungkin di tas,” kata Nasa lagi.

“Ih ... enggak ada Kak Nasa. Udah Kana cari di tas juga enggak ada. Di laci nggak ada, di mana-mana nggak ada.”

“Charger kamu yang ada tali kabel warna kuningnya bukan?” Adam ikut menibrung tiba-tiba.

Pandangan Kana pun langsung menuju pada teman Kakak lelakinya itu kemudian mengangguk.

“Abang liat ada di kamar Naka.

Semalam di pakai nge-charg sama dia.”

Kana langsung menyorot kesal.

“Kebiasaan banget sih dia!” Kemudian dengan langkah dan napas memburunya, Kana kembali lagi ke lantai dua.

Tidak lama, semua orang yang ada di lantai bawah bisa mendengar suara keributan dari lantai dua itu yang hanya dihuni oleh Kana dan Naka.

Nasa hanya bisa geleng kepala. Rumah ini masih sama ributnya seperti dulu.

8

“Ngurus anak capek nggak sih, San?”

“Kalau ditanya capek, ya capek, Nas. Capek banget.” Sana menjawab dari hatinya yang paling dalam kepada si saudara kembarnya yang sedang hamil itu.

Nasa si penanya menatap Sana sembari menyemil kue kering kesukaannya. Di rumah ini, walau Nasa tidak tinggal lagi di sini, tetapi makanan kesukaannya pasti selalu di sediakan oleh sang Papi.

“Apalagi anak gue sekarang tiga,” tambah Sana.

“Tapi kan lo udah punya pengalaman sebelumnya sebelum si kembar lahir. Ada Anin,” sahut Nasa.

Sana menggeleng tidak setuju. “Beda

banget, Nas. Gue jadi ibunya Anin waktu dia udah mulai besar. Udah bisa mandi sendiri, makan sendiri, tidur sendiri. Jelas beda banget sama Nyala dan Lily. Sama aja kayak gue balik dari 0 lagi jadi seorang ibu. Pengalaman yang pertama.”

Benar juga. Sana menjadi ibu Anin ketika si bocil itu sudah duduk di bangku SD. Yang pasti sangat berbeda dari Lily dan Nyala yang benar-benar rahim dari lahir Sana dan dia urus sejak dalam kandungan.

“Ya iya, sih, gue sama Mas Bhumi memang pakai suster untuk merawat Lily sama Nyala. Tapi kan susternya nggak nginep. Kalau malem, Nyala sama Lily full cuman sama gue dan Mas Bhumi. Di situ lah

saat-saat yang bikin rasanya pengen banget

nangis kejer kalau mereka berdua lagi rewel.”

“Lo pernah nangis beneran?” tanya Nasa.

“Nangis?” Sana mendengkuskan tawa.

“Ya sering, Nas. Nggak cuman sekali.”

“Kok bisa?”

Sana mengangguk-angguk. Mengingat masa-masa dulu saat Lily dan Nyala masih new born. Dia juga sempat mengalami babyblues kala itu. Mood-nya tidak karuan buruknya. Sampai sekarang Sana bahkan masih sangat merasa bersalah karena pernah membentak Anin sampai menangis dan memarahi suaminya sampai memukul-mukul Bhumi dengan bantal. Rasanya kesalahan

sekecil apa pun dari Bhumi dan Anin dapat

membuat Sana meledak tidak karuan.

“Waktu umur-umur 1-2 bulan, Lily sama Nyala reweeeel banget. Tiap malam pasti kebangun terus nangis. Disusuin nggak mau, ganti popok tapi nggak basah.” Sana melanjutkan ceritanya. “Maunya digendong terus. Udah merem juga kalau ditaruh tetap aja nangis lagi.”

Nasa tahu tentang hal ini. Usia 1-2 bulan bayi memang sering menangis di malam hari. Dia sudah membaca dari buku kehamilan dan juga sudah membaca bagaimana cara mengatasinya.

“Jalan tiga bulan, rewelnya mulai berkurang. Tapi tetap aja, itu dua bayi tiap malem bangun terus, malah ngajakin ngobrol

lah, main lah.” Sana langsung geleng kepala.

“Rasanya gue nggak punya jam tidur lagi.”

“Tapi Mas Bhumi bantu, kan, San?” Sana mengangguk. “Bantu. Mas Bhumi bangun juga kalau mereka nangis tengah malam. Tapi ...”

“Apa?”

“Pernah ada nangis dansatu kejadian kesel banget yang bikin sama Mas Bhumi.”

“Apa?”

“Sekitar Nyala sama Lily umur-umur 4 atau 5 bulan. Jadi Mas Bhumi ada kerjaan ke Bandung dan biar nggak nginep, dia PP. Berangkat dari Bandung ke Jakarta jam 11 malam dan baru sampai Jakarta jam 1 dini hari. Dia langsung tidur kayaknya memang kecapean banget karena dari subuh-subuh udah on the way ke sana.”

“Terus?”

“Terus, sekitar jam 3-an Lily sama Nyala bangun, nangis berbarengan. Gue bangun juga, dong. Nah, Mas Bhumi nggak ikut bangun. Gue udah coba ikut bangunin dia nggak bangun-bangun juga. Gue coba diemin Lily sama Nyala sendiri nggak diem juga. Sampai gue ikutan nangis, Mas Bhumi nggak juga

bangun. Malah Anin yang tidurnya beda kamar kebangun gara-gara denger suara gue dan adiknya nangis."

Nasa menyimak dengan baik.

"Dia nyamperin gue ke kamar. Awalnya cuman berani ngintep. Terus masuk diem- diem. Itu juga nggak berani ngomong karena

sebelumnya gue pernah bentak dia gara-gara

emosi gue lagi nggak baik. Nggak lama dia ngeliatin gue nangis, dia malah ikutan nangis. Akhirnya, jam 3 kita ber-4 nangis bareng- bareng. Ada kali 30 menitan kita nangis itu barengan. Apa Mas Bhumi bangun? Dia tetap nggak bangun juga."

"Serius?" Nasa tidak mengira. Bhumi itu terlihat sangat penyabar dan mengayomi Sana sekali.

"Hm ..." Sana mengangguk sungguh- sungguh. "Kayaknya dia beneran tepar banget waktu itu. Di satu sisi, gue nggak mau nyalahin Mas Bhumi. Tapi di sisi lain, gue nggak mau ngerti. Bukan dia doang yang bangun dan kerja dari subuh. Gue bahkan bangun lebih pagi dari dia. Ngurusin Anin mau berangkat sekolah, ngurusin Mas Bhumi

yang mau berangkat juga, belum lagi

ngurusin si kembar. Dan gue kan juga kerja, gitu. Gue kesel, kenapa Mas Bhumi bisa tidur senyenyak itu dan gue nggak bisa?"

Saat itu lah, pagi harinya Sana mendiamkan Bhumi seribu bahasa. Tidak mau menyiapkan sarapan, bahkan tidak mau mengajak bicara. Sampai Bhumi terlambat mengajar hanya untuk bertanya pada istrinya tapi Sana tidak menyerah juga untuk tidak membuka mulutnya. Barulah saat malam hari, Sana mengamuk luar biasa. Memukuli Bhumi dan membentak suaminya itu.

“Serem juga, ya.” Nasa jadi bergidik sendiri.

Sana malah terkekeh. “Tapi jadi Ibu nggak seserem itu, kok. Capek, capek banget. Tapi kalau lihat bagaimana manisnya anak-anak gue, waktu mereka lagi ketawa bareng-bareng, main bareng-bareng, rasanya beban gue kayak ke angkat. Apalagi nyaksiin tumbuh kembang Nyala dan Lily dari baru lahir. Dari mereka tumbuh satu gigi, bisa ngomong Mama, Papa, bisa jalan bahkan sekarang jalannya udah selancar itu. Rasanya malam-malam yang gue tangisi yang gue sedih banget itu, nggak ada apa-apanya ketimbang apa yang udah gue dapet sekarang.”

Nasa terenyuh. Benar-benar terenyuh. Dia tahu setelah menikah Sana menjadi lebih dewasa. Namun dia tidak tahu bahwa saudara kembarnya bisa sedewasa ini.

“Tapi tahu nggak, dibalik itu semua, dibalik susahnya gue ngurus Lily dan Nyala, ngurus Anin, gue malah semakin cinta sama

Mas Bhumi. Gue juga tambah sayang sama

Anin.”

“Lah, kenapa?”

Sana malah terkekeh. “Gue ngebayangin betapa hebatnya dulu Mas Bhumi waktu ngurusin Anin. Anin benar-benar ditinggal Ibunya dari dia belum genap satu bulan. Mas Bhumi jadi orang tua tunggal yang ngurus Anin. Ya, memang dibantu sama Mama sama Ayah. Tapi tetap aja. Mas Bhumi yang paling capek ngurus Anin. Bahkan Mama bilang, Mas Bhumi sampai mau nunda kuliahnya biar bisa konsen ngurus Anin.”

Mertuanya juga bilang, Bhumi jarang sekali mau merepotkan orang tuanya terkait Anin. Laki-laki itu masih sadar bahwa kedua orang tuanya masih kecewa karena Bhumi menikahi Anita di saat wanita itu tengah

mengandung. Makanya, Bhumi benar-benar

berjuang untuk merawat Anin seorang diri.

Nasa mengangguk mendengarkan seluruh cerita kembarannya itu. Menyimak dan mengerti dengan seksama cerita Sana soal keluarga kecilnya.

***

“Udah mau pulang? Masa Papi baru nyampe kamu udah mau pulang aja?” Saka berdecak tidak suka menatap putri sulungnya yang hendak ingin pamit.

“Udah mau magrib, Pi,” jawab Nasa.

“Nginep di sini aja, Nas. Emangnya kamu nggak kangen apa sama Papi?”

“Hania kasian di rumah sendirian.”

“Jemput Hanianya, bawa nginep di sini.”

Oh, tentu pastinya gadis remaja itu tidak akan mau. Dia sangat anti dengan Nasa dan keluarganya. Hania juga sangat anti dengan keluarga angkat Leo. Pokoknya, dia seperti anti dengan semua orang. Kalau hari Minggu kerja bakti saja yang mengharuskan Nasa datang ke rumah Papinya, Hania langsung menolak mentah-mentah kalau diajak ikut.

Kemudian, kalau Adel, Bunda Emila

danAyah Leon atau bahkan Oma Sarah

datang berkunjung ke rumah mereka, Hania langsung mengurung diri di kamarnya. Dia bahkan tahan untuk tidak makan dan minum selapar dan sehaus apa pun asal tidak berpapasan dengan keluarga angkat kakak tirinya itu.

“Besok kan Hania sekolah, Pi,” jawab

Nasa beralasan. “Lagian nanti kan hari Minggu Nasa ke sini lagi.”

Saka menghela napasnya. “Kamu pulang, bentar lagi tiga cucu Papi juga mau dijemput sama Papanya. Sepi deh rumah Papi jadinya.”

Nasa terkekeh kecil. “Kan masih ada Naka sama Kana.”

“Hah, anak itu kerjaannya ribut terus berdua. Bikin pusing kepala Papi.”

“Loh, kalau ribut bagus dong, Pi. Jadi ramai rumahnya.”

Saka berdecak, menatap putrinya dengan kesal. “Kamu, nih. Kalau ramai yang begitu ya kepala Papi pusing, lah. Belum lagi adik bungsu kamu itu kan kalau teriak bukan

cuman satu rumah ini aja yang denger,

sampai satu RT juga kedengeran.”

“Papi terus aja, hina-hina Kana di belakang.” Sahutan itu tentu berasal dari Kana yang mendengarkan obrolan keduanya.

“Papi nggak ngehina kamu di belakang, ya. Papi ngehina kamu di depan.”

Nasa tertawa. Geleng kepala melihat kelakuan sang Papi dan adik bungsunya yang seperti tom and jerry. Kalau ketemu pasti ribut, tapi kalau nggak ada, pasti saling mencari.

“Nanti janji Nasa hari minggunya ke sini pagi-pagi,” kata Nasa lagi.

Saka pun akhirnya menghela napasnya pasrah. “Janji, ya, pagi-pagi. Bagus deh kalau kamu ke sininya pagi-pagi. Biar Leo yang

masak buat sarapan.” Saka lalu mendekatkan

bibirnya ke telinga sang putri. “Mami kamu lagi eksperimen aneh-aneh lagi. Papi udah nggak tahan dijadiin bahan eksperimennya.”

Nasa tertawa, berikut Leo yang berdiri di sebelahnya.

“Ya udah kalian hati-hati,” kata Saka lagi. Kemudian

menatap menantunya dan menepuk-nepuk pundak Leo pelan. “Kamu hati-hati nyetirnya, Le. Jagain anak sama calon cucu Papi.”

“Iya, Pi, siap.” Leo menjawab hormat.

Lalu setelah keduanya berpamitan, Leo langsung merangkul pinggang sang istri menuntun Nasa masuk ke dalam mobil mereka sebelum lelaki itu menyusul di kursi sebelahnya.

“Siap pulang ke rumah, Sweety?” tanya

Leo menatap manis pada sang istri.

Nasa mengangguk. “I‘m ready, Papi.” Leo terkekeh gemas. Mengusap pipi

istrinya dengan lembut sebelum menyalakan mobil dan melajukan kendaraan itu meninggalkan pekarangan rumah besar milik mertuanya.

“Aku mau makan satai taican untuk makan malam. Menurut kamu lebih baik kita beli atau kamu masakin untuk aku?” tanya Nasa di tengah perjalanan mereka.

Tidak langsung menjawab, Leo malah terkekeh. “Kalau Bubu yang masakin aja bagaimana?”

“Kamu mau makan satai gosong?” tanya Nasa langsung.

Leo tertawa. “Kalau aku sih, nggak apa-

apa. Tapi kayaknya Hania bakalan mencak- mencak selama satu minggu.”

Nasa berdecak. Itu sudah dipastikan. Hania itu cukup

pemilih dalam makanan. Kadang, ART mereka sampai bingung mau masak apa karena Hania jarang suka dengan masakannya dan berakhir tidak mau makan.

9

Seperti biasa, rumah terasa sepi saat Hania pergi ke sekolah dan Leo pergi ke Rumah Rasa. Nasa tersisa si rumah dalam kebosanan. Memang tidak sendiri, sih. Ada Mbak Ina yang mengurus rumah dan juga satpam yang menjaga rumah mereka. Namun tetap saja, Nasa merasa rumah ini sunyi sekali. Tidak ada yang bisa diajaknya bicara karena Mbak Ina tipe orang yang tidak pandai berbicara panjang dengan orang lain. Ya, sebenarnya sama saja seperti Nasa. Tujuan awal mencari ART yang seperti Mbak Ina kan karena Nasa kurang menyukai orang yang banyak bicara. Tapi setelah benar-benar di rumah saja, dia justru merasa kesepian seperti ini.

Nasa keluar dari kamarnya pukul 8 pagi.

Leo tentu sudah berangkat sejak tiga puluh menit yang lalu ke restorannya. Berikut juga Hania yang berangkat lebih pagi dari Leo. Wanita hamil itu keluar kamar dengan tujuan menonton TV di ruang TV saja, tidak mau di dalam kamarnya yang membuatnya merasa lebih sunyi.

Di atas meja di depan TV, Nasa justru melihat buku-buku pelajaran Hania yang hendak dibenahi oleh Mbak Ina. Gadis itu sering menongkrong di depan TV. Namun tadi malam, Leo memaksa Hania untuk belajar dan alhasil, Hania membawa bukunya ke sana yang pastinya hanya dibawa saja, tidak dipelajari.

“Mbak, biarin di situ aja bukunya,” kata Nasa menghentikan Mbak Ina yang baru saja

mengumpulkan buku-buku dan

mengangkatnya ke dalam gendongan.

Mbak Ina pun menoleh pada majikannya.

“Nanti saya aja yang taruh ke kamar Hania,” kata Nasa lagi.

“Jangan, Bu. Saya aja yang beresin.” Mbak Ina tampak tidak enak jika Nasa yang justru melakukan pekerjaannya. Karena sejak ada Hania, pekerjaan Mbak Ina jadi lebih banyak karena gadis remaja itu cukup berantakan dan menaruh barang sesukanya.

“Nggak apa-apa, Mbak. Mau ada yang saya lihat dulu.”

Mendengarkan hal itu, Mbak Ina pun menurut. Mengembalikan lagi buku-buku Hania di atas meja membiarkan Nasa

mengambil duduk di sofa dan meraih satu

bukunya.

“Mbak Ina lanjut aja kerjanya,” ujar ibu hamil itu pada ART-nya.

“Kalau begitu saya permisi ya, Bu.” Mbak Ina pun pamit. Meninggalkan Nasa seorang diri yang kini merasa senang karena telah mendapatkan ide untuk bersenang- senang.

Nasa bersandar pada sofa. Membuka buku matematika

kelas 11 SMA yang materinya masih ia kuasi di kepala.

“Kangen ngerjain soal logaritma.” Ibu hamil itu bergumam sendiri. Kemudian turun dari sofa untuk duduk lesehan di atas karpet.

Nasa menaruh buku itu pada meja dengan halaman yang terbuka. Mengambil

kotak pensil Hania yang ternyata isinya hanya

ada satu pulpen saja. Wanita itu berdecak geleng kepala. Dia jadi ingat bahwa Sana juga berperilaku yang sama. Nasa sering menemukan tempat pensil Sana yang tidak berpenghuni. Tidak seperti miliknya yang tentu saja sangat lengkap segala perlengkapannya ada di sana. Pensil, pulpen, penghapus, tip-x, rautan, busur, jangka, sampai segala jenis ukuran penggaris.

“Sembilan log empat, titik dua log tujuh

...” Nasa bergumam membaca soal di buku itu. Kemudian mengambil buku tulis yang ada di sana dan mulai menghitung soal yang baru saja di bacanya. “Tujuh per tiga, pangkat dua sama dengan empat sembilan per sembilan. Jawabannya ... yang C.”

Nasa tertawa senang saat menemukan

jawaban salah satu soal itu. Merasa sudah menemukan kesenangannya sendiri, wanita hamil itu pun berlanjut mengerjakan soal lainnya yang tersedia di sana. Waktu demi waktu Nasa habiskan terhanyut dalam angka-

angka algoritma dan juga fungsi sampai integral yang wanita hamil itu telan di dalam kepalnya. Hingga tidak menyadari waktu yang berlalu saat Mbak Ina tiba-tiba hadir menghampirinya.

“Bu, makan siang dulu,” kata Mbak Ina.

Nasa menoleh. Menatap jam dinding yang tidak terasa sudah menunjukkan pukul 12 siang. Astaga, dia terlalu hanyut dengan soal-soal menyenangkan ini bahkan Nasa sudah hampir menyelesaikan satu buku matematika milik Hania ini.

Wanita hamil itu merenggangkan

tubuhnya. Baru kemudian dia merasa punggungnya pegal akibat duduk terlalu lama. Nasa pun berdiri perlahan, menghampiri Mbak Ina yang masih menunggunya.

“Masak apa, Mbak?” tanya Nasa sembari melangkah.

“Kayak yang Ibu pesan tadi malam, Bu. Ayam goreng, perkedel, sama tumis kangkung.”

“Wah, pasti enak.” Nasa sudah tidak sabar untuk melahap makan siangnya.

***

“Kamu nggak sopan! Berani-beraninya kamu coret-coret buku aku?!”

Hania tampak murka. Menghampiri

Nasa yang tengah bersantai dengan Leo di teras depan rumah mereka. Gadis itu remaja itu menyorot tajam

pada Nasa dengan tangan membawa buku matematika yang Nasa kerjakan pagi tadi.

Nasa berdehem. Baru menyadari kondisi bahwa tadi dia melupakan bahwa Hania bisa saja marah karena Nasa diam-diam mengutak-atik buku sekolah.

“Yang sopan bicaranya, Hania! Yang kamu teriaki barusan itu istri saya!” Tentu saja, Leo membela istrinya.

Kini, Hania juga menatap tajam pada kakaknya. Napasnya tampak ngos-ngosan karena tidak terima di marahi padahal Nasa lah yang lebih dulu melakukan kesalahan padanya.

“Dia coret-coret buku ini! Ini buku

teman aku, aku baru pinjam kemarin dan dia coret-coret seenak jidatnya!” Hania melawan kakaknya.

Leo tampak semakin geram dengan bahasa Hania yang semakin tidak terkontrol. Laki-laki itu sudah akan kembali memerahi Hania sebelum Nasa menahan lengannya. Kali ini, dia mengakui bahwa kesalahan ada padanya.

“Tadi pagi aku lihat buku kamu di depan TV. Karena aku bosan, aku kepikiran untuk kerjain soal yang ada di sana. Itu bukan sekedar coret-coret, aku menghitung benar- benar buat ngerjain soal itu. Kalau nggak percaya, coba aja kamu kerjain ulang,” kata Nasa dengan lembut, mencoba untuk menenangkan suasana.

“Nggak ada yang minta kamu ngerjain

soal apa pun yang ada di buku aku ya orang sok pintar!” Hania bicara sedikit keras. Masih menatap Nasa dengan seluruh kekesalannya. Apalagi, dia semakin kesal karena Nasa menyuruhnya mengerjakan ulang yang padahal Hania pasti tidak mampu mengerjakannya. Selain Nasa, matematika adalah musuh hidupnya.

“Iya, aku minta maaf. Nanti aku belikan buku yang baru untuk ganti buku teman kamu,” kata Nasa lagi.

Tidak semudah itu emosi Hania surut. Namun karena terlalu tinggi juga emosinya, Hania tidak bisa berkata-kata lagi. Yang gadis itu lakukan terakhir sebelum masuk ke dalam rumah dan meninggalkan Leo serta Nasa di sana adalah melempar buku itu ke sembarang

arah. Membuat Nasa memejamkan matanya

sejenak cukup terkejut dengan tingkah adik iparnya.

Selepas kepergian Hania, Nasa pun bangkit dari tempat duduknya. Menghampiri buku yang dilempar tersebut dan membawanya ke dalam genggaman sebelum Nasa kembali duduk di samping Leo. Membuka buku itu dan menunjukkan pada Leo halaman-halaman yang ia kerjakan pagi tadi.

“Aku yang kerjain ini semua. Ternyata aku masih inget rumus-rumus dan caranya,” kata Nasa bercerita. Tanpa beban seolah amukan Hania tadi tidaklah ada artinya.

Leo sedikit kebingungan bagaimana cara menanggapi istrinya kali ini. Di satu sisi, dia masih tidak terima adiknya marah seperti itu

pada Nasa. Di sisi lain, tindakan Nasa yang

mencoret-coret buku orang lain tanpa izin juga tidaklah bisa dibenarkan.

“Besok kita beli buku pelajaran yuk, Pi? Sekalian gantiin buku temannya Hania, sama aku mau beli buku latihan soal kayak gini juga. Seru ngerjain matematika,” ujar Nasa lagi.

Leo berdehem sekilas. Dia masih kehilangan kosa katanya.

“Sama buku biologi juga, ya? Ah, sama buku fisika juga. Tadi cuman sempat kerjain soal matematika karena Mbak keburu dateng suruh aku makan siang.”

Nasa sudah menemukan kesenangannya untuk hari esok kalau Leo pergi bekerja.

10

Sekali lagi, Leo melirik sang istri yang sore hari ini senyumnya tampak begitu mengembang. Dengan cuaca yang cerah cenderung terik di luar sana di pukul 4 sore hari ini. Tidak peduli sinar matahari menembus jendela dan mengenainya, Nasa tampak sangat bahagia. Wanita hamil itu bahkan bersenandung mengikuti alunan lagu yang diputar di radio.

Tentu saja Leo juga tersenyum menatap sang istri di balik kemudinya. Nasa itu orang yang jarang tersenyum kecuali saat sedang makan. Namun tiba-tiba tersenyum cerah di perjalanan mereka, tentu Leo juga merasa suka cita.

“Kayaknya ada yang lagi seneng banget,

ya?” tanya Leo ringan. Membuat Nasa menoleh padanya dan mengangguk dengan semangatnya.

Leo terkekeh kecil. Mengambil tangan Nasa dan digenggamnya erat di pangkuan. Saat ini, mereka sedang dalam perjalanan menuju toko buku. Sesuai dengan janji Leo tadi malam, dia akan menemani Nasa ke toko buku untuk membeli buku-buku yang diinginkan oleh istrinya itu. Jadilah hari ini Leo pulang kerja lebih awal agar dapat mengantarkan istrinya ke sana.

“Seneng karena mau beli buku, atau seneng karena hari ini kita keluar?” tanya Leo lagi,

Nasa menatap sang suami dengan senyum manisnya.

Tersenyum lebar menampilkan deretan giginya yang rapi.

“Dua-duanya,” jawab wanita hamil itu.

Tersenyum tidak kalah manisnya, Leo mengecup tangan istrinya penuh sayang.

“Kangen ya keluar jalan-jalan sama aku?”

Nasa mengangguk cepat. Terakhir mereka pergi jalan-jalan berdua hanyalah saat bulan madu. Setelahnya, akhir pekan mereka akan dihabiskan untuk kunjungan ke rumah orang tua. Sabtu ke rumah keluarga Leo, Minggu ke rumah keluarga Nasa. Sedang di hari biasa, Leo akan disibukkan dengan pekerjaannya di Rumah Rasa. Waktu kebersamaan mereka ya paling hanya di dalam rumah. Itu juga kalau Hania tidak mengacau.

“Maaf ya, akhir-akhir ini aku sibuk terus kerjanya.” Leo mengecup lagi punggung tangan Nasa. Setelah menikah dengan Nasa, Leon—ayahnya—resmi memberikan seluruh tanggung jawab Rumah Rasa semua cabang kepada Leo. Pekerjaan Leo tidak lagi hanya memasak tapi juga mengontrol restoran. Belum lagi, cake shop mereka yang belum ada satu tahun buka.

“Nggak apa-apa, Papi. Cari uang itu memang harus sibuk,” balas Nasa menyengir. Berusaha menghibur sang suami yang memberikan raut bersalahnya. “Papi harus kerja kumpulin uang yang banyak untuk Baby Candy. Biaya sekolah anak sekarang semakin mahal.”

Leo tersenyum manis. Melirik lagi pada sang istri yang belum menyurutkan cengirannya. “Kita bisa minta diskon biaya pendidikan sama Ayah di Pelita Harapan.”

Nasa terkekeh. Tentu saja bisa. Apalagi, Pelita Harapan adalah yayasan sekolah milik keluarga Leo juga. Namun Nasa malah menggeleng.

“Walaupun sekolahnya punya kamu, kita tetap harus bayar, Leo. Biar merasakan juga mahalnya biayain anak sekolah.”

Leo terkekeh tetapi tetap mengangguk.

“Benar. Biar aku semakin rajin ya kerjanya?”

Tentu saja, Nasa mengangguk semangat.

“Biar kita bisa bikin istana candy.”

“Istana Candy?”

“Iya. Jadi istananya ada dua. Istana coklat, dan istana permen.”

Leo tertawa. Mengulurkan tangan mengusap kepala sang istri penuh sayang.

“Kamu selalu bilang aku harus kerja keras dan rajin supaya bisa beliin kamu banyak makanan. Kenapa kamu nggak pernah suruh aku beliin kamu berlian sih, Sweety?”

Nasa menggeleng menggemaskan. “Aku kurang suka pakai perhiasan.” Wanita itu lalu menunjukkan anting dan kalung yang tengah dipakainya. “Ini aja harus dipaksa Mami dulu supaya akau mau pakai.” Kemudian

wanita hamil itu menunjukkan jari manisnya yang terdapat cincin pernikahan mereka sambil melanjutkan, “dan mungkin kalau kamu nggak nikahin aku, nggak akan ada satu pun cincin di jari ini.”

Leo menghentikan mobilnya tepat di lokasi parkir sebuah toko buku yang mereka

hendak datangi. Mematikan mesin mobil dan

melepas seatbelt kemudian memiringkan tubuh menatap sang istri penuh rasa gemas. Dicubitnya pelan pipi Nasa yang lebih chubby dari terakhir kali Leo rasakan.

“Pantas aku heran, kenapa perhiasan dari aku nggak pernah kamu pakai.” Leo membelikan istrinya itu sepaket perhiasan berlian. Namun hanya tergeletak di dalam brangkas dan tidak pernah Nasa sentuh.

“Pertanyaan kamu sama banget sama Papi,” sahut Nasa. “Dan sama juga kayak Tante Alea setiap mereka kasih hadiah cincin atau kalung tapi nggak pernah aku pakai.” Tante Alea-nya memiliki toko perhiasan dan sering memberikan Nasa hadiah perhiasan itu kalau Nasa sedang ulang tahun. Tapi ya, berakhir sama seperti perhiasan dari Papi atau

Maminya juga yaitu ada di dalam brangkas yang malas ia buka.

Leo hanya mampu menggelengkan kepala akan tingkah gemas istrinya itu. Pria itu kemudian mengulurkan tangan membantu Nasa melepas

seatbeltnya.

“Kalau begitu, ayo kita beli buku yang kamu inginkan. Setelah itu aku mau ajak kamu ke suatu tempat,” ujar Leo.

“Ke suatu tempat ke mana? Ke tempat makan, kan?”

Leo terkekeh. Kembali menggelengkan kepalanya.

“Selain makanan, ada hal lain yang ada di kepala cantik kamu itu nggak, Sayang?”

Nasa mengangguk. “Ada,” jawabnya.

“Apa?”

“Buku. Kan kita mau beli buku sekarang.”

Leo tertawa. Istrinya menjawab pertanyaannya itu dengan wajah datarnya seperti biasa. Namun kini, wajah datar Nasa selalu terlihat menggemaskan di mata Leo.

“Kalau aku, ada di sana juga, nggak?” tanya Leo meredakan tawanya.

“Hm ...” Nasa tampak pura-pura berpikir. “Biasanya sih ada.”

“Kok biasanya?”

“Aku mikirin kamu kalau kamu lagi masak untuk aku, atau kalau kamu kasih aku makanan.”

Ah, Leo gemas sekali rasanya. Tidak

tahan untuk tidak menguwel-uwel pipi Nasa yang menggemaskan. Tentu sama menggemaskan dengan

tingkah lakuknya.

“Udah yuk, kita keluar sekarang. Nanti keburu sore.” Leo pun turun lebih dulu. Lalu berlari kecil membukakan pintu untuk Nasa yang turun dengan tersenyum lebar. Meraih gandengan tangan sang istri dan melangkah bersama.

***

Leo takjub menatap keranjang buku Nasa yang berisi buku-buku kumpulan soal- soal. Dari soal tryout SD-SMA, soal ujian masuk perguruan tinggi, ujian Nasional, bahkan sampai soal CPNS juga ada di dalam sana. Bukan hanya itu. Nasa juga membeli soal-soal mata pelajaran tersendiri seperti soal

matematika SMA, Fisika SMA, biologi SMA,

sampai kimia SMA.

“Sweety, ini kamu beli untuk Hania?” tanya Leo yang mengambil alih keranjang bukunya istrinya.

Nasa langsung menggeleng protes. “Ini buku aku.” Bibirnya mengerucut protes.

“Buku temannya Hania udah aku pesan online semalam.”

Leo melongo. Tujuan Nasa ke sini salah satunya untuk membeli buku temannya Hania yang sudah ia coret-coret kemarin.

“Lagian Hania nggak akan senang dikasih buku-buku ini. Dia baru senang kalau aku top-up in untuk belanja

game online.”

Yah, itu ada benarnya. Hania pernah baik sekali dengan Nasa ketika Nasa sedang

jahil ingin menghabiskan uang dan bertanya

Hania ingin dibelikan apa, lalu gadis itu menjawab ingin top-up perintilan game onlinenya. Kemudian tanpa pikir panjang, Nasa langsung memberikan 2 juta untuk Hania top-up game. Meski saat Leo pulang, Nasa juga jadi terkena semprot.

Ya, dimarahin sedikit lah. Setelah melihat wajah sedih Nasa, Leo sudah langsung luluh dan malah minta maaf pada sang istri.

“Kamu mau kerjain semua soal ini, Sweetheart?” tanya Leo lagi. Masih ada kerenyitan tidak percaya di keningnya.

Nasa tentu mengangguk penuh keyakinan. “Aku bosan kalau baca buku doang. Jadi aku mau kerjain soal biar punya kerjaan.”

Leo semakin melongo. Laki-laki itu tahu

kalau istrinya rajin belajar. Tapi tidak tahu kalau Nasa serajin ini. Masalahnya, buku- buku yang Nasa beli bukanlah buku-buku kedokteran.

“Kenapa kamu nggak beli buku kedokteran aja, Sayang?”

Nasa langsung menggeleng. “Buku- buku kedokteran di sini nggak begitu banyak. Lagian kalau belajar soal

kedokteran, aku lebih suka baca di jurnal. Lebih lengkap dan jelas."

Leo mengerjap. Sampai sekarang, dia masih kesulitan membaca pola pikir istrinya. Terlihat sederhana, tetapi sangatlah rumit untuk dicerna. Atau Nasa terlalu jenius untuk Leo yang biasa-biasa saja. Saat sekolah dulu, Leo belajar ala kadarnya. Yang penting

nilainya stabil. Tidak dapat peringkat pertama

juga tidak apa-apa yang penting tidak membuat malu ayah dan bundanya.

"Ayo bayar, habis itu pulang. Aku nggak sabar mau buka-buka bukunya," ujar Nasa lagi. Kini merangkul lengan Leo dan menariknya menuju kasir.

Masih dengan semangat menggebunya itu, Nasa mengeluarkan sendiri buku-bukunya dar keranjang dan menyerahkannya pada petugas kasir untuk dihitung. Tingkahnya malah persis seperti anak kecil yang tidak sabar menantikan mainannya untuk segera dibawa pulang.

"Totalnya tujuh juta lima ratus tujuh puluh ribu rupian, Ibu," ujar si petugas kasir itu.

Nasa pun langsung merogoh kantung

celana Leo. Mengeluarkan dompet sang suami di dalam sana dan membukanya. Mengambil satu buah kartu yang langsung Nasa serahkan kepada petugas kasir untuk membayar semua buku-buku yang Nasa

benar-benar tidak sabar untuk dibawa pulang.

Selesi transaksi dan kini tangan Leo dipenuhi oleh buku-buku yang benar-benar berat itu. Nasa membawa satu kantung lainnya. Terlihat antusias untuk menarik tangan Leo keluar dari toko buku tersebut.

“Yeay ayo kita pulang,” riangnya.

“Tapi kan aku mau ajak kamu ke suatu tempat dulu, Bu,” protes Leo.

Nasa menggeleng. “Aku mau langsung

pulang, mau kerjain soal-soal ini. Ke suatu tempatnya lain waktu aja, ya?”

“Serius kamu? Padahal aku mau ajak kamu makan, loh.”

Nasa tampak bimbang. Menatap buku- bukunya, kemudian menatap wajah Leo. Astaga, sebaiknya Nasa pilih yang mana, ya? Dia suka makan. Tetapi buku-buku yang baru dibeli ini seakan sudah teriak untuk segera Nasa kerjakan soal-soal yang ada di dalamnya.

11

Nasa sedang serius dengan buku-buku yang dibeli dua hari lalu. Kegiatannya dua hari ini pun setelah membeli buku-buku menarik ini adalah ya, sibuk dengan buku-bukunya saja. Mengerjakan soal-soal yang ada di sana. Nasa bahkan lebih rajin belajarnya dari pada Hania yang seharusnya semakin rajin karena sebentar lagi gadis itu sudah mau kenaikan kelas.

Di ruang tamu dengan TV yang sudah dimatikan oleh Nasa, wanita itu kembali melahap soal-soal yang ada di bukunya. Kali ini, dia tengah mengerjakan soal fisika. Rumahnya cukup sepi karena Leo masih bekerja dan Mbak Ina entah pergi ke mana. Hanya ada Nasa, penjaga di luar rumah, dan

juga Hania yang sejak pulang sekolah masuk

ke dalam kamarnya.

Di tengah waktu sibuk Nasa itu, Hania menampakkan diri. Menyilangkan kedua tangan di dada dan menatap Nasa dengan wajah angkuhnya seperti biasa.

“Kamu kapan sih mau masuk ke kamar?” tanya gadis itu dengan suara ketusnya.

Nasa melirik sekilas sebelum kembali menatap bukunya. “Nggak tahu. Mungkin malam,” jawabnya singkat.

Hania berdecak kesal. “Aku tuh dari tadi mau nonton TV tapi nggak bisa karena kamu ada di sini.”

Nasa tidak menanggapi. Wanita itu

justru terlihat berpikir berat karena soal yang satu ini cukup sulit untuk dia kerjakan.

“Eh, kamu denger aku, nggak?” Hania bertambah semakin kesal karena Nasa mengabaikannya.

Nasa masih terlihat berpikir. Sampai kemudian, saat Hania bicara untuk yang ketiga kalinya, barulah wanita itu menoleh. Namun bukan untuk merespon protes dari sang adik ipar, Nasa malah menyodorkan Hania soal yang tengah dikerjakannya.

“Kamu tahu nggak cara kerjain soal yang ini? Aku kok nggak ketemu ya, jawabannya. Padahal kayaknya rumusnya udah benar.” Nasa malah mencoba berdiskusi. Membuat Hania merasa semakin keki dan

menyorot semakin tajam pada istri kakak

tirinya itu.

“Kamu tuh sengaja mau cari ribut sama aku, ya?!”

Nasa mengernyit bingung. Dia mau berdiskusi soal fisika kenapa malah dituduh mencari ribut?

“Yang ini lumayan susah. Tapi ini tuh pelajaran kelas 10 SMA. Siapa tahu kamu masih inget caranya.”

Hania berdecak. Mencoba bersabar menghadapi tingkah kakak iparnya yang menyebalkan. “Kamu tuh sengaja ngejek aku, kan? Soalnya aja aku nggak tahu tentang apa apalagi jawabannya!”

“Ini tentang gerak. Gerak Lurus Tidak Beraturan,”

jawab Nasa dengan wajah

polosnya yang membuat Hania semakin

mendesis jengkel.

“Kamu mendingan kalau masih mau menggila sama soal-soal gila itu, masuk ke kamar kamu aja deh! Aku mau nonton TV tahu nggak?!”

Melihat tidak ada harapan dari Hania, Nasa pun kembali menarik bukunya. Mencoba menghitung ulang soal yang tengah dikerjakannya itu.

“Nasa kamu dengar, nggak?!” Hania memanggilnya songong. Hanya menyebut nama tanpa embel-embel Kakak seperti biasanya. Kalau Leo dengar, biasanya dia langsung mendapatkan amukan dari kakaknya itu.

“Atau kalau nggak kamu beliin aku TV

deh di kamarku supaya aku nggak keluar- keluar kamar lagi kalau mau nonton TV,” lanjut Hania.

Nasa masih tidak menyahut.

“Nasa kamu budek ya?!”

Nasa pun kembali menatap adik iparnya itu. Menghela napas melihat tingkah Hania yang memang tidak pernah sopan kepadanya. Ya, Nasa sudah terbiasa sih sebenarnya. Tapi kadang dia kasihan kalau Leo mengomeli Hania karena sikap tidak sopannya ini.

“Kamu aku daftarin kelas kepribadian,

ya?”

Hania berdecak. Menyorot Nasa dengan

semua tatapan jengkel yang ia punya.

“Kamu tahu kan suamiku bakalan

semarah apa kalau dengar ucapan kamu barusan?” Nasa menatap adik iparnya tegas.

“Ya makanya selagi aku ngomong baik- baik tuh didengerin. Kamu sok-sokan ngomongin sopan santun tapi kamu sendiri nggak punya sopan santun. Orang lagi ngomong nggak kamu perhatikan.”

Lagi, Nasa menghela napasnya. Berhadapan dengan Hania tentu terkadang lebih sulit dari pada mengerjakan soal-soal yang ada di buku ini.

“Aku bilangin suamiku ya soal sikap kamu barusan,” ancam Nasa.

“Ngadu terus ngadu. Kayak anak TK sukanya ngadu.” Hania berdecak. “Kamu

senang kan kalau lihat aku dimarahin Kakak?

Pasti bahagia kamu karena selalu dibela.”

“Ya iyalah senang. Karena anak nakal seperti kamu itu memang harus dimarahi.”

Hania melotot tajam.

“Pokoknya ini terakhir kalinya kamu bersikap nggak sopan sama aku. Selanjutnya kalau sekali aja kamu nggak sopan sama aku, panggil namaku tanpa embel-embel kakak dan berkata kasar, hukuman kamu, kamu

harus kerjain soal-soal di buku ini.”

“Apa-apaan?!” Hania terlihat sangat tidak terima.

“Atau ... aku langsung minta suamiku untuk usir kamu dari rumah ini.” Nasa tersenyum santai. “Kamu pasti tahu kan, Leo

pasti langsung mengabulkan permintaan

aku?”

Hania berdecak lagi. Namun tidak menyahuti Nasa dan melangkah dengan menghentakkan kaki menuju kamarnya sendiri. Melihat kepergian adik iparnya itu, Nasa pun hanya bisa geleng kepala. Gadis remaja itu memang terkadang suka keterlaluan.

***

“Maaf ya Nasa, Mama semakin merepotkan kamu dan Leo.”

Nasa mendengar nada tidak enak hati dari ibu mertuanya di seberang.

“Padahal Mama udah berkali-kali bujuk Hania supaya pulang ke rumah. Ayahnya juga udah bujuk dia tapi dia masih keras kepala.”

Nasa masih diam mendengarkannya.

Sebenarnya, yang menjadi alasan Hania kabur adalah karena dia melihat pertengkaran kedua orang tuanya yang semakin hari, semakin rutin terjadi.

“Mama semakin bingung bagaimana cara membujuk

dia supaya pulang ke rumah. Kamu pasti sangat kerepotan dengan kedatangan Hania di sana. Dia sangat menyusahkan kamu, ya?”

“Hania memang keras kepala. Dia juga suka seenaknya sendiri. Tapi aku nggak merasa kerepotan kok, Ma," sahut Nasa tenang. "Aku cuman kasihan sama dia sekolahnya jadi sangat jauh kalau berangkat dari sini. Dia jadi selalu terlambat datang sekolah.”

Terdengar hela napas mertuanya di

seberang. “Iya, Mama tahu. Gurunya juga bicara hal yang sama soal keterlambatan Hania.”

Nasa mengangguk. Waktu Leo dan Nasa datang ke sekolah Hania, gurunya juga mengatakan hal yang sama. Soal nilai dan perilaku Hania yang buruk, termasuk gadis itu yang sering terlambat datang ke sekolah.

“Nanti Mama akan coba bujuk lagi supaya dia pulang ke rumah,” sambung Prita di seberang.

“Ma, kalau Hania pindah sekolah bagaimana? Di dekat rumah ada SMA yang cukup bagus. Hania bisa sekolah di sana.” Nasa sebenarnya sudah membicarakan ini dengan Leo. Meski Leo menolak usulan kalau Hania pindah ke Pelita Harapan karena takut

Hania tidak bisa mengikuti sistem belajar di

sana. Tapi untuk sekolah yang dekat rumah ini, Leo bilang dia akan pikirkan lebih dulu.

“Pindah sekolah dekat rumah kalian? Itu artinya Hania akan semakin lama tinggal di sana? Jangan, Nasa. Kamu semakin repot kalau dia tinggal di sana lebih lama lagi.”

“Nggak repot, Ma. Hania memang kadang nakal. Tapi dia akhir-akhir ini dia sudah lebih bisa diberitahu.” Sejak Nasa mengancam Hania terakhir kali itu, Hania sudah tidak pernah bicara kasar lagi dengannya. Sikapnya akhir-akhir ini pun membaik, selain kemalasannya yang tidak masih tidak mau serius sekolah dan belajar. Namun setidaknya Hania sudah tidak sering lagi keluar rumah tanpa izin entah ke mana.

“Leo ... Leo pasti akan semakin

membenci Mama kalau Hania terus-terusan ada di sana.” Suara Prita terdengar getir. Tentu, hubungannya dengan sang putra belum membaik sama sekali. Tidak seperti Nasa yang mau memanggil Pritta dengan sebutan Mama, Leo bahkan memanggil ibu kandungannya sendiri dengan sebutan Tante. Dan masih belum mau untuk diajak bertemu.

Nasa, tidak tahu bagaimana menanggapi soal kebencian Leo pada sang ibu. Dia tahu Leo memang masih belum bisa memaafkan sang ibu sepenuhnya. Tetapi Leo terlihat tidak membenci Hania. Justru Leo terlihat semakin peduli pada adik tirinya itu.

“Leo nggak masalah Hania tinggal di sini,” beritahu

Nasa soal apa yang dilihatnya. Leo tidak akan masalah selama Nasa tidak

mempermasalahkan. “Leo bahkan panggil

guru les ke rumah untuk Hania.”

Ya, Leo melakukannya. Meski tidak jarang Hania bertingkah dengan mengunci kamar atau berpura-pura sakit, atau bahkan kabur lewat jendela saat gurunya datang.

***

“Tadi Mama telepon.”

“Mama?” Leo menatap sang istri dengan bingung.

“Mama Prita.”

Laki-laki itu langsung membuang pandangan. Merasa sangat asing mendengar istrinya memanggil wanita itu dengan sebutan Mama.

“Kenapa dia telepon kamu?” tanya Leo

sedikit ketus.

“Tanya soal Hania,” jawab Nasa.

“Bagaimana pun, Mama pasti khawatir

dengan anaknya.”

Leo tersenyum miris. “Dia bahkan nggak pernah mengkhawatirkan aku,” gumamnya pelan.

Tidak mau menanggapi gumaman itu, Nasa hanya membalasnya dengan pelukan yang ia berikan untuk

sang suami.

“Aku bahas soal rencana kita yang mau pindahkan sekolah Hania,” lanjut Nasa lagi.

“Kamu bagaimana? Udah pikirin lagi soal hal itu?”

Leo tidak langsung menyahut.

Tangan Nasa kini berulah. Mengusap-

usap permukaan dada sang suami yang dibalut oleh baju tidurnya.

“Baiknya memang kita pindahkan sekolah Hania, Leo. Mungkin memang lingkungan sekolah yang di sana nggak bisa membuat dia fokus belajar. Dia juga bilang nggak suka sama kelasnya yang sekarang. Kita bisa pindahin dia di kelas IPS atau Bahasa di sini. Aku udah bicara sama Mama dan Mama setuju.”

Leo menghela napas. “Kalau kita benar pindahkan sekolah dia, itu artinya dia akan tinggal di sini sampai lulus sekolah. Kamu benar nggak masalah dengan keberadaan Hania?”

Nasa tersenyum manis kemudian menggeleng. “Adik kamu itu memang

nyebelin, keras kepala, kadang buat jengkel

kalau songongnya kumat. Tapi sebenarnya keberadaan dia cukup buat aku nggak begitu kesepian kalau di rumah. Aku jadi dengar suara TV kalau keluar kamar, atau ada suara orang protes ini-itu.”

Leo fokus menatap sang istri. “Kamu serius?”

Nasa mengangguk. “Em. Bukannya kamu juga jadi lebih tenang kalau ada Hania di sini jadi aku nggak sendirian-sendirian banget di rumah? Mbak Ina kan jam 2 siang suka pulang dulu ke rumahnya sebelum balik lagi jam 5 untuk masak makan malam.”

Nasa benar. Leo memang sedikit lega meninggalkan istrinya yang sedang hamil saat Hania ada di rumah. Gadis itu hanya sekolah sampai jam 2 siang dan setelah itu diam di

rumah. Di rumah pun, Hania tidak selalu di

kamar karena dia cukup senang menonton TV di ruang keluarga.

“Oke, kita pindahkan sekolah Hania,” putus Leo.

Senyum Nasa pun mengembang. Pelukannya pada Leo semakin erat. Tidak lupa juga diberikannya kecupan di dada sang suami.

Leo balas dengan mengusap perut istrinya yang semakin membuncit itu. Dikecup juga bibir Nasa cukup lama sebelum tangan Leo berpindah mengusap kepalanya.

“Bagaimana perasaan kamu hari ini?

Anak kita nggak nakal kan di dalam sana?”

Nasa menggeleng menggemaskan.

“Candy nggak pernah nakal, Papi. Dia anak yang baik dan penurut.”

Leo tersenyum manis. Diturunkannya sedikit tubuhnya

sejajar dengan perut sang istri. Mengusap-usap permukaan perut Nasa dan mulai mengajak calon anaknya bicara. Seperti yang biasa ia lakukan setiap malamnya.

12

Anak mereka perempuan.

Itu yang sudah Nasa dan Leo ketahui setelah melaksanakan USG beberapa bulan lalu. Kini, usia kandungan Nasa menginjak bulan ke-7. Perutnya sudah semakin membesar dan wanita hamil itu mulai kesulitan berjalan. Semakin sering ngeluh sakit pinggang dan rutin bercermin menatap dirinya yang katanya ‗gendut banget' bercita- cita diet tetapi selalu digagalkan oleh sang suami yang rutin menyodorinya makanan enak.

"Tapi kamu lihat dong, Leo, aku udah gendut banget. Adik kamu juga tuh, suka banget panggil aku bundut-bundut! Bikin kesel banget!!"

Bundut—Bunda Gendut. Ejekan dari

Hania pada Nasa ketika perutnya semakin dan semakin membesar. Oh, tentu bukan hanya perut. Lengan, paha, dan pipi serta payudaranya pun ikut membesar. Dia sebenarnya tahu bahwa ibu hamil pasti membesar dan berat badannya bertambah, tapi dia kesal saja kalau Hania mengejeknya terus-terusan dengan panggilan yang tidak ada cantik-cantiknya itu.

"Pokoknya aku mau diet!" Nasa membuang wajah, memalingkan diri dari sang suami dan juga sepiring makanan yang Leo bawakan untuknya.

Leo menghela napasnya pelan. Usia kehamilan Nasa yang semakin tua, wanita itu jadi semakin keras

kepalanya.

“Kamu kan lagi hamil, Bubu. Ya wajah

kalau berat badannya naik. Lagian berat badan kamu untuk ibu hamil itu masih ada di batas normal. Dokter juga bilang kamu nggak perlu diet-diet lagi. Sekarang makan dulu, ya. Kamu serius mau nolak makanan, Bu?”

Nasa menoleh lagi pada sang suami dengan wajah kesalnya. Merengek pada Leo adalah hal yang sudah biasa ia lakukan belakangan ini.

“Tapi Hania kata-katain aku gendut terus. Katanya gara -gara aku makan terus. Anak aku udah keaduk sama makanan di dalam perut katanya!”

Leo meletakan piringnya itu di atas nakas. Merangkum lengan istrinya masih berusaha untuk membujuknya. “Bubu kamu tahu kan Hania itu seperti apa? Dia cuman

asal ceplos aja. Dia justru senang nih, kalau

kamu terpengaruh begini sama omongan dia.”

“Aaahhh Leo ... tapi dia memang ngeselin. Aku nggak mau dipanggil Bundut- bundut! Nggak bagus!!”

“Nanti aku marahi dia. Dia pasti nggak akan panggil kamu Bundut-Bundut lagi.” Leo berjanji pada istrinya.

“Di depan kamu dia nggak akan panggil aku Bundut, tapi kalau kamu kerja, dia pasti ejek-ejek aku lagi.”

“Ya udah, kalau begitu kita suruh Hania pulang aja ke rumah orang tuanya ya?”

Nasa terdiam. Dia tidak mau sampai begitu juga. Hania memang menyebalkan. Tapi kadang, kalau anak itu pulang telat, Nasa sudah kecarian. Hania suka asal ceplos dan

sering membuatnya kesal dengan tingkahnya

akhir-akhir ini. Tapi kalau Hania tidak ada, Nasa suka kesepian.

“Mau? Kita suruh Hania pulang ke rumah orang tuanya aja, ya?” tanya Leo lagi.

“Tapi kan Hania sekolahnya deket sini. Kalau ke rumah Mama dia sekolahnya jauh. Dia pasti jadi punya alasan buat malas- malasan lagi sekolah.” Beberapa bulan yang lalu, Hania sudah berhasil pindah sekolah di dekat rumah mereka. Gadis itu jadi jarang telat karena jarak rumah ke sekolahnya hanya

10 menit dengan mobil. Leo juga mempekerjakan seorang sopir untuk mengatar-jemput adiknya itu ke sekolah.

“Nggak apa-apa, itu urusan dia,” sahut

Leo.

“Aaah Leo ...” Nasa malah merengek.

Dia tahu Leo hanya memancingnya. Laki-laki itu juga mana mungkin tega membiarkan sekolah Hania terlantar lagi.

“Terus kamu maunya bagaimana, Bubu?

Aku nggak mau kalau kamu nggak makan.”

Dengan terpaksa, akhirnya Nasa pun mengalah. “Ya udah, aku makan. Tapi kamu janji harus bilang sama Hania supaya jangan panggil aku Bundut lagi.”

Senyum Leo pun akhirnya mengembang. Diambilnya lagi piring makan malam istrinya dan mulai menyendokkan nasi serta lauk pauknya.

“Aku suapin, ya?” Nasa mengangguk.

***

“Hania, ke sini.”

Leo memanggil adiknya yang baru saja hendak masuk menuju kamarnya setelah mengambil minum dari dapur. Dengan ogah- ogahan, gadis remaja itu pun berjalan mendekat pada kakak tirinya dan duduk di sofa yang berbeda.

“Bagaimana sekolah kamu?” tanya Leo.

“Ya begitu-begitu aja.”

“Kamu di sekolah bagaimana? Benar belajar atau enggak?”

Hania terdiam sesaat. Bibirnya mencebik merasa kesal dengan pertanyaan yang Leo lontarkan. “Belajar nggak belajar juga sama aja. Otak aku tuh udah terlanjur koslet. Jadi belajar juga nggak akan pinter.”

Leo menghela napas dalam. Berbicara

sama Hania itu memang butuh kesabaran yang luar biasa ekstra. Dia bebal sekali dinasihati.

“Saya nggak minta kamu jadi orang yang pintar. Saya cuman minta kamu jadi orang yang mau belajar.”

Hania membuang pandangan cemberut.

“Kamu harus banyak mengubah kebiasaan buruk kamu. Terutama sikap kamu. Harus belajar lagi soal sopan santun. Hidup itu punya aturan, nggak bisa seenak kamu mau bagaimana. Mamamu nggak pernah ajari kamu sopan santun?”

“Nggak pernah,” jawab Hania langsung.

“Dia taunya cuman nangisin anaknya yang udah dia buang. Terus telantarin anaknya

yang masih ada sambil berantem sama

suaminya.”

Leo memejamkan matanya berat. Dia tidak tahu kehidupan apa yang Hania jalani sebelum ini. Atau tepatnya, kehidupan apa yang dijalani wanita yang melahirkannya itu setelah membuangnya begitu saja.

“Jangan kakak kira tinggal sama Mama itu enak, ya. Dari kecil Mama sama Papa itu sibuk kerja tapi duitnya nggak ada-ada. Aku minta kue ulang tahun yang setahun sekali aja nggak pernah dikasih. Katanya mendingan dibeliin perlengkapan sekolah buat hadiah ulang tahunnya biar nggak sayang uang. Nggak tahu kan rasanya nggak dikasih kue ulang tahun setiap ulang tahun? Kakak pasti hidupnya enak karena orang tua angkat kakak

kaya. Setiap tahun pasti dibeliin kue, dikasih

hadiah mahal, diajak jalan-jalan. Iya, kan?”

Leo tidak menyahut. Tapi yang Hania bilang benar. Seumur hidup menjadi anak dari Emila dan Leon, ulang tahun Leo selalu ada kue dan hadiah atau jalan-jalan ke tempat wisata saat dia masih kecil dulu.

“Kakak juga nggak akan ngerti pasti kalau jadi aku, lihat Mama yang kerjaannya nangis terus setiap ngeliatin foto anaknya yang udah dibuang, habis itu ribut sama Papa.” Hania kembali melanjutkan bicaranya.

“Dulu tuh aku mikir, kenapa Mama buang kakakku kalau setiap hari ditangisin terus? Bisa nggak sih, anaknya yang udah dibuang dipungut lagi aja biar nggak berantem terus sama Papa? Biar nggak teriak-teriak terus?

Biar kupingku nggak pengang dankaget

kalau ada barang yang pecah.”

“Hania ...”

Tanpa peduli Leo yang memanggilnya, Hania kembali melanjutkan ceritanya. “Saat aku masuk SD, Mama mulai lebih nyebelin. Dia jadi banyak mau. Suruh aku jadi orang yang pinter padahal otak aku pas-pasan. Suruh aku belajar yang rajin padahal aku nggak suka. Katanya aku harus kayak kakak. Jadi anak yang penurut, sama pintarnya kayak kakak. Harus jadi juara

kelas, harus masuk ke universitas negeri juga nantinya. Emangnya kakak sepinter apa sih, dulu? Pinteran mana sama si Nasa?”

“Hania ...”

“Mama bilang harus sama kayak kakak.

Padahal kan aku bukan kakak. Papa kita aja beda. Aku bukan anak yang penurut dan aku bukan anak yang pinter. Mungkin kakak pinter sama kayak Papanya kakak dan aku bego ya sama kayak Papa atau Mama.”

“Udah malam. Lebih baik kamu tidur.” Leo bangkit dari duduknya. Akhirnya, dia tetap tidak mampu bertahan lama hanya berdua dengan adiknya itu.

“Kadang juga aku mikir ...” Namun meski Leo hampir berlalu, Hania tetap melanjutkan perkataannya. “Kenapa aku nggak dibuang juga aja ya, kayak kakak. Siapa tahu orang tua angkatku sama kaya-nya kayak orang tua angkat kakak. Siapa tahu juga, aku lebih disayang sama orang tua angkat seperti kakak. Kakak nggak tahu, ya?

Mama itu nggak sayang aku, kak. Dia cuman

sayang sama anaknya yang udah dibuang.”

Leo tidak merespon apa pun dan hanya meneruskan langkahnya menuju kamar tidur dengan perasaan tidak menentu.

***

“Katanya mau diet, tapi nyendok nasi buat sarapan aja

banyak banget.”

Nasa meletakkan lagi centong nasinya usai mendengar komentar kurang ajar itu yang tentu saja berasal dari adik iparnya. Namun Leo tidak membiarkannya lama karena laki-laki itu langsung mengambil alih centong nasi istrinya dan menuangkan banyak nasi di piring Nasa.

“Makan yang banyak,” ujarnya.

“Leo tapi ...” Nasa mulai merengek.

Tatapannya semakin kesal melihat Hania yang menahan senyum meledeknya. Apalagi setelahnya, dengan gerakan bibirnya Hania kembali mengejek dengan sebutan bundut seperti biasa meski tidak disuarakan. Nasa tentu langsung tahu.

“Leo lihat! Dia ngejek-ngejek terus!” adu Nasa langsung.

“Apa? Aku nggak ngomong apa-apa.” Dengan wajah sok polosnya, Hania membela diri.

Leo langsung menatap adiknya itu kesal. Semalam, karena Hania yang melantur tiba- tiba, Leo jadi tidak jadi memperingati gadis remaja itu soal hal yang tidak boleh dia ucapkan pada Nasa.

“Berat badan kamu berapa, Hania?”

tanya Leo tanpa diduga.

Hania mengernyitkan kening. “Kenapa tanya-tanya berat badan aku?”

“Kamu bilang Nasa gendut tapi kamu sadar nggak

kalau kamu juga gendut? Lihat pipi kamu.”

Hania langsung melotot pada kakaknya.

“Aku nggak gendut ya! Aku kelihatan berisi karena pendek. Tapi kan aku masih masa pertumbuhan. Nanti juga tinggiku naik lagi.”

“Ini terakhir kali kamu ejek Nasa soal berat badan. Sekali lagi, setiap kamu panggil Nasa dengan sebutan ejek kamu itu, jam les kamu akan ditambah. Satu ejekan, tambahan satu jam,” titah Leo tanpa bisa dibantah.

“Eh nggak boleh begitu dong! Itu nggak

adil namanya. Aku nggak mau lesku yang nggak jelas itu tambah lama! Aku nggak mau les terus!! Atau mending kakak sekalian aja masukin aku ke rumah sakit jiwa. Lama-lama aku bisa gila kalau belajar terus!!!”

Leo tidak mendengarkan. Namun senyumnya mengembang melihat wajah Nasa yang sudah berbinar kembali bahkan memelet pada Hania ikut meledeknya.

Sebenarnya, Nasa mendengar percakapan antara Hania dan Leo tiga hari yang lalu. Mengenai gadis remaja itu yang membahas soal kehidupannya yang dia keluhkan ketika tinggal bersama kedua orang tuanya dulu. Dan kemudian, rasa iba pada gadis remaja itu muncul begitu saja ke permukaan. Meski ya, Nasa tentu masih kesal setengah mati kalau Hania mulai mencari gara-gara dengan membawa berat badannya yang mana itu sangatlah sensitif untuk dibahas.

Berbincang tentang Hania, gadis remaja itu menyebalkan seperti yang sudah berkali- kali Nasa sebutkan. Keras kepala, tidak suka diatur, pintar melawan, dan seenaknya

sendiri. Namun sekali dua kali, Nasa

menemui sisi baik Hania yang sebenarnya mungkin saja berusaha gadis itu sembunyikan.

Di kehamilan Nasa yang mulai membesar, beberapa kali Nasa perhatikan Hania yang sedikit memedulikannya. Seperti gadis itu yang selalu mengeluarkan makanan ringan dari kabinet yang tinggi ke meja dapur saat waktunya Nasa mengemil. Atau dia akan memperhatikan kalau ada air yang tumpah atau lantai yang sedikit licin ketika Nasa akan lewat.

Yang paling manis dari yang pernah Nasa temui pada

Hania adalah, pernah tidak sengaja Nasa ketiduran di ruang TV, gadis remaja itu mengambilkannya selimut dan menyelimuti dirinya. Nasa sebenarnya

tersadar sekilas. Namun melihat Hania yang

tersentak, Nasa akhirnya pura-pura tidur lagi.

“Ini pesanannya, Bu.”

Nasa mengambil sebuah kotak dari pegawai Istana Coklat yang baru saja menyerahkan benda itu padanya. Wanita hamil itu menerima dengan senyum lebar di bibirnya.

“Sesuai pesanan, kan?” tanya Nasa memastikan.

Karyawannya itu mengangguk. “Iya, Bu. Kue bentuk pistol, tulisannya HAPPY BIRTHDAY HANIA JELEK.” Gadis di

depannya terkikik kecil.

Nasa ikut tertawa. Tentu, inisiatif tulisan itu adalah idenya. Semalam setelah dia sadar bahwa besok Hania ulang tahun, Nasa

langsung menelepon pegawai Istana Coklat

untuk dibuatkan kue ulang tahun untuk gadis remaja itu. Ya, walau pegawainya harus lembur kebut semalam untuk menyiapkan pesanan dari si pemilik cake and bakery ini.

“Makasih, ya,” ujar Nasa. “Nanti aku tambahin bonus gaji kamu bulan depan.”

Tentu saja, si pegawai tersenyum penuh sukacita. “Terimakasih banyak, Bu.”

Nasa tidak lagi berlama-lama di sana. Setelah selesai mengambil pesanan, wanita hamil itu langsung berjalan keluar dengan bersenandung kecil. Menuju mobilnya di mana sudah ada sopir yang tadi ia minta tunggu di dalam saja. Langsung keluar begitu melihat Nasa datang dan membukakan pintu penumpang untuknya.

Nasa masuk ke dalam mobilnya dengan

tenang. Meletakan kotak kue di sisinya dan merogoh tasnya yang terdengar dering ponsel dari dalamnya. Tentu saja, si penghubung adalah suaminya sendiri yang pasti sudah akan mencak-mencak karena Nasa lupa mengabari tentang rencananya hari ini. Saking antusias dia memikirkan desain kue tadi malam.

“Bu, kamu tuh kenapa semakin nakal, sih? Aku telepon nggak dijawab dari tadi. Kenapa mau ke Istana Coklat nggak kabarin aku? Kalau Pak Jikron nggak kasih tahu aku kamu pergi hari ini, kamu nggak akan kasih tahu aku?”

Suara omelan Leo langsung terdengar begitu Nasa menjawab panggilan suaminya itu. Nasa meringis sedikit.

“Maaf, Leo. Aku lupa banget bilangnya

ke kamu. Padahal tadi pagi aku udah niat mau bilang, tapi tiba-tiba lupa.” Sungguh, ini tidak beralasan. Tadi

pagi Nasa mau bicara sekaligus minta izin pada sang suami. Sayangnya, dia terlanjur kesal di meja makan karena Hania melemparkan kembali tatapan mengejeknya. Terus pas ingin berangkat di siang hari ini, Nasa terburu-buru karena takut Hania pulang sekolahnya lebih awal. Soalnya sekarang gadis itu tengah melangsungkan ujian tengah semesternya dan biasanya akan pulang lebih awal.

Terdengar hela napas Leo di seberang sana. Suaminya itu pasti kesal sekali karena kepergian Nasa yang tanpa pamit dan tanpa kabar hari ini.

lagi.

“Terus sekarang di mana?” tanya Leo

“Ini udah di jalan, kok. Tapi nggak bisa

langsung pulang dulu. Ada yang mau aku beli dulu di luar.”

“Nasa ....” Suara kesal Leo makin terdengar jelas. “Mau beli apa lagi? Kamu itu lagi hamil besar loh, Bu. Kok keluar-keluar terus panas-panas begini? Tanpa aku?”

“Leo aku tuh lagi hamil, bukan lagi sakit. Lagian aku tuh memang harus banyak gerak supaya persalinan nanti lebih lancar. Aku juga cuman mau ke toko sepatu kok beli sepatu untuk Hania. Habis itu langsung pulang.”

“Untuk apa beli sepatu Hania? Dia kan baru beli sepatu sekolahnya bulan lalu.”

“Adik kamu itu hari ini ulang tahun,”

beritahu Nasa. “Aku ke Istana Coklat juga untuk pesan kue. Terus mau beli hadiah untuk dia. Kamu nggak tahu hari ini Hania ulang tahun?”

Beberapa detik berlalu dan Nasa belum mendengar respons dari Leo di seberang sana. Sepertinya, suaminya itu benar-benar tidak mengetahui bahwa Hania hari ini ulang tahun. Nasa sendiri, tahu karena dia ingat pernah membawa biodata Hania saat memindahkan sekolah gadis remaja itu.

“Aku mau adain kejutan kecil-kecilan untuk dia. Hari ini dia pulang cepat, tapi ada les matematika. Itu juga kalau nggak bolos.”

Hania itu anti dengan matematika. Walaupun kerap dimarahi Leo kalau bolos les matematika, dia tidak pernah kapok. Makanya

Nasa wanti-wanti untuk cepat berangkat

takut-takut Hania selesai ujian langsung pulang dan bolos les.

“Kalau bisa, kamu pulang lebih awal ya, Le. Kita siapin kejutan untuk Hania sama- sama,” lanjut Nasa lagi.

“Kamu hati-hati di jalan. Kalau merasa ada yang sakit atau badan kamu ada yang nggak enak, langsung hubungi aku.”

“Iya.”

***

Seperti dugaan Nasa, gadis remaja itu bolos les matematikanya. Sepuluh menit saat Nasa tiba di rumahnya, Hania tiba juga. Untung saja Nasa tiba lebih dulu jadi dia bisa langsung menyembunyikan kotak kue di

kulkas di kamarnya dan juga hadiah yang

langsung ia bawa ke kamarnya sendiri.

Kini, Hania tengah mengemil keripik di depan TV. Tampak santai menikmati makanan ringan itu dengan mengangkat kakinya ke atas meja. Pakaiannya sudah berubah menjadi kaos dan celana rumahan santai.

“Kenapa bolos lagi lesnya?” tanya Nasa menghampiri adik iparnya itu.

Hania melirik sekilas. “Nggak seru.

Gurunya nggak pinter.”

“Nggak pintar bagaimana?”

“Ya, buktinya, aku udah berkali-kali les tetap aja nggak bisa-bisa matematika juga. Kan percuma aja.”

Nasa menghela napas. “Itu karena kamu

belajarnya nggak sungguh-sungguh.”

“Sungguh-sungguh juga akan percuma. Otak aku itu udah mental sama matematika. Udah bego dari sananya. Di lesin juga percuma soalnya udah koslet.”

“Kamu nih suka banget loh ngeremehin diri kamu sendiri.”

“Bukannya ngeremehin. Memang begitu realitanya.”

“Realita yang kamu buat sendiri,” balas Nasa.

Hania hanya mengedikkan bahunya santai. Semakin membesarkan volume TV yang ketara sekali pengusirannya untuk sang kakak ipar. Memutar bola matanya kesal, Nasa pun memilih berlalu saja dari sana. Dia

tidak boleh terlalu kesal dengan Hania atau

moodnya akan buruk dan bisa-bisa mengurungkan niat untuk memberikan kejutan kecil di hari ulang tahun adik iparnya ini.

Berhubung ini adalah hari spesialnya Hania, jadi Nasa akan sedikit menahannya.

***

Leo sampai rumah mereka pukul 8 malam. Di mana Nasa sudah cemberut karena bukannya pulang lebih awal, suaminya malah pulang lebih lama dari biasanya.

“Maaf Bu, tadi aku ada ketemu tamu dulu,” kata Leo mendekat pada sang istri yang menyilangkan kedua tangan di depan dada dan menyorot dengan bibir mengerucut cemberut.

“Ini kan hari ulang tahun adik kamu.

Aku udah kasih tahu dari siang untuk pulang cepet. Hampir aja kue ulang tahun dia akan makan sendiri saking keselnya aku tunggu kamu pulang.”

Leo membangun senyumnya. Menarik pelan tubuh

bulat sang istri dan melingkarkan lengan pada pinggangnya. “Maaf, ya.”

Nasa masih cemberut. Leo minta maaf tapi tidak begitu terlihat merasa bersalah. Sepertinya, laki-laki itu juga kurang antusias dengan rencana yang telah Nasa siapkan ini.

“Ya udah, kamu ambil kuenya di kulkas terus nyalain lilinnya. Kita bawa ke kamarnya Hania. Dia udah masuk kamar.”

Leo pun menurut mengangguk. Memajukan wajahnya menjapit dagu sang

istri sebelum kemudian memagut bibirnya

dengan lembut. Memberikan beberapa kecupan di sana sebelum melepaskan ciumannya.

“Terimakasih ya, udah mau repot-repot siapin ini untuk Hania,” ujar laki-laki itu.

“Tapi lain kali, aku nggak mau repot seperti ini. Aku nggak mau kamu repot dan capek karena keluargaku.”

“Jadi maksud kamu keluarga kamu bukan keluargaku juga?”

“Bu—bukan begitu maksudnya.” Leo tampak gelagapan. “Cuman untuk Hania atau orang tuanya, atau bahkan nenek ... aku nggak mau kamu direpotkan lebih banyak lagi. Kamu udah terima Hania di sini, perlakukan dia dengan baik padahal sikapnya sama sekali nggak baik ke kamu. Kamu juga harus

direpotkan dengan Mamanya yang terus

tanya-tanya tentang dia. Belum lagi nenek yang banyak menuntut kamu untuk mendamaikan aku sama Mamanya Hania." Laki-laki itu menggeleng. "Aku nggak mau, kamu direpotkan untuk hal sebanyak itu. Hal- hal yang sebenarnya nggak kita perlukan."

Nasa menghela napas. Sudah setahun lebih, Leo masih belum juga menerima soal ini semua. Soal keluarga kandungnya.

"Leo, Hania itu adik kamu. Yang berarti dia adikku juga. Seperti kamu yang peduli sama Kana, Naka, atau Kana, aku juga berhak peduli sama Hania. Aku sama sekali nggak merasa direpotkan dengan kehadiran dia." Nasa menarik napasnya. "Aku nggak mau berdebat sama kamu soal hal ini sekarang.

Kalau memang kamu nggak mau ikut kasih

kejutan ini untuk Hania, biar aku sendiri."

Nasa pun melepaskan rengkuhan suaminya. Berlalu menuju kulkas dan mengambil kue ulang tahun Hania dengan tangannya sendiri. Disiapkannya juga lilin dan dinyalakan apinya. Setelahnya, Nasa keluar dari kamarnya.

Melangkahkan kaki menuju kamar Hania, wanita hamil itu mencoba kembali membangun senyumnya. Melupakan sedikit perdebatan kecilnya dengan Leo di kamar tadi. Tidak lagi mau juga dipusingkan dengan sang suami yang belum menyusulnya meski kini Nasa

sudah sampai di depan pintu kamar gadis remaja itu.

Huh, kalau tahu Leo memang tidak

berencana bergabung, lebih baik Nasa sudah melakukan hal ini sejak tadi seorang diri.

Tok tok tok

Wanita itu mengetuk pintu kamar. Menyajikan senyum manis di bibir dengan kedua tangan yang memegang kue ulang tahun. Tidak lama, pintu kamar terbuka dan Hania keluar dengan wajah sepatnya seperti biasa.

“Happy Birthday anak jelek dan pemalas,” ucap Nasa padanya.

Hania tampak tertegun sesaat melihat kue ulang tahun dan lilin yang dinyalakan di depan wajahnya. Pandangannya lalu menatap kakak iparnya dengan mata sayu menatap

bingung. Tidak ada lagi wajah ketus di gadis

remaja itu.

“Suaraku nggak bagus kalau nyanyi.

Kamu langsung tiup lilin aja gimana?”

Bukannya melakukan yang Nasa minta, gadis remaja itu malah kembali masuk ke dalam kamarnya. Membanting pintu di depan Nasa yang membuat ibu hamil itu bingung tak mengerti. Namun tidak lama, Nasa mendengar isak tangis dari dalamnya.

14

Tentu saja Nasa terkejut dengan Hania yang tiba-tiba membanting pintu kamar di depan wajah. Namun Nasa lebih terkejut saat telinganya mendengar suara tangis gadis remaja itu dari dalam. Hal itu membuat si wanita hamil berdiri dengan canggung di depan pintu. Masih dengan memegang kue dan jadi kebingungan hendak melakukan apa.

Nasa pun menoleh ke sekitarnya. Keberadaan Leo masih belum ia dapati di sana. Entah suaminya itu akan benar datang menyusulnya ke sini atau tidak. Jadi yang Nasa pikirkan untuk ia lakukan adalah mengetuk pintu kamar adik iparnya itu kembali.

“Hania?” Nasa memanggil pelan.

Suara tangsi Hania sempat terhenti

mendengar panggilan dari kakak iparnya itu. Menunggu beberapa lama di depan pintu, Nasa mendapati benda kayu tersebut kembali terbuka. Menampilkan wajah ketus Hania dengan matanya yang memerah.

“Tadi bukan aku yang nangis. Aku lagi nyalain video orang nangis,” katanya ketus.

Nasa mengerjap beberapa kali. Kemudian kembali menguasai diri dengan memasang wajah datarnya seperti biasa.

“Kamu ngapain kasih aku kue ulang tahun? Tahu dari

mana aku hari ini ulang tahun?” tanya gadis remaja itu.

“Nebak-nebak aja,” jawab Nasa asal. Wanita hamil itu lalu menyodorkan kue pada

adik iparnya. “Cepat nih tiup lilinnya, pegel

tangan aku bawa kue.”

Hania berdecak. Matanya kembali memerah dan Nasa sedikit melihat genangan air mata di sudutnya yang langsung Hania buang pandangannya agar Nasa tidak bisa memerhatikannya. Gadis remaja itu pun meniup lilin yang menyala dengan segera.

“Nggak berdoa dulu?” tanya Nasa.

“Berdoa kok sama lilin. Berdoa tuh sama Tuhan, tahu.”

Nasa menahan senyum kecilnya. Si adik iparnya ini memang dipenuhi rasa gengsi.

“Tapi ya, karena kamu mau aku berdoa, ya udah deh aku berdoa. Semoga nanti calon ponakan aku yang ada di perut kamu itu, nggak nyebelin kayak ibunya.”

Nasa tertawa kecil. Gadis remaja penuh

gengsi ini pada akhirnya mau mengakui calon ponakannya sendiri.

“Sini kuenya. Aku mau makan di kamar.” Hania menyerobot tiba-tiba mengambil kue dari tangan Nasa.

“Eh-eh-eh, nggak bisa begitu!” Nasa tampak tidak terima. “Dimakan bareng- bareng lah kuenya. Emangnya kamu pikir kamu doang yang mau?”

Alis Hania terangkat satu. “Kamu bilang lagi diet. Masa malem-malem mau makan tart?”

Nasa pun berdecak. Hania tetap menjadi Hania yang menyebalkan.

“Bawa kuenya ke depan. Aku ambil piring.” Nasa dan perut besarnya melenggang

dari sana. Dibalas bibir mencibir Hania

melihat kepergiannya. Namun setelah Nasa menghilang di balik tembok, gadis remaja itu menahan senyum kecilnya. Matanya kembali berair dan buru-buru dia usap dengan kasar dengan lengan baju tidurnya.

***

Ini bukan yang pertama kali Hania dan Nasa makan bersama di depan TV. Mereka sebenarnya sesekali menyemil bersama. Dengan Nasa yang ikut mendatangi Hania yang sedang menonton TV dan membawa toples besar berisi kue kering kesukaannya. Malam ini, mereka makan bersama lagi di depan benda tabung itu. Memakan kue ulang tahun Hania yang Nasa beli.

“Kamu jangan curang dong! Masa potongan kue kamu lebih besar dari pada

punya aku?!” Nasa tidak terima dengan piring

yang diserahkan oleh Hania. Berisi potongan kue yang cukup kecil dan tidak sebesar milik gadis remaja itu.

Mendengar protes dari Nasa itu, Hania berdecak. “Kamu kan lagi diet. Makan kue nggak boleh banyak-banyak.”

“Nggak bisa begitu, dong! Ini kue kan aku yang beli. Masa aku cuman dapet dikit!”

“Loh? Kamu kan beli kue ini untuk aku? untuk ulang tahun aku. Berarti, kue ini sekarang punya aku. Jadi terserah aku dong mau kasih kamu berapa banyak. Kalau mau yang banyak, kamu beli lagi sana!”

Nasa berdecak. Dia benar-benar masih tidak menyangka di usianya yang sudah tidak lagi muda, masih harus bertengkar berebut

makanan dengan anak remaja yang

merupakan adik iparnya sendiri. Ya, habisnya mau bagaimana lagi, Hania memang menyebalkan!

“Ya udah deh, aku kasihan sama muka melas kamu.” Hania memotong potongan baru dan kembali meletakannya ke atas piring Nasa. “Nih aku tambahin lagi deh kuenya. Berhubung aku lagi baik hati dan ini lagi hari ulang tahun aku.”

Nasa tersenyum sumeringah. Pada akhirnya, dia bisa memakan kue dengan porsi lebih banyak dari pada yang Hania berikan tadi. Keduanya pun memulai aksi makan mereka. Dengan TV yang menyala dan sesekali Hania menyorot menatap Nasa diam- diam. Sedang Nasa, tentu menikmati

makanannya seperti biasa saat ia sedang makan.

Lama mereka bersama di depan TV itu sampai kue ulang tahun Hania tersisa seperempat lagi yang langsung Hania sembunyikan di dalam kulkas. Memberi ultimatum pada Nasa untuk tidak memakan lagi kuenya karena Hania masih mau makan besok hari. Nasa pun akhirnya mengiyakan meski sedikit kesal karena sebenarnya dia masih mau makan kue tart.

“Aku mau tidur. Udah ngantuk,” kata Hania yang perlahan meninggalkan Nasa yang masih berada di depan TV. Namun sebelum gadis itu hilang ditelan tembok, Hania menghentikan langkahnya dan menatap Nasa dengan tatapan angkuhnya seperti biasa.

“Kak Nasa terimakasih kue ulang tahunnya.” Hania lari kencang memasuki kamarnya seusai mengatakannya pada Nasa.

Nasa membangun senyumnya. Tertawa kecil kemudian mematikan TV dan bangkit menuju kamarnya sendiri.

Nasa menemukan Leo tengah bersandar di atas ranjang tidurnya saat wanita hamil itu datang. Leo sedang menghadap pada layar ponsel entah melakukan apa. Dengan wajah cemberutnya, Nasa ikut bergabung naik ke atas ranjang. Tentu saja, kini perhatian Leo sepenuhnya ditujukan pada sang istri.

“Aku kecewa sama kamu malam ini,” ujar Nasa langsung. Kemudian tanpa menunggu balasan dari sang suami, Nasa membalikkan badannya memunggungi Leo begitu saja.

***

“Cie pakai sepatu baru,” komentar Nasa saat wanita hamil itu ikut bergabung sarapan pagi dengan adik iparnya di meja makan. Hania sudah rapi dengan seragam sekolahnya. Bahkan sudah memakai sepatunya meski masih berada di dalam rumah.

Hania mengedikkan bahunya santai.

“Ada sepatu turun dari langit jatuh di depan kamarku tadi malam. Ya dari pada sayang nggak dipakai, mendingan aku pakai sekolah kan?”

Nasa berdecih. Wanita hamil itu pun ikut duduk membuka piringnya. Mengisi dengan makanan yang sudah disediakan ARTnya ke atas piring dan mengikuti Hania makan dengan tenang.

“Suka nggak sama sepatunya?” tanya

Nasa di sela-sela suapannya.

“Biasa aja.”

“Masa sih? Kalau nggak suka lempar lagi ke langit biar diganti yang baru.”

Hania tidak menyahut. Hanya menatap Nasa dengan tatapan menyebalkannya. Keduanya diam lagi sampai Leo datang dan ikut bergabung di meja makan. Laki-

laki itu duduk dengan tenang di bawah tatapan Hania yang mengikuti gerak-geriknya sejak tadi. Sedang Nasa, masih membuang pandangannya karena masih kesal dengan sang suami atas insiden tadi malam.

“Bagaimana ujian kamu?” tanya Leo pada adiknya itu.

Hania berdehem sebentar mendengar

Leo yang pagi-pagi sudah bertanya tentang ujiannya. Padahal, dia belum mengucapkan apa pun pada Hania sejak semalam. Ucapan selamat ulang tahun, misalnya?

“Ya begitu-begitu aja, sih,” jawab Hania santai.

“Begitu bagaimana? Semester ini harus ada perubahan. Biar les kamu nggak sia-sia.”

Hania mengerucutkan bibirnya kesal. Namun tentu tidak berani membantah karena pagi ini aura Leo terasa berbeda. Berikut juga saat Hania menatap pada Nasa yang tidak antusias dengan kehadiran sang suami seperti biasanya.

“Cepat habiskan makanannya. Saya antar kamu ke sekolah,” kata Leo lagi.

Hania langsung menoleh terkejut. Tentu

saja, dia tidak menduga bahwa kakaknya akan sudi mengantarkannya ke sekolah. Begitu juga dengan Nasa yang langsung menatap suaminya dengan heran. Mendapat tatapan dari sang istri itu, Leo pun langsung balas menatap Nasa.

“Kamu mau ikut juga? Antar Hania ke sekolah?” tanya

Leo lembut. Tahu dengan sangat bahwa sang istri masih menghindarinya bahkan tidak mau bicara dengannya setelah ucapan kekecewaannya tadi malam.

“Kakak serius mau antar aku?” tanya Hania mendahului Nasa yang hendak menjawab.

Leo menoleh pada adiknya mengangguk

singkat. “Cepat habiskan makanannya biar kita berangkat.”

Tidak dipungkiri, bahwa Hania tidak mampu menahan senyum senangnya.

“Setelah kamu ujian, ada tempat yang mau kamu datangi?” tanya Leo lagi pada adiknya itu.

“Tempat yang mau didatangi?” Hania mengernyitkan kening bingung.

“Pantai, tempat wisata atau apa pun itu.”

Senyum Hania semakin cerah. “Kakak mau ajak aku jalan-jalan?”

Lagi, Leo hanya mengangguk singkat.

“Mau! Aku mau ke pantai! Kalau ke luar kota boleh nggak? Aku mau ke Bali. Aku

belum pernah ke Bali!” Hania tampak

antusias. Gadis remaja itu lalu menoleh pada Nasa dan wajah antusiasnya pun perlahan meredup. “Eh, tapi kan dia nggak bisa naik pesawat perutnya gede

banget.”

Hania pun tampak berpikir. “Ke mana aja aku mau deh! Ke Ancol juga nggak apa- apa. Aku mau makan seafood di pantainya langsung.”

“Oke. Setelah kamu ujian kita ke pantai,” tandas Leo.

Hania kembali tersenyum cerah. Hal itu tidak luput dari pandangan Nasa yang langsung menatap suaminya. Leo hanya membalas dengan senyum tatapan sang istri itu. Kemudian tangannya mengambil tangan Nasa yang berada di atas meja.

Menggenggamnya dengan senyum lembutnya

seperti biasa.

“Kamu mau ke pantai, kan? Udah lama kamu nggak makan seafood,” kata Leo.

Nasa pun akhirnya tersenyum. Mengangguk dengan senyum manisnya kepada sang suami.

15

“Ya ampun anak sulung Papi kamu makin bulet aja.”

Nasa cemberut saat Papinya menyapanya ketika Nasa baru saja sampai di kediaman orang tuanya itu. Pria paruh baya itu menarik sang putri ke dalam pelukan seolah tidak menghiraukan bahwa raut wajah Nasa terlihat tidak menyukai sapaan ayahnya sendiri.

“Sudah besar sekali kandungan kamu, Nas.” Saka melepaskan pelukan, mengusap perut Nasa yang sudah sangat besar. “Cucu Papi di sini baik, kan?”

“Hm.” Nasa menyahut singkat. Masih

terlihat gondok dengan sapaan _bulat‘ dari Papinya.

Namun seakan masih tidak mengerti dengan wajah cemberut sang putri, Saka malah membungkukkan tubuh, mensejajarkan wajahnya dengan perut besar Nasa dan kembali mengusap tangannya di sana.

“Cucu Kakek baik-baik di dalam perut Mamamu yang sayang. Kakek nggak sabar tunggu kamu lahir biar kita bisa main sama- sama.” Pria paruh baya itu kini asyik berbicara dengan calon cucunya.

“Pi! Kok di depan pintu? Masuk deh! Jangan berdiri di depan begitu Nasa lagi hamil besar, kasian kalau berdiri lama-lama.” Suara Clarinna ikut menyertai ayah dan anak itu.

Nasa pun menatap ibunya dan langsung

pergi begitu saja dari sang papi menuju Clarinna

kemudian memeluknya erat. Seiring bertambah besar perutnya, Nasa jadi sering merindukan Maminya. Bahkan di tengah malam, wanita itu sering menghubungi sang ibu kalau tiba-tiba teringat dengannya.

“Sehat kan, Kak?” Clarinna menepuk- nepuk punggung putri sulungnya.

Dipeluk seperti itu dan ditanyakan kabarnya oleh sang ibu, Nasa malah merasa melow. Wanita hamil itu jadi mewek sendiri dengan air mata yang sudah menggenang di pelupuk hingga kemudian terjatuh di pipi.

“Loh kok nangis?” Saka yang melihatnya pun berkacak pinggang heran.

“Nangis?” Clarinna melepaskan

pelukannya. Menatap sang putri yang kemudian mengusap air matanya di pipi.

“Kenapa nangis, Kak?” Clarinna ikut mengusap pipi Nasa.

“Kangen sama Mami,” cicit Nasa pelan.

“Ya ampun ... minggu kemarin kan kita ketemu. Dua hari yang lalu juga telepon. Kok masih kangen aja?” Clarinna tertawa. Kembali memeluk Nasa dan mengusap-usap punggungnya.

Dipeluk lagi oleh sang Ibu, Nasa justru kembali menangis. Entah hormon kehamilan atau apa, namun

mendekati persalinan, Nasa jadi merasa sangat sedih dan sedikit takut. Dia jadi ingin selalu dekat-dekat dengan ibunya saja.

Leo yang sejak tadi berdiri di dekat sang

istri pun kini hanya bisa ikut mengusap punggungnya. Sebagai suami, tentu dia tahu Nasa yang semakin hari semakin gelisah di usia kehamilannya yang sudah memasuki bulan ke-9 ini. Diperkirakan juga sebentar lagi Nasa akan melahirkan.

Belakangan ini juga, Leo sudah melarang Nasa melakukan aktivitas berlebih. Perjalanan jauh mereka terakhir adalah ke pantai berlibur bersama Hania. Itu juga tidak terlalu jauh karena masih berada di wilayah Jakarta. Sebenarnya juga, hari Minggu ini di mana agenda rutin Minggu kerja bakti di kediaman mertuanya, Leo sudah meminta untuk Nasa tidak usah datang. Saka dan Clarinna juga pasti mengerti jika mereka tidak datang. Namun, Nasa tidak mau dan

ngotot ingin berkunjungke rumah orang

tuanya.

***

“Kenapa nggak kamu ajak adikmu ke sini, Le?” Saka bertanya pada menantunya itu.

“Dia nginap di rumah neneknya dari kemarin, Pi,” jawab Leo.

Saka mengangguk-angguk. Sebelumnya Hania pernah

di ajak kesini untuk minggu kerja bakti. Walau sampainya di sini gadis remaja itu hanya fokus dengan ponsel dan tidak mau berbaur dengan yang lain. Bahkan oleh si bungsu Kana yang usianya tidak begitu jauh dengan gadis remaja itu, Hania tetap tidak mau banyak berinteraksi. Terlihat sangat canggung dan selalu mengirimi Nasa

pesan untuk membawanya pulang. Maka

setelah itu, Hania tidak mau lagi diajak ke sini.

“Gimana nenek kamu? Sehat, kan?” tanya Saka lagi.

“Sehat Pi, alhamdulillah,” jawabnya.

“Syukurlah.” Saka mengangguk lagi.

“Bunda dan Ayahmu sehat juga, kan? Adel, bagaimana?”

“Sehat juga, Pi,” jawab Leo lagi. Terakhir Bunda dan Adel berkunjung ke rumahnya tiga hari yang lalu. Tentu untuk mengunjungi Nasa yang sedang hamil tua. Mereka juga menginap satu malam di sana.

“Oh ya, rencana nikahnya Adel bagaimana? Jadi bulan Juni mau menikah?”

Leo tersenyum kecil kemudian

mengangguk. “Jadi, Pi. Mereka masih urus persiapan juga tapi sudah hampir rampung tinggal tunggu hari-H.”

Akhirnya, setelah memutuskan tunangan mereka dan seperintilan drama di belakangnya satu tahun yang lalu itu, Adel dan Gauda memutuskan untuk bersama lagi. Menyiapkan kembali pernikahan mereka yang

akan dilangsungkan dua bulan lagi. Sebenarnya, mau dilangsungkan bulan ini. Tapi mengingat bisa saja di bulan ini Nasa akan melahirkan, pernikahannya pun terpaksa di undur di bulan selanjutnya.

“Syukurlah kalau begitu.” Saka tersenyum lega.

Pria paruh baya itu kemudian melirik pada putri sulungnya yang masih asyik dalam

dekapan ibunya di atas sofa. Juga melirik tiga

cucunya yang sedang bermain dengan Naka dan Kana. Sedang Bhumi dan Sana, entah berada di mana. Di atas sofa yang tidak jauh dari tempat Nasa dan Clarinna berada ini, Saka hanya berdua dengan Leo. Pria itu lalu mendekatkan sedikit tubuhnya pada sang menantu.

“Kamu udah siapin nama untuk cucu Papi belum?” tanya Saka berbisik. Matanya melirik sekilas pada anak dan istrinya yang masih tampak asyik berbincang. “Kalau belum, Papi udah siapin beberapa nama untuk anak kalian.”

Leo ikut menoleh pada istrinya sekilas sebelum kembali menatap ayah mertuanya. Tentu dia mengerti kalau Saka bisik-bisik akan hal ini. Karena jika sampai Nasa

mendengarnya, istri Leo itu akan ngomel-

ngomel. Saat kandungan Nasa menginjak usia bulan ke-6, tiba-tiba dia melarang Leo untuk mendengarkan saran nama dari ayahnya sendiri. Padahal, waktu awal

kehamilan, Nasa terlihat biasa saja meski Saka mulai rewel soal saran-saran nama untuk cucunya.

“Leo sudah siapkan beberapa, Pi,” jawab Leo jujur. Di kepalanya, memang sudah ada beberapa. Nasa pun sudah tahu dan wanita itu sudah menyetujui beberapa nama pilihannya.

Mendengar jawaban dari sang menantu, Saka berdecak. “Kalau masih ada beberapa, berarti namanya belum fiks, kan?”

Leo mengangguk ragu-ragu.

“Ya udah kalau begitu, tambahin

beberapa opsi lagi dari Papi,” sambung Saka.

Leo mengusap belakang lehernya. Tentu dia tidak berani menolaknya langsung meski Nasa sudah pernah memperingatinya untuk tidak membiarkan sang papi ikut andil dalam nama anak mereka nanti.

“Papi ada dua saran nama. Yang pertama, Tilena Gemintang Anugerah. Tilena itu artinya Titisan Leo Nasa, kalau gemintang ya kumpulan bintang-bintang. Biar anak kalian bersinar nantinya. Kalau anugerah, boleh lah ya, anak kamu pakai nama tengah Papi. Bhumi sama Sana udah nolak pakai nama Anugerah untuk Nyala sama Jelita. Bolehlah kalau Tilena pakai Anugerah juga.”

Leo sedikit meringis mendengar penuturan ayah mertuanya itu. Perasaan,

saran nama untuk calon anak mereka dulu

tidak sebegini anehnya.

Titisan Leo Nasa? Astaga! Pantas istrinya ngamuk-ngamuk saat mendengar.

“Atau yang ini, Kemilau Alena Turika.” Wajah Saka tampak antusias. “Nasa itu sejak hamil wajahnya bersinar sekali. Jadi Papi mau nama anak kalian yang ada cahaya- cahayanya, gitu. Gemintang atau Kemilau kan bagus. Kalau Alena artinya Anak Leo Nasa. Nah kalau Turika artinya, Turunan Rysaka. Itu kalau kamu nggak mau pakai anugerah ya, bisa lah pakai Turika.”

Leo berusaha untuk tersedak mendengarkan sekali penuturan sang ayah mertua soal nama calon anak mereka.

“Bagaimana? Bagus-bagus kan saran

nama dari Papi?” Saka menatap sang menantu menaik turunkan alisnya. “Nanti kalau Nasa hamil lagi dan anak kedua kalian laki-laki, Papi juga udah siapkan nama untuk calon cucu laki-laki Papi.”

Leo ingin sekali menghela napasnya. Ayah mertuanya selalu antusias untuk menyiapkan nama-nama. Namun untuk mempertimbangkan nama calon anaknya yang tadi disebutkan oleh Saka, sepertinya Leo tidak dapat melakukannya.

Tentu, dia sudah memiliki beberapa opsi nama untuk anak mereka nanti.

“Leo,” panggil Nasa yang langsung membuat Leo menoleh. Juga merasa lega karena diselamatkan oleh sang istri dari pilihan yang sangat sulit ini.

“Sebentar ya, Pi.” Leo pun bangkit dari

sofa, tersenyum sopan pada ayah mertuanya sebelum menghampiri sang istri dengan perasaan lega luar biasa.

“Kenapa Bubu? Kamu mau apa?” tanya Leo pada sang istri.

Nasa yang masih duduk di sofa mengulurkan kedua tangannya pada sang suami. “Mau ke kamar mandi,” ujarnya.

Leo pun menarik tangan istrinya dengan lembut. Merangkul pinggang Nasa dan membimbingnya jalan menuju kamar mandi. Beberapa hari ini, Nasa memang lebih manja dari biasanya. Khususnya ke kamar mandi. Wanita hamil itu jadi tidak berani ke toilet sendiri dan pasti minta ditemani oleh orang lain. Biasanya di rumah kalau Leo tidak ada,

dia akan meminta ARTnya atau juga Hania

untuk menemaninya.

“Tadi ngomongin apa sama Papi?” tanya Nasa di tengah langkah kakinya.

“Hm?” Leo sedikit tergagap. Dia tidak mau membocorkan perbincangan bersama mertuanya tadi atau Nasa akan badmood seharian. “Eng—itu ...

obrolan biasa-biasa aja," jawabnya.

Nasa mengangguk sekilas. "Papi nggak kasih saran aneh nama untuk si manis, kan?"

16

Pasca liburan beberapa bulan yang lalu itu, Hania menjadi sedikit lebih lunak dari biasanya. Tentu, Hania masih menyebalkan. Masih sering melawan dan juga bertengkar kecil-kecilan dengan Nasa. Namun gadis itu sedikit lebih lunak dan menurut. Dia tidak lagi berkata yang tidak sopan dengan Nasa seperti mengejek perut besar Nasa atau memanggil kakak iparnya itu hanya dengan menyebut namanya saja.

Gadis remaja yang tidak lain adalah adik tiri Leo memang sedikit sudah berubah pasca pulang dari pantai. Namun, kemalasannya masih tetap sama. Hania masih malas belajar dan masih sering membolos les meski Leo

sudah memarahinya. Dia benar-benar benci

belajar.

Di waktu sore menjelang magrib ini, tepatnya setelah Hania bolos les dan malah langsung pulang ke rumah, Nasa langsung menghampiri adik iparnya itu. Berkacak pinggang menatap Hania yang malah bersantai di atas ranjang memainkan ponselnya.

“Kenapa bolos les lagi?” tanya Nasa serius.

Hania melirik sekilas kemudian kembali fokus pada ponselnya. “Les matematika. Aku nggak suka gurunya. Dia nggak bisa ngajar.”

“Nggak bisa ngajar bagaimana maksud kamu?”

“Ya nggak bisa. Minggu kemarin dia

jelasin materi terus aku bilang aku belum ngerti bukannya ngejelasin ulang, aku disuruh belajar sendiri.”

“Kok begitu?”

Hania mengedikkan bahunya tak acuh.

“Ya mana kutahu.”

Nasa berdecak mendengarnya. Mengapa ada guru les yang tidak profesional seperti itu.

“Makanya aku sekarang malas datang lesnya. Datang juga percuma kan nggak ada yang nyangkut di kepalaku jadinya.”

Nasa menghela napasnya. “Kalau begitu kamu pindah tempat les aja.”

Hania langsung menoleh. “Ngapain?” Wajahnya tampak tidak terima. “Dari pada

pindah tempat les mendingan berhenti aja

lesnya.”

Nasa berpikir sejenak kemudian mengangguk yang membuat Hania menaikkan sebelah alisnya bingung. Dia tadi asal ngomong saja karena tahu pasti Nasa tidak akan mengizinkannya berhenti les. Namun melihat kakak iparnya itu mengangguk, tentu sangat di luar prediksi.

“Aku boleh berhenti?” tanya Hania meyakinkan diri.

Nasa mengangguk lagi. “Boleh. Kamu boleh berhenti

les.”

“Serius?”

Nasa mengangguk lagi, memasang senyum manisnya. “Kamu kayaknya memang kurang cocok les di lembaga seperti itu.

Mungkin guru les kamu suruh kamu belajar

sendiri karena teman-teman kamu yang lain udah pindah jauh materinya dari pada kamu. Jadi ... kamu nggak perlu les lagi.”

“Iya bener! Teman-teman lesku itu pintar-pintar. Aku juga bingung kenapa mereka masih les padahal udah pintar. Nah, makanya, aku tuh nggak cocok berbaur sama orang pintar. Aku berhenti les aja nggak apa- apa. Atau kamu ikutin aja aku kursus menembak.”

Tidak marah, Nasa justru masih tersenyum manis. “Kamu berhenti les di lembaga sana dan aku akan carikan guru privat untuk kamu. Nggak perlu keluar rumah, kamu cukup belajar di rumah biar gurunya yang mendatangi kamu.”

Tentu, jika lesnya di rumah, Hania akan

memiliki kemungkinan kecil untuk membolos. Nasa tersenyum penuh kemenangan memikirkan ide briliannya itu. Sangat berbanding terbalik dengan Hania yang langsung berdiri memasang wajah sewotnya.

“Nggak bisa begitu dong! Aku nggak mau privat! Aku

nggak mau belajar di rumah, aku nggak mau belajar di mana pun!” Gadis remaja itu menatap Nasa kesal sekali.

“Emangnya nggak cukup kalau aku belajar di sekolah aja? Di sekolah juga aku belajar dari setengah 7 sampai jam 3 itu juga udah lama, tahu! Otak aku ngebul kalau belajar terus.”

Nasa menggeleng dramatis. “Kamu harus tetap privat.”

“Nggak bisa begitu dong! Kamu jangan

samain kapasitas otak kamu sama otak aku. Jelas-jelas kita beda. Kamu boleh aja pinter tapi aku kan bego!”

Nasa memejamkan mata, menghembuskan napasnya menahan kesabaran. “Aku nggak minta kamu jadi orang yang sangat pintar atau ekspert untuk pelajaran apa pun atau juga matematika. Aku cuman mau kamu belajar, kamu mengerti sedikit. Nggak usah banyak-banyak. Yang penting ada kemauan.”

“Ya tapi masalahnya aku tuh nggak mau! Aku nggak mau les-les matematika atau apalah itu. Aku nggak suka, aku nggak bisa!” Hania terlihat lebih kesal dari tadi. “Kamu nggak bisa paksa-paksa orang begitu, dong!

Yang ngejalanin kan aku! kalau aku nggak

mau ya jangan dipaksa!”

“Belajar itu awalnya memang harus dipaksa biar jadi terbiasa. Kalau kamu nggak suka nggak apa-apa yang

penting dicoba dulu minimal kamu tahu dasar-dasarnya. Minimal kamu bisa naik kelas, Hania."

"Tinggal sogok aja sekolahnya biar aku naik kelas."

Nasa memutar kedua bola matanya.

"Pokoknya kamu tetap harus privat. Gantinya, kamu boleh ikut kursus memanah, menembak atau bahkan berkuda seperti kemauan kamu itu."

Hania terlihat bimbang. Dia masih tidak terima kalau disuruh privat pelajaran sekolahnya di rumah. Tapi dia juga tergiur

dengan penawaran kursus menembak,

memanah atau pun berkuda. Gadis remaja itu terlihat masih berpikir. Sampai tidak memperhatikan kakak iparnya yang oleng dan langsung berpegangan pada tembok saat merasakan kontraksi pada perutnya.

"Hania," panggil Nasa pelan. Saking pelannya, Hania tidak bisa mendengar. Remaja itu masih dipenuhi dengan pikirannya soal penawaran yang Nasa berikan.

"Hania," panggil Nasa lagi. Berusaha menarik napasnya dan mencoba untuk tetap tenang meski berdirinya sudah tidak lagi tegak.

Namun Hania belum juga menoleh dan masih sibuk dengan pikirannya sendiri. Tidak memperhatikan Nasa yang sudah mengalir cairan ke kakinya.

"Hania!" Nasa berteriak kencang.

Membuat Hania terkejut dan langsung menoleh yang

membuatnya semakin terkejut.

“Kamu kenapa?!” Hania berlari menghampiri kakak iparnya. Memegang lengan Nasa membantunya berdiri dengan benar. Kemudian pandangannya menatap pada cairan yang sudah menetes ke lantai.

“Kamu ... itu ...”

Kaki Hania ikut melemas. Matanya justru berair menatap wajah Nasa yang tampak pucat dan meringis menahan sakit.

“Telepon Leo. Aku mau lahiran.”

***

Di depan ruangan bersalin, keluarga Sana juga keluarga Leo lengkap menunggu di depannya. Termasuk Nenek dan ibu kandung

serta ayah tiri Leo juga turut hadir. Semuanya

langsung berdatangan begitu Leo menginfokan bahwa Nasa akan memasuki ruangan bersalin. Kini, pria itu tengah di dalam mendampingi sang istri melahirkan.

Di luar, selain tampak ramai orang dan juga wajah-wajah cemas menunggu waktu persalinan, suara tangis Hania justru kembali terdengar. Gadis remaja yang berdiri di ujung dekat tembok itu tampak ingin menjauh dari kerumunan. Sayangnya, tangis Hania justru terdengar oleh Adel yang langsung mendekat dan merangkul bahunya.

“Kenapa nangis?” tanya Adel lembut.

Hania menyingkirkan lengan adik angkat kakaknya itu dari bahunya. Bagaimana pun, dia sama sekali tidak dekat dengan Adel dan tidak berniat dekat. Dia justru tidak

menyukai adik angkat kakaknya sendiri yang

lebih disayangi dari pada dirinya.

Hania berpindah posisi menjauhi Adel. Perempuan itu pun tidak lagi berusaha mengejarnya saat melihat Hania tidak mau berdekatan dengannya. Gadis remaja itu masih menangis sesenggukan dan memutuskan untuk menyingkir dari kerumunan. Tidak lama setelah kepergian Hania, dokter justru keluar dari ruangan. Mengabarkan bahwa persalinan Nasa berjalan lancar dan telah hadir seorang bayi perempuan cantik yang disambut rasa syukur oleh semua yang ada di sana.

***

Nasa dan Leo masih asyik memandangi bayi cantik yang saat ini tengah tertidur pulas setelah menyusu pada ibunya. Mungil dan

menggemaskan. Astaga, rasanya justru Nasa

ingin melahapnya. Bukan hanya mungil dan menggemaskan, bayinya tampak begitu manis. Seperti gulali dan permen kesukaannya.

“Bubu gigit kamu, Nak.” Nasa menyuarakan keinginannya itu. Yang langsung dihadiahi senyum tipis oleh sang suami yang kemudian mengusap kepala

istrinya penuh sayang.

Nasa menatap suaminya itu dengan mata berbinar-binar. “Dia benar-benar mirip permen, Leo. Manis, kepengen aku makan.”

Leo tertawa lagi. Mengusap pelan pipi istrinya dengan lembut. “Dia cantik, seperti ibunya.”

Nasa tersenyum jumawa. “Katanya

kalau anak lebih mirip sama ibunya, berarti ibunya yang lebih sayang sama ayahnya. Dia mirip aku, Le. Berarti aku yang lebih sayang sama kamu.”

Leo menjapit pelan hidung lancip sang istri. “Teori dari mana itu? Apa perlu aku belah dada aku buat kasih lihat kamu kalau cuman ada kamu di dalamnya?”

Nasa tertawa. “Belajar gombal dari mana, kamu?”

“Gauda,” jawabnya jujur. Dia tidak sengaja mendengar kalimat gombal itu dari calon adik iparnya saat tengah meminta maaf pada adiknya.

Nasa ikut tertawa.

“Hey!” Interaksi sepasang orang tua

baru itu dihentikan oleh Saka yang menatap tidak sabaran pada anak dan menantunya.

“Jadi ini kalian mau kasih nama siapa untuk cucu Papi?”

Nasa dan Leo saling lihat-lihatan. Sudah hampir satu hari, anak mereka belum diberi nama. Bahkan saat dokter dan perawat bertanya, keduanya berkata masih

memikirkannya. Saka sudah heboh sejak kemarin di mana cucu barunya yang baru terlahir itu. Sibuk bertanya secara langsung di depan Nasa atau bahkan sembunyi-sembunyi berdua dengan Leo saja soal nama cucunya. Apakah saran nama darinya dipakai atau tidak.

Melihat jawaban yang tidak kunjung datang itu, Saka berdecak. “Kalau kalian

nggak ada nama, ya udah, Papi aja yang kasih

nama.”

“Udah ada kok, Pi,” sahut Nasa langsung. Tidak akan dia berikan kesempatan Papinya memberi nama anak pertamanya dengan ide-ide absurd dan anehnya.

“Siapa?” tanya Saka sedikit songong. Juga menatap Leo penuh peringatan. Masalahnya, Saka kan sudah terang-terangan meminta menantunya memberi nama berdasarkan saran dari Saka.

Nasa menatap lagi suaminya. Kemudian menatap Maminya yang duduk dengan tenang memakan buah bersama Emila—ibu mertuanya. Ruangan ini sudah lumayan sepi dengan keluarga besarnya yang sudah kembali ke rumah masing-masing. Terakhir, Ibu kandung Leo yang pamit pulang karena

harus mengurus beberapa hal. Tersisa

hanyalah kedua orang tuanya serta ibu angkat Leo yang berada di sini.

“Siapa, Nas?” tanya Saka lagi tidak sabaran.

“Candy,” jawab Nasa langsung.

“Candy?” beo Saka yang mengerutkan kening menatap sang putri. Begitu pula dengan Leo yang semula tidak tahu soal hal ini.

Bukankah dulu Nasa tidak mau anaknya disamakan dengan permen?

“Candy Alana Gemintang.”

“Kok—”

“Eh, Papi nggak boleh protes.” Nasa menyela sebelum sang ayah menyelesaikan

protesannya. “Nasa udah pakai Alana dan

Gemintang. Saran dari Papi kan, itu?”

“Ya iya, sih. Tapi kan nggak ada An—”

“No, Papi.” Nasa langsung menggeleng.

“Nggak ada bahasa-bahasa turunan rysaka dan segala macamnya. Ini kan anak Nasa dan Leo, nggak perlu juga pakai nama Anugerah di belakangnya.”

Saka tampak tidak puas. Namun tidak lagi bisa membantah karena dua konsonan nama hasil dari sarannya sudah dipakai untuk nama cucunya.

Nasa pun tersenyum puas. Menatap pada Leo seakan meminta persetujuan. “Pipi setuju, kan?”

Kening Leo mengerut bingung. “Pipi?”

Nasa mengangguk. “Kalau dipikir-pikir,

aku lebih suka panggil kamu Pipi dari pada Papi. Harapannya, semoga Pipi nggak begitu menyebalkan seperti Papi.”

“Heh kamu ya!” Saka menatap putrinya tidak terima.

Leo dan Nasa tertawa kecil. Laki-laki itu lalu menatap istrinya tersenyum bahagia. Membelai kembali pipi Nasa dan mengangguk menyetujui pertanyaannya yang tadi. Kemudian, laki-laki itu mendekatkan bibirnya pada gadis kecilnya yang masih tertidur pulas.

“Welcome to the world, Our Candy.”

_ Nasa tersenyum penuh haru. Mengusap kepala Leo penuh sayang dan rasa syukur. Dia tidak menyangka bisa berada di posisi ini

saat ini. Menjadi seorang istri dan seorang

ibu. Bersama dengan suami dan putri kecilnya yang sangat ia cintai.

Nasa ... tengah berbahagia.

17

Hari kedua Candy berada di dunia.

Kamar rawat Nasa selalu ramai didatangi tamu-tamu yang ingin menengok putrinya. Bukan hanya keluarga besar, teman- teman internsipnya sewaktu di rumah sakit dulu turut hadir. Menjenguk Candy sekaligus memberikan banyak hadiah. Tentu, Nasa dan Leo menyambut tamu-tamu itu dengan sukacita.

Malam hari tepatnya, di mana waktu kunjungan sudah habis, tersisa Nasa, Leo serta Candy dan juga Adel yang katanya sedang menunggu jemputan Gauda. Kedua orang tua Nasa khususnya Papinya, dipaksa oleh ibu baru itu untuk pulang ke rumah setelah seharian Saka bekerja malas-masalan

dan hanya bolak-balik ke kamar Nasa

menengok cucunya saja. Dua adik Nasa juga dipaksa wanita itu untuk kembali karena sejak kemarin sudah menginap di rumah sakit. Intinya, kamar Nasa yang selalu pol penuh diisi keluarganya yang suka menginap, malam ini tampak cukup lega.

“Kayaknya dari kemarin aku nggak lihat Hania?” tanya wanita itu. Dari sekian banyak orang berlalu lalang, Nasa tidak mendapati adik iparnya turut hadir.

Leo yang sedang menimang bayinya ikut menoleh pada sang istri. Kemudian ikut memikirkan soal kealpaan adik tirinya itu dari semenjak Nasa melahirkan. Padahal, gadis itu yang menghubungi Leo

dengan suara tersendat-sendat menahan tangis dan panik saat Nasa hendak melahirkan.

“Sewaktu kamu di ruang bersalin, Nas,

Hania nangis.” Adel yang duduk di sofa menjawab pertanyaan iparnya itu. “Di diri aja di pojokan sambil nangis.”

Kening Nasa mengerut bingung.

“Kenapa nangis?”

Adel menggeleng. “Nggak tahu juga. Aku samperin dia malah pergi. Kayaknya dia masih nggak suka sama aku.”

Pandangan Leo hanya tertuju pada putri kecilnya yang sedang berada dalam gendongan. Namun telinganya awas mendengar percakapan adik dan istrinya yang membicarakan Hania.

“Kenapa nangis, ya?” Nasa masih tidak mengerti dengan kondisi Hania yang menangis.

“Mungkin dia khawatir sewaktu kamu

melahirkan?”

Nasa mencoba memikirkan sekali lagi. Hania itu bukan tipe orang yang mudah menangis sebenarnya. Hanya saja memang, gadis remaja itu pernah menangis saat Nasa memberikan kue ulang tahun beberapa bulan yang lalu. Mungkin saking terharunya? Nasa sebenarnya masih tidak tahu kenapa dia menangis saat diberikan kue ulang tahun. Dan sekarang, Nasa

semakin tidak mengerti kenapa Hania harus menangis di persalinannya.

***

Gauda sudah sampai di rumah sakit untuk menjemput Adel. Laki-laki itu tidak diizinkan masuk ke kamar inap Nasa karena sudah cukup malam dan sebelum Leo

meninggalkan kamar untuk mengantar Adel

ke bawah pun, Candy sudah tertidur pulas. Leo tidak mau Gauda hadir dan malah berisik sehingga mengganggu waktu istirahat putri kecilnya.

Kini, laki-laki itu sedang dalam perjalanannya kembali ke kamar inap sang istri. Namun terhenti di tengah jalan saat mendapati Hania dan ibu kandungnya tengah duduk bersama di kursi tunggu. Dia tidak tahu, bahwa kedua orang itu masih di sini. Magrib t tadi, Ibu kandungnya pamit pulang setelah menjenguk kembali cucunya. Sedang Hania, seperti yang dikatakan, Leo tidak pernah melihatnya lagi sejak dua hari yang lalu. Dia tidak menyangka adik tirinya itu ada di rumah sakit juga.

“Ingat ya, Hania, dengar kata-kata

Mama. Kamu harus nurut sama kakakmu. Jangan membantah jangan bertingkah. Sekarang, Kakakmu yang total biayain sekolah dan hidup kamu di rumahnya. Sama kakak iparmu juga jaga kelakuan. Jangan buat ulah.”

Leo mendengar beberapa kalimat yang keluar dari bibir Pritta di tempatnya yang tidak begitu jauh menatap kedua orang itu.

“Harus mau bantu-bantu. Walaupun di sana ada ART, kamu jangan sembarang enak- enakan ongkang-ongkang kaki di rumah. Cuci baju sendiri, cuci piring sendiri. Kamu juga nanti harus bantu Kak Nasa di rumah. Mereka baru punya anak, pasti lebih sibuk. Jangan sampai kamu malah merepotkan tinggal di sana.”

Hania memasang wajah malas

mendengar petuah-petuah dari ibunya itu. Tentu saja Leo sangat memahami wajah yang biasanya ia tunjukkan kalau Nasa sedang memberikan petuah tentang pentingnya belajar pada gadis remaja itu. Merasa cukup dengan petuah-petuah yang didengarnya untuk sang adik, Leo menampakkan diri di sana. Membuat Pritta dan Hania langsung menatapnya.

“Ibu belum jadi pulang?” tanya Leo pada ibunya. Hubungan keduanya memang masih belum akrab, tetapi sejak persalinan Nasa dan bagaimana Leo melihat langsung perjuangan istrinya itu, Leo sudah mau sedikit membuka suara pada ibu kandungnya.

“Leo?” Pritta tersenyum senang mendapati kehadiran putranya. “Ini tadi Ibu

cari-cari Hania. Pas Ibu datang katanya ada di

rumah sakit tapi kok nggak ada di kamar. Nggak tahu kelayapan ke mana aja anak ini."

Hania membuang pandangannya. Tidak mau menatap Pritta yang tampak kesal padanya.

"Kamu jangan suka kabur-kaburan begitu," kata Pritta lagi kepada putrinya.

"Ayo." Leo mengulurkan tangan pada adiknya yang masih duduk di kursi. "Nasa cariin kamu," kata pria itu.

Hania menatap Kakaknya sedikit bingung. Benar dia cari? Untuk apa? Namun ketimbang mengutarakan pertanyaannya, Hania pun berdiri. Membiarkan Leo yang kemudian menggandeng tangannya. Gadis remaja itu menahan senyum melihat pertama

kalinya sang kakak mendekap telapak

tangannya seperti ini.

"Ibu lebih baik pulang sekarang, sebelum terlalu malam," kata Leo pada Pritta.

Pritta mengangguk dengan senyumnya.

"Iya, ini Ibu mau pulang. Kamu lanjut ke kamar saja, Nasa pasti sudah cari-cari kamu."

Leo hanya mengangguk singkat. Tanpa kata lagi, laki-laki itu melanjutkan tujuannya menuju kamar sang istri. Kali ini tidak sendiri. Dia membawa Hania turut serta menuju kamar istrinya.

***

Hania membuang wajahnya saat sampai di kamar inap Nasa. Gadis remaja itu justru langsung melipir duduk di sofa sekaan sengaja menghindari kakak iparnya. Nasa yang menatap bagaimana tingkah adik iparnya itu mengerutkan kening.

“Memang nggak mau ketemu ponakannya dulu?” tanya wanita itu.

Hania justru mengambil majalah di meja dan membukanya. Membaca-baca isi di dalam sana mengabaikan Nasa seolah tidak mendengar pertanyaan kakak iparnya itu.

“Hania,” tegur Leo langsung.

Namun tidak seperti biasanya di mana Hania akan langsung berbuat baik, kali ini tidak. Remaja itu masih asyik menatap majalah dan membolak-balikkan halamannya.

“Adel bilang kamu nangis waktu aku melahirkan?” tanya Nasa langsung.

“Kenapa?”

“Siapa yang nangis? Enggak tuh biasa aja,” ketus gadis itu.

Nasa berdecak geleng kepala. Hania dan gengsinya memang sudah di level yang berbeda. “Kamu takut aku kenapa-kenapa ya? Kamu khawatir ya, sama aku?” Nasa melancarkan serangan menggodanya.

Hania hanya berdecak dan tidak merespons apa pun. Namun Nasa tidak marah untuk kali ini. Sepertinya dugaannya benar dan gadis remaja itu hanya gengsi untuk mengakuinya.

“Terima kasih, ya, udah sigap waktu aku mau melahirkan kemarin.” Nasa mengucapkannya dengan tulus. Tentu, Hania berperan begitu besar. Meski dengan tangan gemetarnya, dia sedia melakukan semua perintah-perintah Nasa.

Mendengar ucapan terima kasih dari

kakak iparnya itu, mata Hania justru kembali memerah. Lalu tidak lama, Nasa dan Leo mendengar isak tangis dari remaja itu. Nasa mengerutkan lagi keningnya. Apa dugaannya soal Hania bukan gadis yang cengeng adalah salah?

“Kenapa nangis?” tanya Leo mendekat pada adiknya. Duduk di samping sofa di sisi Hania dan menarik pundaknya lembut.

Saat itu, suara tangis Hania justru mengencang. Apalagi saat Leo justru menariknya ke dalam pelukan. Ini adalah pertama kali dia dipeluk oleh kakaknya sendiri. Biasanya, Hania hanya bisa iri melihat bagaimana lembutnya Leo memperlakukan Adel jika adik angkatnya itu berkunjung ke rumah.

“A—aku ... Kak Nasa melahirkan lebih

cepat pasti gara-gara aku. Gara-gara bertengkar sama aku waktu itu,” kata gadis remaja itu dalam tangisnya.

Kening Nasa mengerut mendengarnya. Begitu juga Leo yang tidak mengerti dengan apa yang Hania katakan.

“Melahirkan lebih cepat maksudnya bagaimana?” tanya Leo.

Hania mengusap air mata di wajahnya. Menarik tubuh dari pelukan Leo dan langsung menunduk. “Katanya Kak Nasa melahirkan tanggal 12. Tapi baru tanggal 5, udah melahirkan. Pasti gara-gara sebelumnya bertengkar sama aku. Sebelum Kak Nasa tiba- tiba sakit perut, kita kan ribut dulu.”

Nasa tidak mampu menahan tawanya.

Wanita itu tertawa terang-terangan. Saking lepasnya dia tertawa, perutnya sedikit terasa nyeri. Bahkan, kini suara tangis Candy terdengar. Merasa terganggu dengan tawa ibunya sendiri. Leo pun langsung bangkit dari sofa. Berjalan menuju ranjang tidur putrinya untuk mengangkat Candy ke dalam pelukan.

“Bu, suara kamu terlalu kuat,” kata Leo memperingatkan istrinya.

Nasa berdehem sedikit. Meredakan tawa sembari memegangi perutnya yang sedikit terasa nyeri. Lalu, tatapannya kini beralih pada Hania yang justru merengut di tempatnya.

“Tanggal 12 itu hanya prediksi dokter, Hania. Aku melahirkan lebih cepat bukan berarti karena sesuatu yang buruk apalagi

gara-gara berantem sama kamu. Lagian kita

kan ribut hampir setiap hari."

Hania bersungut membuang pandangan dari kakak iparnya. Namun dia merasa cukup lega mendengar bahwa Nasa melahirkan lebih dulu bukan karena habis ribut-ribut dengannya.

Leo yang sedang menimang putrinya itu ikut tersenyum kecil mendengar perkataan istrinya. Laki-laki itu berjalan ke ranjang tidur istrinya, menyerahkan Candy yang masih menangis pada Nasa untuk disusui ibunya. Diterima Nasa dengan sukacita tentu saja.

Beberapa menit berlalu dan Candy terlihat sudah tidak mau menyusu. Namun bukannya kembali tidur, putri kecilnya itu malah membuka matanya lebar-lebar.

Menatap Ibunya dengan mata jernih yang

selalu membuat Nasa tersenyum penuh haru.

"Kenapa jadi bangun, Nak? Suara Bubu terlalu keras ya, jadi Candy bangun?" Nasa mengajak putri kecilnya berbicara.

Mata Candy fokus menatap ibunya. Membuat Nasa semakin gemas dan tidak tahan untuk kembali mencium sang putri. Beberapa kali sebelum menyudahi aksinya dan kembali menatap adik iparnya yang mengintip-intip di atas sofa.

"Sini kalau mau lihat anak aku," kata Nasa.

Dengan wajah angkuhnya, Hania pun berdiri. Berjalan

menuju ranjang tidur Nasa dan akhirnya bisa menatap wajah ponakannya dengan benar.

“Candy, ini aunty kamu yang cengeng

akhirnya datang juga,” beritahu Nasa pada putrinya.

Mendengar hal itu, Hania berdecak pura-pura kesal. Kemudian menampilkan wajah sedikit mengejeknya pada sang ponakan.

“Candy? Panggilan apaan tuh?"

18

Candy sudah diizinkan pulang ke rumah. Suasana rumah tentu saja semakin ramai. Terutama, diramaikan dengan suara tangis Candy yang ternyata kalau menangis bisa sangat keras sekali hingga terdengar seisi rumah. Nasa sampai terkejut mendengar putri kecilnya ternyata memiliki suara tangisan yang sekeras itu.

Usia Candy kini sudah memasuki minggu ke-2. Namun begitu, rumahnya masih tetap ramai kedatangan tamu -tamu yang ingin menjenguk Candy. Selain itu, orang tua Nasa—terutama Papinya juga masih rutin berkunjung. Setiap pulang kerja, Saka menyempatkan datang ke rumah putri sulungnya untuk bertemu sang cucu. Kalau

Maminya, duaatau tigakali melakukan

kunjungannya.

“Cucu Kakek cantik sekali.”

Pukul 7 malam tepatnya, Candy sudah berada dalam gendongan Saka. Sedang ditimang-timang sembari diajak berbicara.

“Nanti kalau sudah besar, Candy jadi dokter seperti Kakek dan Bubu, ya?” oceh Saka lagi.

Nasa hanya diam memperhatikan ayahnya itu dari tempatnya duduk bersandar. Di atas sofa dengan ditemani Leo di sisinya. Televisi menyala dan suami

istri itu menempel bak prangko dengan Nasa menyandarkan kepalanya pada bahu sang suami.

“Candy mau nggak, tinggalnya di rumah

Kakek aja? Tinggal di rumah kakek aja yuk?”

Nasa menggelengkan kepala mendengar lagi ocehan Papinya. Ketika Nasa keluar dari rumah sakit seminggu yang lalu, Papinya tiba-tiba mencetuskan ide agar Nasa tinggal di sana beberapa minggu dengan alasan agar

Candy lebih banyak yang jaga di sana

ketimbang di sini. Namun, Nasa dan Leo

menolaknya. Ini kelahiran anak pertama

mereka dantentu saja Nasa mengurusnya

sendiri—maksudnya berdua bersama

suaminya. Maksudnya lagi, dengan bantuan

susternya Candy yang Nasa pekerjaan begitu

ia pulang ke rumahnya.

Suster memang ada, tetapi Nasa sepenuhnya yang mengurus Candy. Dari memandikan, menyusui—tentu saja ini

pasti—mengganti popok dan

meninabobokannya. Suster hanya membantu kalau Nasa memerlukan bantuan. Dan ketimbang menjadi Suster yang mengurus Candy, Sus Yuli—namanya—lebih seperti asisten Nasa yang

dimintai tolong mengambilkan ini itu. Ya, sekali dua kali juga Sus Yuli mengajari Nasa beberapa cara merawat bayi new born yang sebenarnya sudah Nasa pelajari di buku dan juga di kelas kehamilannya.

“Eh eh Nas, ini kayaknya Candy udah ngantuk deh.” Masih dengan Candy berada di gendongannya, tiba-tiba Papinya mendekat.

Nasa pun berdiri. Mengambil alih Candy yang diserahkan oleh kakeknya.

“Nguap-nguap dia tadi. Coba ditidurin dulu,” kata Saka lagi.

Nasa pun mengangguk. Menimang

putrinya dengan lembut dan bibir Candy langsung memberi kode hendak menyusu.

“Ya udah Nasa masuk kamar dulu ya, Pi,” balas wanita itu pada ayahnya. Saka terlihat sedang memegang ponselnya yang baru saja diambil dari atas meja begitu selesai menyerahkan Candy pada Nasa.

“Iya. Papi juga mau pulang, deh. Ini si Mami udah tanya-tanya. Pakai nitip martabak segala. Kayak orang ngidam aja.” Saka berdecak sendiri.

Nasa terkekeh kecil. “Beneran ngidam kali, Pi. Siapa tahu Nasa mau punya adik lagi.”

“Ngaco kamu!” Saka melototi putrinya.

Nasa tertawa. Kemudian, suara tangis

Candy terdengar begitu mendengar tawa ibunya. Gadis

kecil ini masih tidak bisa mendengar suara yang terlalu keras. Nasa sendiri tidak tahu kenapa sekarang suaranya selalu keras kalau tertawa. Padahal dulu, tertawa saja Nasa jarang.

“Tuh kan, kamu nih ketawa kenceng- kenceng. Kaget itu cucu Papi,” omel Saka pada putrinya.

Nasa tidak menyahut. Karena kini, ibu muda itu sibuk menimang putrinya sembari melangkah menuju kamar tidurnya.

Tersisalah Saka dan Leo yang masih duduk anteng di sofanya. Suami Nasa itu sejak tadi hanya menyimak saja percakapan istri dan mertuanya. Sebelum kemudian, Leo ikut berdiri saat melihat Saka sudah

mengambil jas kerjanya dan bersiap untuk

keluar.

“Papi pulang deh, Le,” kata Saka.

“Iya, Pi, Leo antar.” Leo ikut melangkah mengiri mertuanya menuju pintu keluar. Mengantarkan Saka yang menunggu sebentar sopir pribadinya yang tadi langsung berlari menyiapkan mobil begitu melihat tuannya keluar dari rumah.

“Oma kamu bagaimana, Le? Kemarin katanya sempat sakit?” tanya Saka.

“Iya, Pi. Sempat ke dokter kemarin tapi sekarang sudah di rumah. Akhir-akhir ini memang Oma sering drop.”

“Coba dibawanya ke rumah sakit Papi saja. Biar bisa

Papi rekomendasikan dokter.

Padahal waktu ketemu di rumah sakit waktu

Candy lahir Oma kamu masih bugar banget."

"Iya, Pi. Nanti Leo bilang Bunda dan Ayah."

"Ya sudah. Kalau begitu Papi pulang dulu, ya. Jaga Nasa dan Candy ya." Saka menepuk-nepuk pelan pundak menantunya sebelum kemudian masuk ke dalam mobilnya yang sudah dibukakan pintu oleh sopir pribadinya.

Leo mengangguk tersenyum sopan menatap kepergian ayah mertuanya.

***

Siang hari ini, Candy kedatangan tamu lagi. Kalau malam biasanya yang berkunjung adalah Saka, jika siang biasanya yang berkunjung adalah Pritta—ibu kandung Leo.

Sama seperti Saka, Pritta rutin menemui

cucunya bahkan hampir setiap hari. Sayangnya, Pritta memilih di siang hari agar tidak bertemu dengan Leo. Dirinya masih begitu canggung dan takut Leo tidak suka dengan kehadirannya di rumah ini.

"Dia benar-benar mirip Leo saat masih bayi." Pritta tengah menggendong cucunya. Mengusap lembut pipi Candy dan mengecupnya pelan. "Alisnya, matanya, hidungnya, persis seperti Leo."

Nasa tersenyum, ikut menatap pada putri kecilnya.

“Pantas Candy cantik ya, Ma. Ternyata mirip Leo.”

Pritta menatap menantunya tersenyum kecil. “Bibir dan dagunya mirip Mamanya. Makanya Candy jadi semakin cantik.”

itu.

Nasa hanya balas tersenyum akan pujian

“Sewaktu kecil, Leo itu anak yang

tenaaang sekali. Jarang rewel, jarang menangis. Pokoknya benar-benar nggak menyusahkan Mama.”

Nasa diam, mendengarkan cerita tentang masa kecil Leo dari mertuanya. Bagaimana penurutnya Leo, Leo yang terkadang manja jika sakit, Leo yang suka sekali dengan telur goreng buatan ibunya, Leo yang suka sekali kue kering buatan tetangga sebelah rumah mereka. Obrolan hangat itu berlangsung beberapa saat.

Kemudian, Pritta menoleh pada jam di dinding. Meletakkan Candy yang sudah kembali tertidur di atas ranjangnya dengan hati-hati.

“Sudah mau jam 4, Mama harus

pulang,” kata wanita itu.

Nasa ikut menoleh pada jam dinding, kemudian menoleh lagi pada mertuanya.

“Tunggu Leo dulu aja, Ma. Sebentar lagi Leo pulang. Biar Mama diantar Leo.”

“Nggak usah-nggak usah.” Pritta langsung menggeleng menolak usulan itu. Justru, dia harus pulang karena sebentar lagi Leo pulang ke rumah. Dia tidak mau bertemu putranya dan membuat mood putranya yang baru pulang kerja jadi memburuk karena melihat kehadirannya. “Mama pulang naik ojek saja.”

Pritta bangkit. Mengambil tasnya dan bersiap keluar dari kamar tidur cucunya. Setelah memastikan Candy aman di atas

ranjangnya, Nasa pun ikut berdiri. Menyusul

ibu mertuanya keluar kamar.

“Tunggu Leo ya, Ma. Sebentar lagi Leo pulang, biar Mama diantar Leo aja. Ini udah mendung nanti Mama bisa kehujanan di jalan,” bujuk Nasa.

Namun lagi-lagi, Pritta menggeleng.

“Nggak apa-apa. Lagian biasanya tukang ojek bawa dua jas hujan. Mama nggak akan kebasahan.”

“Jangan dong, Ma. Pakai jas hujan tetap aja Mama bisa kebasahan. Nanti Mama bisa sakit. Diantar Leo aja ya Ma?”

“Nggak usah, Nasa. Lagian, Leo baru pulang kerja pasti capek.”

“Ma biar dianta—”

“Mama masih di sini?”

Nasa dan Pritta sama-sama menoleh

pada suara itu. Terlihat Hania yang masih mengenakan seragam sekolahnya masuk ke dalam rumah.

“Kamu baru pulang?” tanya Ibunya itu.

Hania mengangguk. “Habis les bahasa inggris,” katanya.

Pritta tersenyum menatap putri bungsunya. “Pasti kamu capek. Istirahat dulu sana.”

Hania hanya mengedikkan bahunya. Dia sebenarnya tidak mengerti, kenapa Ibunya akhir-akhir ini jadi lebih baik dan lebih lembut padanya. Tidak marah-marah seperti biasa.

Apamungkin karena kehadiran

cucunya? Ah entahlah. Hania tidak mau

banyak memikirkannya. Gadis itu pun

memilih melanjutkan langkahnya menuju kamar. Kembali meninggalkan Nasa dan Ibu mertuanya berdua.

“Ya sudah, Mama pulang dulu ya, Nasa. Terima kasih sudah mengizinkan Mama berkunjung ke sini,” kata Pritta lagi.

“Nggak perlu terima kasih, Mama,” sahut Nasa. “Nggak perlu izin juga kalau Mama mau datang ke sini.”

Pritta tersenyum. Mengusap lengan menantunya dengan lembut. “Tetap harus terima kasih. Mama terima kasih sekali karena kamu baik sekali dengan Mama. Mau memanggil Mama dengan sebutan Mama.” Wanita itu tersenyum haru. Nasa benar-benar

perempuan yang sangat baik karena mau mengakui dirinya sebagai ibu mertuanya.

“Harus terima kasih juga, karena kamu sudah

membuat Leo bahagia.”

Nasa tersenyum kecil. “Dua hal itu juga nggak perlu terima kasih. Mama kan memang Mama mertua Nasa. Dan juga ... bukan cuman Leo yang bahagia, tapi Nasa juga. Nasa yang seharusnya terima kasih karena Mama sudah melahirkan Leo.”

Pritta tersenyum lagi. Kali ini sendu dan terlihat cukup sedih. Dia jadi teringat lagi dengan perbuatan jahatnya yang membuang Leo begitu saja.

“Assalamualaikum.” Suara Leo terdengar keduanya.

Ayah muda itu masuk ke dalam rumah disambut senyum manis istrinya. Tentu berbeda dengan wajah Pritta yang terlihat

begitu sungkan dan tidak enak. Dia terlalu

banyak bicara hingga Leo sudah sampai rumah lebih dulu sebelum dirinya pergi.

“Waalaikumsalam, Pipi.” Nasa berjalan mendekat, menyambut suaminya. Tersenyum semringah karena Leo menuruti permintaannya untuk pulang lebih awal hari ini. Tentu, Nasa memiliki tujuan lagi akan hal ini.

“Ma—Mama pulang dulu, ya.” Pritta bicara sedikit tergagap. Tersenyum tipis pada anak dan menantunya kemudian menunduk hendak berlalu dari sana.

Namun sebelum Pritta berhasil pergi, Nasa lebih dulu menggagalkan niat mertuanya itu. “Diantar Leo aja, Ma. Mendung di luar. Sebentar lagi hujan.”

Pritta langsung menggeleng menolak.

Melepaskan lembut tangan Nasa dari lengannya. “Nggak usah. Leo baru pulang kerja. Dia pasti capek. Mama pulang naik ojek saja.” Tanpa mau banyak bicara lagi, Pritta kembali melanjutkan langkahnya.

“Sudah mau hujan. Biar saya antar.”

Dan suara itu, mampu menghentikan langkahnya dan mengurungkan niat untuk segera berlalu dari sana.

***

19

Sepuluh menit perjalanan dalam keadaan hening. Baik Leo ataupun Pritta tidak ada yang membuka suara. Hingga mobil Leo berhenti di tengah padatnya kendaraan. Mereka terjebak kemacetan. Selain macet, hujan juga mulai mengguyur bumi dan seisinya.

Leo tidak sengaja menoleh ke samping dan mendapati ibu kandungnya itu memeluk tubuhnya sendiri. Tampak kedinginan hingga membuat laki-laki itu berinisiatif mematikan AC mobil yang membuat Pritta langsung menoleh pada putranya. Binar haru memenuhi wajahnya kala menyadari bahwa mungkin saja, Leo mematikan pendingin ruangan itu karena melihatnya kedinginan.

“Maaf ya, kamu jadi repot antar Mama.

Padahal kamu baru pulang kerja.” Pritta memberanikan diri membuka suara, tersenyum lembut menatap putranya.

Leo tidak menanggapi. Pandangannya masih terfokus pada kendaraan di depannya yang tidak juga bergerak. Tidak biasanya jalanan menjadi semacet ini.

“Sekali lagi, Mama mau berterima kasih dengan kamu karena sudah mau direpotkan dengan Hania,” ujar Pritta lagi. “Terima kasih untuk tidak ikut membenci dia.”

Leo masih tidak menanggapi.

“Hania terkadang sering sulit dibilangi. Tapi sebenarnya dia anak yang baik. Hatinya sangat lembut dan dia anak yang penyayang.”

Pritta kini mengalihkan pandangannya

ke depan. Ikut menatap kendaraan di depan yang masih bermacet-macetan.

“Mama tahu, pasti kamu sangat membenci Mama selama ini.” Senyum wanita paruh baya itu kini tampak sendu. “Rasanya permintaan maaf Mama nggak cukup untuk menebus dosa-dosa Mama ke kamu.”

Leo masih sama. Masih tidak berniat membuka suaranya.

“Tapi begitu, Mama bersyukur karena kamu tumbuh menjadi anak yang sehat. Kamu juga tumbuh menjadi anak yang baik dan berbakti. Mama sangat berhutang budi dengan orang tua angkat kamu.” Pritta menoleh lagi pada putranya. “Semisal ada yang bisa Mama lakukan untuk kamu, Leo.

Tolong kasih tahu Mama. Apa pun itu akan

Mama lakukan.”

Kali ini Leo menoleh, menatap Ibunya di tengah kemacetan dan deras hujan yang masih tercipta. “Tolong lebih perhatikan Hania dan hidup dengan baik.”

Tiga tahun kemudian ...

“Bubububu mau mau! Dy mau Bu!”

Nasa menoleh pada putri kecilnya yang menarik-narik

celananya. Dilihatnya Candy kini mencoba menggapai Nasa berupaya naik ke atas sofa tempat di mana kini Nasa tengah membaca bukunya.

“Mau apa, Nak?” tanya Nasa mengangkat putrinya ke dalam pangkuan.

Mendudukkan Candy di pangkuannya yang

ternyata tidak membuat gadis kecil itu tenang.

“Mau mau!” Candy kini menarik-narik atasan yang Nasa kenakan. Merengek sembari sesekali memutar tubuhnya dan menunjuk ke arah dapur. “Mau mau Bu! Dy mau!”

Nasa pun ikut menoleh ke arah yang Candy tunjukkan padanya. Kemudian menyadari bahwa sepertinya putri kecilnya itu menginginkan sesuatu yang sebelumnya telah Nasa taruh agar Candy tidak dapat menjangkaunya.

“Mau permen kapas yang tadi?” tanyanya memastikan.

Candy mengangguk lucu. Rambutnya yang dikuncir dua ikut bergerak seiring kepalanya yang menunduk ke bawah. “Mau

pemen.” Pemen adalah sebutan untuk permen

bagi gadis kecil itu.

Wajah gemas Candy yang sangat antusias menantikan makanan kesukaannya itu mendadak murung saat Nasa menggelengkan kepala.

“Tadi Candy udah makan permen kapasnya. Kan janji

kalau makan permen kapasnya nggak boleh banyak-banyak."

Bibir Candy mendadak cemberut. Menyuguhkan Nasa wajah menyedihkannya yang siap keluar air mata. Tidak tahu belajar dari mana, namun Candy yang usianya baru tiga tahun itu jadi senang merajuk kalau permintaannya tidak dituruti.

"Mau mau Bu!" Dia sudah sangat siap menangis.

Namun Nasa tetap menggeleng tegas.

"Nggak ya, Nak. Candy nggak boleh makan permen kapasnya banyak-banyak. Besok lagi baru boleh. Sekarang Candy minum susu aja bagaimana?" tawar Nasa.

Candy menggeleng menolak dengan tegas penawaran ibunya itu. "Nggak mau mau susu! Mau pemen, Bu. Dy mau pemen."

Nasa menghela napas. Sejak diberikan permen kapas oleh Sana satu bulan yang lalu, kini Candy jadi ketagihan makan makanan manis itu. Padahal, Nasa tidak mau membiasakan Candy makan makanan manis di usianya yang masih balita. Dia tidak mau Candy ikut sakit gigi seperti bagaimana waktu Nasa kecil dulu karena begitu sering makan makanan manis dan tidak bisa dibilangi sama sekali.

Sekarang, Candy persis menurun ibunya.

Siap menangis jika dilarang makan makanan

kesukaannya. Selain wajahnya yang mirip dengan Leo, dia benar-benar mirip seperti ibunya yang penyuka manisan.

“Besok, ya? Besok Bubu bolehkan Candy makan permen. Kalau sekarang, jatah permennya sudah habis. Kalau Candy terlalu banyak makan permen, nanti giginya bisa sakit. Gigi Candy belum semuanya tumbuh juga, Sayang.”

Dan ya, benar saja, Candy menangis.

Nasa menghela napas. Candy itu sebenarnya terhitung anak yang tenang ketika bayi. Jarang juga menangis atau mengamuk- ngamuk. Namun seiring bertambahnya usia,

kini Candy tidak segan-segan menangis kalau

permintaannya tidak dituruti.

“Loh, kok kesayangan Pipi nangis?” Nasa dan Candy sama-sama menoleh

pada suara yang baru saja bergabung dengan mereka. Leo yang masih mengenakan pakaian kerjanya berjalan cepat menghampiri anak dan istrinya di atas sofa. Disambut oleh tangis Candy yang semakin keras melihat kehadiran sang ayah.

Candy mengulurkan tangan menggapai ayahnya meminta untuk ikut pada gendongan Leo. Diterima Leo dengan baik yang langsung menimang sembari mengusap pipi putrinya yang sudah banjir dengan air

mata.

“Kenapa sayangku?” tanya Leo lembut.

“Dy mau mau pemen, Pi,” adu Candy

dengan bibir cemberut sedih. “Bubu nggak mau mau. Dy nggak bole pemen.”

Nasa menghela napas lagi. Kalau begini, Nasa tahu menurun dari mana tingkah mendrama sang putri. Dia jadi mirip sekali dengan Sana. Ah, sepertinya ketika hamil Nasa terlalu banyak berinteraksi dengan saudara kembarnya itu hingga kini Candy jadi mirip sepertinya.

“Dy mau permen? Mau beli permen?” Leo tentu belum tahu tentang permen kapas yang dibeli Nasa siang tadi.

Candy menggeleng. “Pemen tu Pi...” Candy menunjuk ke arah dapur. Tempat ibunya menyimpan makanan kesukaannya di sana.

“Permen di dapur?”

Candy mengangguk semangat.

“Tadi siang Candy minta permen kapas, terus aku beliin. Tapi dia udah hampir habis setengah. Candy baru bisa makan permen kapas lagi besok,” ujar Nasa bergabung pada obrolan ayah dan anak itu.

Mendengar larangan ibunya itu, Candy pun menangis kembali. Membuat wajah Leo tampak sengat tidak tega menatap putri kecilnya.

“Nggak apa-apa ya, Bu? Sedikit aja kasih Candy permennya.” Leo menatap Nasa meminta kelonggaran

istrinya itu.

Namun Nasa keukeuh menggeleng.

“Enggak, Pi. Jatah makan permenkapas Candy sudah habis hari ini. Dia baru boleh makan lagi besok.”

Tangis Candy semakin keras. “Mau mau pemen!” Kini dia memukul-mukul pundak ayahnya dan tidak bisa diam dalam gendongan Leo memberontak menunjuk-nunjuk arah dapur.

Nasa dapat melihat wajah Leo yang tampak semakin tidak tega. Ketimbang Nasa, Leo memang lebih mudah luluh pada permintaan putrinya. Yang menyebalkan, terkadang Leo sering menuruti Candy diam- diam tanpa sepengetahuan Nasa padahal dia sudah melarang tegas keinginan putrinya dan memberi ultimatum pada Leo untuk tidak menuruti setiap yang Candy inginkan.

Benar saja, kini Leo tampak berbisik di telinga Candy yang tanpa Nasa dengar pun, dia sudah tahu suaminya itu membisikkan kalimat apa.

“Dy, jangan nangis. Nanti Pipi ambil permennya untuk Dy, ya.”

Nasa berdehem melihat suaminya itu. Memberikan Leo tatapan tajamnya yang membuang sang suami salah tingkah. Kini, pria itu malah menjauh dari Nasa masih dengan membawa Candy dalam gendongannya.

Hah, kalau sudah begini pasti akan sulit. Tidak seperti

dulu di mana Leo selalu mendengarkan ucapan Nasa, kini Leo lebih mendengar ucapan Candy. Suaminya itu sekarang terlihat lebih luluh pada anaknya ketimbang pada istrinya.

***

“Aku kesal sama kamu hari ini,” ujar Nasa saat malam hari di mana keduanya sudah naik ke atas ranjang. Candy sudah tidur di dalam kamar tidurnya sendiri dan menyisakan Leo serta Nasa berdua di dalam kamar mereka.

Leo berdehem sekilas. Kemudian membangun wajah manisnya menatap pada sang istri. Memelas sedikit agar Nasa memaafkannya. “Aku nggak tega, Bu. Dy sampai nangis seperti itu.”

Nasa berdecak. Menatap Leo semakin kesal. “Itu yang membuat dia sekarang jadi mudah nangis kalau permintaannya nggak dituruti. Karena kamu selalu menuruti keinginan dia kalau dia sudah menangis.”

Leo mendekat pada sang istri. Memeluk Nasa dengan erat. “Iya maaf. Aku benar-

benar nggak tega lihat Dy nangis sampai

meraung begitu.”

“Anak menangis bukan berarti kita harus menuruti semua keinginan dia, Leo. Dia perlu belajar untuk tahu bahwa nggak semua hal yang dia inginkan bisa tercapai. Apalagi hal-hal yang nggak baik untuk dia.

Gigi Dy masih dalam masa pertumbuhan. Aku nggak mau dia sering sakit gigi kalau terlalu banyak makan permen. Aku pernah merasakannya dulu dan rasanya nggak enak sakit gigi."

Sampai dewasa pun Nasa masih sering beberapa kali sakit gigi.

"Kamu padahal nggak segan-segan larang aku kalau aku terlalu banyak makan makanan manis. Kenapa kamu nggak melakukan hal yang sama ke Candy?"

Leo memeluk istrinya semakin erat.

Senjata andalannya kalau sang istri sudah mengomel. Dia akan memberikan pelukan tentu dengan tujuan agar Nasa meredakan amarahnya.

"Iya, nanti aku akan usahakan untuk nggak seperti itu lagi," ujarnya.

Nasa menghela napas. Wajahnya masih merengut kesal akan kejadian hari ini.

"Maafin Pipi ya, Bu. Nanti diusahakan untuk nggak seperti itu lagi," kata Leo lagi.

"Jangan marah lagi, ya. Bagaimana kalau sekarang kita istirahat? Besok kan kamu kerja."

Nasa membuang napasnya. Namun tidak menolak saat Leo mengatur posisi bantal agar mereka bisa berbaring lebih nyaman. Dengan

Nasa yang tentu saja memilih berbantal pada

lengan suaminya. Mereka sepertinya memang sudah

harus beristirahat. Apalagi, besok Nasa harus melewati kembali hari melelahkannya di rumah sakit.

Terhitung empat bulan yang lalu, Nasa resmi menjadi dokter residen di salah satu rumah sakit. Melanjutkan kembali studi spesialisnya yang sempat tertunda saat kehamilan Candy. Hari ini, dia mendapatkan jadwal liburnya sehingga bisa menghabiskan waktu seharian dengan Candy di rumah.

“Good night, Sweety, mimpi indah.” Leo mencium dalam bibir sang istri sebelum memejamkan mata dan mengeratkan pelukannya pada Nasa.

20 End

Nasa tidak mengetahui kenapa rasanya waktu begitu cepat berlalu. Rasa-rasanya, kemarin baru saja dia bertemu dengan Leo. Masih ingat jelas di kepalanya bagaimana pertemuan itu terjadi. Di saat Nasa kelaparan tengah malam dan tidak sengaja menemukan Leo yang sedang mencoba resep buatannya. Dia juga masih ingat jelas, bagaimana saat-saat awal itu, Nasa merasa sudah sangat tergila-gila dengan makanan manis buatan si laki-laki tampan yang kini masih terpejam matanya.

Dipandangi dua orang kesayangan yang mungkin saja masih berada di mimpi entah bagian mana. Leo dan Candy yang tidur saling berhadapan. Wajah mereka begitu

mirip dan terlihat semakin mirip saat sama-

sama sedang tertidur seperti ini.

Nasa tersenyum di tengah bersandarnya dia pada headboard ranjang. Diperhatikannya sang putri yang meringkuk menyamping dengan mata terpejam dan bibir yang sedikit terbuka.

“Ya ampun, Nak. Kenapa kamu sudah besar sekali.” Nasa mengusap kepala putrinya dengan lembut.

Ingatannya tentang bagaimana perjalanan cintanya dengan Leo hingga sampai di titik ini juga masih tergambar jelas. Rasa berbunga-bunganya, rasa sakit hatinya, semuanya. Tentu tidak semulus yang

dibayangkan. Namun rasanya masih tidak bisa disangka bahwa kini mereka telah

bersama. Bukan hanya berdua, tapi sudah

bertiga.

“Cepat sekali besarnya, Nak. Tangannya sudah panjang, kakinya sudah panjang.” Nasa mengusap lengan putrinya lembut.

Kini, ingatannya beralih pada bagaimana dia saat mengandung Candy pertama kali. Kehadiran Candy yang tanpa rencana tapi Nasa tidak pernah merasa menyesalinya. Meski dia harus menunda pendidikannya hingga usia Candy beranjak 2 tahun barulah Nasa kembali mendaftar untuk mengambil spesialisnya.

Kini, Candy sudah beranjak tiga. Banyak waktu yang sudah terlewati. Di sela- sela waktu itu, terkadang Nasa merasa sedih karena sedikit waktunya yang dimiliki dengan Candy setelah Nasa resmi melanjutkan

pendidikannya. Candy terpaksa harus

dititipkan oleh mertuanya, baik itu Pritta atau Emila atau bahkan Maminya sendiri— Clarinna—jika Nasa dan Leo bekerja. Candy memiliki suster yang merawatnya. Tetapi Nasa dan Leo tidak bisa hanya meninggalkan Candy berdua saja bersama susternya sepercaya apa pun mereka pada pengasuh putrinya itu. Makanya, meski ada suster, Candy tetap masih harus dalam pengawasan keluarga.

“Maaf ya, Nak. Sekarang Bubu jadi jarang main sama Dy.” Nasa membisikkan kalimat itu pada putri kecilnya. Dibalas suara dengkuran kecil Candy yang terdengar begitu manis di telinga.

Nasa membubuhkan satu kecupan pada kepala sang putri. Berikut juga setelahnya pada kepala sang suami dengan dalam. Nasa

tentu begitu bersyukur memiliki dua orang ini di dalam hidupnya. Suami dan anaknya yang sangat berharga.

Nasa melirik sekilas pada jam dinding sebelum kemudian memutuskan untuk turun dari atas ranjang tidurnya. Dia harus bersiap- siap untuk pergi bekerja. Hari ini mungkin akan sangat melalahkan. Nasa bahkan tidak tahu apakah dia bisa pulang tepat waktu ke rumah atau sampai tengah malam bahkan bisa jadi bermalam di rumah sakit. Terkadang itulah yang membuatnya merasa bersalah karena kita bisa menghabiskan waktu bersama dengan anak dan suaminya lebih lama.

Nasa mencepol rambutnya seraya berjalan keluar kamar. Hendak menuju dapur

sebelum kemudian berhenti di living room

saat mendapati adik iparnya tengah menyalakan televisi sembari menyemil apel yang ada di piring.

“Loh? Kamu kapan dateng?” tanya Nasa heran.

Hania sekarang berusia 20 tahun. Sudah tamat SMA

satu tahun lalu dan kini menjadi taruna akademi militer. Sesuai keinginannya yang ingin belajar mengenakan pistol dengan benar, Nasa pun menyarankan agar Hania mendaftar ke sana. Dan syukurnya, gadis itu diterima.

“Subuh tadi,” jawab Hania tanpa mengalihkan pandangan dari TV.

“Subuh? Kok nggak panggil aku? Aku nggak dengar suara kamu.” Subuh tadi, selain

untuk ibadah, Nasa juga sempat

meninabobokan putrinya yang terbangun menangis di kamarnya. Wanita itu bawa Candy bergabung ke kamar tidurnya dan melanjutkan tidurnya bersama dengan Leo.

“Tadi aku denger suara Candy nangis. Terus aku capek banget ya udah langsung ke kamar,” jawab gadis itu.

“Nggak pulang ke rumah Mama dulu?” Hania menggeleng. “Besok ajalah” Nasa hanya dapat geleng kepala.

“Nanti Candy di sini aja sama aku. Nggak usah ke rumah Mama.”

“Yang ada kamu bikin nangis anak aku.”

Hania malah tertawa. Dia paling senang

menggoda ponakannya sendiri hingga Candy kesal dan menangis.

“Aku ke dapur dulu. Mau lihat bibi masak apa.” Nasa

pun melanjutkan tujuannya menuju dapur. Meninggalkan Hania yang hanya mengedikkan bahu dan kembali bersantai menonton TV dan melanjutkan menyemil apelnya.

***

“Aku baru beres operasi. Dy udah tidur ya?”‘

Nasa dapat melihat Leo mengangguk di layar ponselnya. Wanita itu menghela napasnya sedih. Dilirik jam tangannya menunjukkan pukul 10 malam. Pantas saja putrinya sudah tertidur. Namun yang jadi

masalah, Nasa rindu sekali dengan gadis kecil

itu. Mereka hanya bertemu pagi dan setelahnya Nasa berangkat ke rumah sakit lalu sibuk dengan pekerjaannya.

“Hari ini kamu jaga malam?” tanya suaminya itu.

Nasa menggeleng. “Aku mau diskusi sebentar dulu sama prof setelah itu pulang. Kamu bisa jemput aku?”

“Pasti bisa, Sweety. Aku on the way sekarang ya?”

Nasa terkekeh kecil. “Nggak usah sekarang juga. Aku bisa sampai setengah jam nanti diskusi. Kalau udah selesai aku kabari baru kamu ke sini. Sudah malam biasanya nggak macet.”

“It‘s okay, Bubu. Aku on the way

sekarang. Aku bisa tunggu kamu di lobi. Lebih baik aku yang tunggu kamu dari pada kamu yang tunggu aku.”

Nasa tersenyum haru. “Thankyou Pipi.”

“Tunggu aku, ya. Aku ganti baju dulu.”

“Candy di sana bagaimana?”

“Nggak masalah. Aku tetap bisa kontrol di perjalanan.” Di kamar putri kecil mereka, terpasang CCTV yang terhubung ke perangkat Nasa dan Leo yang bisa diakses kapan pun. “Lagian Hania masih nonton TV di depan. Katanya dia mau begadang malam ini.”

“Dasar Hania. Katanya capek tapi kerjaannya begadang mulu.”

Leo ikut terkekeh. “Ya, namanya juga Hania.”

Nasa tersenyum menimpali. “Ya udah kamu hati-hati, ya. Nggak usah ngebut-ngebut bawa mobilnya.”

“Iya, Sayang.”

***

“Muka kamu kelihatan capek banget, Sayang. Nanti sampai rumah langsung istirahat, ya.” Leo mengusap wajah istrinya yang terlihat begitu kuyu.

Nasa memejamkan mata, menikmati usapan tangan sang suami. “Tapi aku mau berendam air hangat dulu. Di RS guyur pakai air dingin aja. Nggak puas.”

Tangan Leo berpindah. Mengambil tangan istrinya dan memijatnya pelan. “Ya udah, habis berendam aku pijitin sampai kamu tidur.”

Nasa menyengir lebar. Tentu sangat antusias dengan

penawaran suaminya itu. Diberikannya satu kecupan di bibir Leo yang membuat laki-laki itu tersenyum manis.

“Tapi kayaknya ada yang kurang deh,” ujar Nasa.

“Apa?”

Nasa mengusap-usap perutnya.

“Kelaparan.”

Leo terkekeh geli. Tangannya ikut terulur mengusap perut sang istri dengan lembut. “Oke, kalau begitu, kamu mandi aku masak. Setelah itu, baru aku pijitin di kamar sampai kamu tidur.”

“Pipinya Dy memang terbaik.” Nasa

memeluk suaminya dengan erat.

Leo tentu saja membalas pelukan istrinya itu. Sebelum kemudian, mereka melepaskannya dan Leo menyalakan mesin mobil. Melajukan kendaraannya itu meninggalkan parkiran rumah sakit.

***

Nasa tidak tahu Leo sangat repot-repot memasak steak daging hingga menyajikannya begitu rapi di atas meja makan. Belum lagi, meja makannya itu dilapisi oleh kain putih dan juga lilin-lilin di atasnya. Yang membuat Nasa lebih terkejut lagi, ada setangkai mawar merah yang disodorkan oleh suaminya begitu Nasa memasuki ruang makan.

Nasa menerima mawar itu masih dengan

kening mengerut bingung. Namun begitu, tetap duduk di atas kursi yang sudah Leo tarik untuknya.

“Dalam rangka apa ini, Le?” tanya Nasa tidak menge

Suasana rumah sudah tampak sepi. Hania bahkan sudah masuk ke dalam kamarnya. Begitu juga pegawai rumah ini. Hanya tersisa Nasa dan Leo yang masih membuka mata di waktu yang sudah memasuki pukul 12 malam.

“Ini tanggal 13 Januari, Sweety. Our wedding aniversery.”

Nasa tidak mampu menahan keterkejutannya mendengar itu. Kemudian

menyalakan layar ponselnya dan melihat

tanggal yang sudah menunjukkan tanggal 14.

“Ehm, tanggal 13 lebih lima menit,” kata Leo melihat jam di dinding.

Nasa menatap suaminya merasa bersalah. Saking sibuknya di rumah sakit, wanita itu bahkan lupa bahwa tadi adalah hari pernikahan mereka. Pernikahan mereka yang ke-4 tahun.

“I‘m so sorry, Pipi. Aku bodoh banget bisa lupa hari spesial kita.” Nasa memukul kepalanya sendiri. Sungguh merasa bersalah karena melupakan hari sepenting ini.

Leo mengambil tangan istrinya itu.

Menggenggamnya dengan hangat dan mengecupnya

dalam.

“It‘s okay, Bubu. Kamu pasti banyak pekerjaan. Walau udah telat lima menit, kita masih bisa merayakannya sampai kamu selesai makan. Setelah itu ... aku akan tepati janji aku untuk pijitin kamu sampai kamu tertidur.”

Nasa menatap suaminya itu penuh haru. Sudah tidak tahu bagaimana dia harus merasa bersyukur memiliki Leo sebagai suaminya. Laki-laki yang begitu pengertian dan sangat mencintainya di empat tahun umur pernikahan mereka ini.

Tentu, pernikahan tidak semudah yang dibayangkan. Leo dan Nasa pun sering mengalami cek-cok ini itu dan tidak sedikit pertengkaran melingkupi mereka. Meski setelahnya, keduanya akan saling intropeksi diri agar pertengkaran itu tidak berlarut-larut.

“Happy wedding anniversery, Sweety.

Terima kasih, karena sudah mendampingi aku hingga saat ini. Aku akan selalu berdoa, semoga kita bisa selalu bersama hingga maut memisahkan. Cinta kamu, Bubu”

Nasa tahu matanya sudah memerah menahan air mata yang hendak tumpah. Kemudian, tidak dapat ditahannya lagi dan membiarkan air mata itu tumpah begitu saja. Kemudian, dengan sukarela Nasa melemparkan diri pada pelukan sang suami yang langsung mendekap tubuhnya dengan erat.

“Cinta kamu juga, Sayangku Madaleo.”

Nasa tahu, mungkin saja di depan sana masih begitu banyak kerikil-kerikil yang akan membersamai rumah tangga mereka. Namun dia akan selalu berpegang teguh bahwa setiap kerikil itu, akan terlewati dengan saling berpegangan tangan. Bersama Leo, juga putri kecil mereka, dan juga mungkin saja calon adik Candy nanti.

Cerita mereka masih akan berjalan dengan panjang. Namun begitu, harus berhenti tertulis sampai di sini. Biarkan keduanya melalui kehidupan yang semanis permen ini di buku catatan mereka sendiri.

End